

Majalah *hsi*



Edisi Khusus 65 | Dzulqa'dah 1445 H • Mei 2024

4 KUNCI ANTIRUGI

Kunjungi portal Majalah HSI majalah.hsi.id
untuk dapat menikmati edisi sebelumnya dalam versi PDF.

Daftar Isi

[Dari Redaksi](#)[Susunan Redaksi](#)[Surat Pembaca](#)**RUBRIK UTAMA**

Empat Pilar Hidup Seorang Muslim

AQIDAH

Allah ﷻ Lebih Tahu Tentang Diri-Nya

MUTIARA AL-QUR'AN

Mereka yang Tidak Merugi

MUTIARA HADITS

Siksa Neraka bagi Sang Da'i

MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH

Muslimah Berilmu, Muslimah Berhias

SAKINAH

Menikah adalah Sunnah Para Rasul

FIQIH

Tayammum

TAUSIYAH USTADZ

Kita Wajib Mempelajari Empat Perkara

SIRAH

Imam Syafii Menuntut Ilmu

**KABAR KBM**

Mengambil Peran dalam Dakwah dengan Menjadi Admin Grup

HSI BERBAGIProgram Ramadhan 1445H
HSI Berbagi (Bagian 2)**KABAR YAYASAN**

TK HSI: Menanam Akidah Lurus Sejak Dini

KABAR YAYASANSelamat Datang di herbal.hsi.id**KABAR YAYASAN**

Daurah Mutun dan Menyambut Musabaqah Hifzil Mutun

TARBIYATUL AULAD

Selangkah demi Selangkah

KHOTBAH JUM'AT

Kesepaduan antara Ilmu dan Amal

KELILING HSI

Dalam Hening

SERBA-SERBI

Mengenal Pengolahan Cokelat, Si Penutrisi Otak

KESEHATAN*Mommy brain*, Mendadak Pelupa Setelah Melahirkan**DOA**

Perlindungan dari Semua Jenis Dosa

TANYA JAWABBersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.
*hafidzahullah***TANYA DOKTER**

Waspada Sindrom Metabolik di Balik Mie Instan

DAPUR UMMAHAT

Aneka Menu dengan Bahan-bahan Penutrisi Otak



Kuis Berhadiah Edisi 65



Dari Redaksi

Tidak seorang pun ingin merugi dalam hidupnya. Semua orang ingin sukses dan berhasil. Berbagai upaya dan antisipasi dilakukan untuk mencapai sukses dan menghindari kerugian. Faktanya, kebanyakan orang hanya fokus pada kesuksesan yang bersifat materialistik-duniawiyah saja dan seringkali abai dengan kesuksesan ukhrawi yang bersifat lebih hakiki.

Faktanya lagi, Al-Quran telah menjelaskan bahwa hakikatnya semua manusia itu dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman, beramal shalih, dan saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. Dari sini jelaslah bahwa ada 4 kunci anti rugi yang telah diwartakan oleh Sang Pencipta untuk manusia. Majalah HSI Edisi 65 ini akan membedah dan menyajikannya untuk Anda.

Selain pembahasan tentang keempat hal di atas, kami juga menghadirkan laporan kegiatan Yayasan HSI AbdullahRoy serta tulisan-tulisan menarik lainnya, khas Majalah HSI.

Kami berharap terbitnya Majalah HSI Edisi 65 ini dapat memberikan manfaat bagi segenap tim, keluarga besar HSI, dan segenap pembaca serta kaum muslimin pada umumnya. *Baarakallahu fiikum.*



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

Nama:

Nomor Peserta HSI:

Kirim pesan surat pembaca:

Kirim

Kiriman surat pembaca:

- Mustichin**
ARN232-18130

Kepada Yth. Redaksi Majalah HSI, Dengan hormat, Melalui surat pembaca ini, ana ingin menyampaikan [...lengkap](#)

Dibuat tanggal: 18/3/2024
- ELAN PURNAMA**
ARN222-14083

Majalah HSI Bagus,menambah ilmu ,wawasan,berita,dan memberi motivasi & kreatifitas .Mudah - mudahan [...lengkap](#)

Dibuat tanggal: 14/3/2024
- Nur Wahiddah**
222-092136

Bismillah.. Maa syaa Allah majalah HSI isinya sangat bermanfaat menambah ilmu,memberi motivasi dan [...lengkap](#)

Dibuat tanggal: 14/3/2024
- Henny Augustiyanti**
ART241-42069

Majalah HSI bagus, dapat menambah ilmu dan wawasan. Jazakumullah khairan

Dibuat tanggal: 14/3/2024
- Tri Cahyadi**
ARN221-22234

Mohon doanya bisa istiqomah

Dibuat tanggal: 13/3/2024
- Nurul saifa**
241-45

Rekomendasi buat para ummahat di waktu istirahat atau sedang menunggu aktivitas antrian yang terasa [...lengkap](#)

Dibuat tanggal: 12/3/2024
- Nelita**
ART212-070117

Assalamu'alaikum Ustadz / Ustadzah yg dimuliakan Allah Azza wa Jalla... Ada yg mau saya tanyakan : Di...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 11/3/2024
- Joenoos**
ARN232-20115

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Alhamdulillah topik mengenai surga pd edisi ini bermanfa...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 10/3/2024
- Rizky Pratama**
ARN232 - 14160

Alhamdulillah sudah beberapa kali baca majalah HSI dan isinya sangat bermanfaat.....

Dibuat tanggal: 9/3/2024
- Chaidir Arief**
ARN182-51057

Alhamdulillah aladzi bini'matihi tatimush sholihaat, semoga istiqomah mengikuti majalah HSI tetap ja...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 5/3/2024





Mengambil Peran dalam Dakwah dengan Menjadi Admin Grup

Reporter: Anastasia Gustiarini
Redaktur: Dian Soekotjo

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

[QS. Ali Imran: 104]

Waktu terus berlalu dan pada dasarnya usia manusia makin berkurang. Padahal perjalanan ke akhirat pasti datang dan memerlukan bekal. Ketika Allah bukakan jalan melakukan suatu kebaikan, maka pilihan terbaik adalah dengan bersungguh-sungguh mengerjakannya.

Para santri HSI yang telah bertugas mengelola grup, baik dengan menjadi Musyrif, Muraqib, maupun Penanggung Jawab, nampaknya juga berupaya melakukan tugas-tugas seoptimal mungkin. Beberapa dari mereka bahkan merangkap tugas dengan mengelola lebih dari satu grup atau bertugas di divisi lain. Salah satu alasan menjadi admin yang paling sering dilontarkan, adalah keinginan untuk melibatkan diri dalam dakwah.

Ikut Berdakwah

Ukhtuna Vivi Rokalia adalah salah satu santri HSI yang terbilang lama menyediakan waktunya mengelola grup-grup belajar. Peran Musyrifah telah dilakoninya sejak pertengahan 2020 atau telah bertugas selama 4 tahun. Ia berasal dari angkatan 191. Saat ini, ia bahkan merangkap tugas sebagai Muraqibah di Program Reguler, menjadi Musyrifah di Program Mutun, dan bertugas di Divisi Media.

Perempuan dari Solok, Sumatera Barat ini, membenarkan bahwa menjadi admin grup HSI berarti mengambil peranan dalam dakwah. "Sebagai admin grup kita bertugas *share* materi setiap harinya dan di setiap audio materi yang didengar oleh santri, ketika mereka mengamalkannya, berarti kita juga dapat pahala, *biidznillah*," tutur Ukhtuna Vivi mengutarakan alasan.

Hal demikianlah yang mendorongnya ikut berkontribusi menjadi admin grup. Meskipun yang dilakukan tidak seberapa,

menurut takaran Ukhtuna Vivi, paling tidak ia telah berusaha serta mewujudkan keinginan untuk melakukan kebaikan tersebut. "Semoga Allah perbaiki selalu niat kami di sini. Aamiin," doanya.

Alasan yang sama, diungkapkan oleh Ukhtuna Septi Maulida dari angkatan 182. Warga Banyuwangi, Jawa Timur itu, mengaku mengambil peran menjadi admin di HSI karena ingin turut andil dalam dakwah. Ia sendiri telah menjadi admin grup sejak 2023.

"Kita memiliki keterbatasan ilmu untuk menyampaikan secara lugas di forum-forum seperti para asatidzah sunnah, khususnya Ustadz Abdullah Roy. Rasanya tidak mungkin dilakukan, apalagi mengingat ana pribadi adalah akhwat," ujarnya.

Sementara menurut Ukhtuna Nadia Kusri yang juga seorang Musyrifah di angkatan 231, menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari para santri, berarti berdakwah juga. Ada kalanya ia harus muraja'ah ulang materi ilmu yang lebih dulu diterimanya di HSI demi dapat menerangkan beberapa bagian yang kurang dimengerti santri. "Ya, karena tidak jarang para santri mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi," ungkap Ukhtuna Nadia. Bukankah menyampaikan kembali materi-materi ilmu itu sama arti dengan mendakwahkanya?

Membantu Mencarikan Solusi

Menjadi admin grup, bagi beberapa orang, sekaligus berarti mengambil kesempatan membantu orang lain menyelesaikan masalah. Sudah pasti, ini juga sebuah amalan.

[Halaman selanjutnya →](#)

“Karena terbuka luas kesempatan untuk berbuat kebaikan terhadap saudara seiman. Kita bisa kebersamai mereka dalam belajar sekaligus menjadi tempat bagi mereka, kala mereka mengalami kendala,” Ukhtuna Vivi Rokalia mengemukakan argumen.

Meskipun diakuinya belum tentu dapat langsung memberikan solusi, tapi dengan mendampingi dan menguatkan para santri, membuat peserta lebih tenang, senang, dan lega. Bahkan sebenarnya, diungkapkan Ukhtuna Vivi, berbagai hal yang disampaikan para peserta, lebih banyak memberinya pelajaran hidup dan nasehat. “Itu semua menjadi kebahagiaan tersendiri di hati ana pribadi, Alhamdulillah,” tuturnya.

Bermanfaat untuk Orang Lain

Diceritakan Ukhtuna Septi, alasan utamanya bersedia menjadi musyrifah adalah karena ingin lebih bermanfaat untuk orang lain. “Ana ingin memanfaatkan waktu luang dan supaya penggunaan gadget lebih bermanfaat daripada hanya sekedar diisi dengan belajar dan melihat beberapa info sekolah anak,” ungkapanya. “Mudah-mudahan sedikit banyak bisa ikut membantu dakwah HSI walaupun hanya sekedar menjadi admin grup,” imbuhnya.

“Setelah bergabung, yang ana kira ana ikut membantu dakwah, nyatanya justru malah Maasyaa Allah, Alhamdulillah, banyak sekali ilmu yang ana dapatkan selain materi kelas reguler ana sendiri,” Ukhtuna Septi mengungkapkan rasa hatinya. “Bisa langsung belajar salah satu kitab dengan Ustadz Roy,” tambahnya menceritakan salah satu keuntungan menjadi admin.

Alasan ini tidak jauh berbeda dengan latar belakang Ukhtuna Nadia menyediakan diri menjadi admin grup. “Hal pertama yaitu ana ingin memperbanyak pahala dengan memberi manfaat pada orang lain. Alasan kedua agar dapat lebih banyak belajar atau memahami materi lebih dalam. Alasan ketiga yaitu memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya,” timpal Ukhtuna Nadia.

Menjemput Rida Allah

Dengan melibatkan diri dalam dakwah, bisa jadi seseorang akan menggenggam rida dari Allah Subhanahu wata’ala. Meskipun melibatkan diri dalam dakwah juga kembali kepada hidayah yang Allah berikan.

“Jika Allah menghendaki kita untuk berbuat baik, misalnya ikut berdakwah, jika kita mampu, maka lakukanlah hal tersebut sesuai kemampuan kita, karena apa yang kita lakukan sejatinya akan kembali ke diri kita sendiri. Karena agama adalah nasihat. Nasihat untuk diri kita sendiri,” Ukhtuna Vivi mengungkapkan.

Pendapat ini diiyakan Ukhtuna Septi maupun Ukhtuna Nadia. Menurut keduanya, sangatlah perlu seorang muslim berdakwah mengingat dakwah merupakan kewajiban setiap insan. Menjalankan kewajiban dari Allah, insyaallah akan mendatangkan limpahan rida dari-Nya.

Bentuk dakwah bisa beragam tergantung keadaan masing-masing. “Yang perlu digarisbawahi berdakwah harus sesuai dengan kemampuan kita,” ujar Ukhtuna Septi mengutip perkataan Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu : “Dan apa yang diperintahkan bagi kalian, maka lakukanlah semampu kalian” (HR. Bukhari).

Maka tak ada alasan meninggalkan berdakwah dalam keseharian kita, ya Akhi.. Ada banyak jalan yang dapat kita tempuh demi menunaikan peran tersebut. Persis seperti bunyi hadits riwayat Imam Al Bukhari tadi, lakukan saja semampu kita. Asal jangan sampai kita mendakwahkan suatu yang keliru, *tsumma naudzubillah...* Menjadi admin grup adalah salah satu jalan terbilang mudah yang bisa dipilih. Antum berminat? Mari mengambil kesempatan itu. Mari bergabung menjadi admin HSI.



Program Ramadhan 1445 H HSI Berbagi (Bagian 2)

Reporter : Leny Hasanah
Redaktur : Subhan Hardi

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا تَقْدُمُوا لَأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا

"Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya." (QS. Al-Muzammil:20)

HSI Berbagi Sembako Membawa Berkah

Ustadz Amaludin nampaknya kini mulai bernapas lega dan tidak dapat menyembunyikan rasa bahagiannya. Bagaimana tidak, Ketua Yayasan Mutiara Al-Umm yang bermarkas di Kabupaten Lebak, Banten itu mengungkapkan, jika kegiatan dakwah sosial dan berbagi sembako yang digelar HSI Berbagi pada bulan Ramadhan 1445 Hijriyah yang lalu, ternyata membawa hikmah tersendiri.

"Alhamdulillah, sedikit demi sedikit simpati warga mulai bersemi. Misalnya, dahulu ada yang sering memutar musik keras di dekat ma'had. Namun, kini sudah tidak lagi. Biidznillah, ini salah satu imbas positif dari kegiatan berbagi dengan warga sekitar," jelasnya.

Yayasan Mutiara Al-Umm adalah salah satu lembaga atau mitra yang berkolaborasi dengan HSI Berbagi dalam penyaluran Program Ramadhan 1445 Hijriyah. Yayasan itu menerima penyaluran berupa Bantuan Paket Sembako (BPS) sebanyak 50 paket dan Santunan Anak Yatim (SAY) untuk 13 yatim di lingkungan sekitar yayasan.

Ustadz Amaludin mengungkapkan, awalnya pihak yayasan mengajukan usulan 320 paket BPS dan 13 SAY. Namun, karena hanya mendapat 50 paket sembako, maka pihaknya harus memilah-milah orang yang benar-benar berhak menerima bingkisan berisi 1 kg telur ayam, 1 kg minyak goreng, 1 kg gula

pasir, 5 bungkus mi instan, dan 1 kaleng sarden tersebut. "Qadarullah pihak yayasan tidak bisa menambahkan jumlahnya karena tidak punya anggaran," jelasnya, sembari berharap di tahun mendatang, semoga Allah terus memberikan kemudahan dalam menyalurkan program HSI Berbagi ini.

Penyaluran Program Ramadhan 1445 H HSI Berbagi berhasil menjangkau 20.246 penerima manfaat di berbagai daerah di Tanah Air dengan total realisasi menembus angka Rp1.109.916.000,00. Adapun programnya meliputi Berbagi Ifthar Ramadhan (BIRR), Santunan Anak Yatim (SAY), Berbagi Paket Sembako (BPS), Berbagi Paket I'tikaf, Paket Makan Keluarga Dhuafa (PMKD), Zakat Fitrah, dan Fidyah.

"Saudara-saudara yang paling banyak menerima manfaat ada di daerah Jawa Tengah (32,5%), Jawa Barat (22,1%), dan Jawa Timur (13%). Alhamdulillah ada daerah yang baru kita jangkau, yakni Garut dan tanah Papua," ungkap Ketua Program Ramadhan HSI Berbagi, Akhuna Cipto Roso menjelaskan.

Halaman selanjutnya →

Penyaluran Program Ramadhan 1445 Hijriyah

Uraian	Jumlah Penyaluran	Jumlah Penerima
Berbagi Ifthar Ramadhan (BIRR)	Rp 178.285.000,00	11.769 orang
Santunan Anak Yatim (SAY)	Rp 56.350.000,00	562 anak
Berbagi Paket Sembako	Rp 419.200.000,00	2.647 orang
Berbagi Paket I'tikaf	Rp 76.730.000,00	2.944 orang
Paket Makan Keluarga Dhuafa (PMKD)	Rp 14.800.000,00	16 orang
Zakat Fitrah	Rp 198.951.000,00	2.095 orang
Fidyah	Rp 165.600.000,00	213 orang
Total	Rp 1.109.916.000,00	20.246 orang

Sumber: Tim Program Ramadhan HSIB

Menurut Akhuna Cipto, program Ramadhan HSI Berbagi 1445 Hijriyah atas pertolongan Allah berjalan lancar. Dengan kesungguhan dan kerja keras seluruh panitia, semua program berhasil disalurkan, sesuai perolehan data dan verifikasi yang masuk ke panitia. Tentu, ada beberapa program yang menjadi andalan dan selalu menjadi primadona, yaitu Berbagi Paket Sembako.

Akhuna Cipto menjelaskan, pada Ramadhan 1445 Hijriyah ini penyaluran BPS mencapai total anggaran Rp419.200.000,00. “Selain meringankan sedikit beban saudara di tengah lonjakan harga sembako, penyaluran BPS ini juga mengandung misi penyebaran dakwah sunnah,” ungkapnya menambahkan.

Kolaborasi Tebar Dakwah

HSI Berbagi menggandeng 77 lembaga untuk merealisasikan amanah yang ditiptkan para muhsinin kepada HSI Berbagi. Para mitra ini hampir menyebar merata di Indonesia, mulai dari Sumatera Barat, Jambi, Riau, Lampung, Sumatra Selatan, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Barat, hingga Papua.

Kolaborasi bersama lembaga merupakan bagian atau perpanjangan tangan HSI Berbagi untuk menyebarkan dakwah sunnah di daerah mereka. Adapun fokus bantuan yang didistribusikan kepada Lembaga atau mitra yang terlibat berupa dana pelaksanaan berbagi ifthar, SAY, BPS, dan berbagi paket i'tikaf.

“Alhamdulillah, kerja sama dengan mitra hampir 90% sesuai dengan standar yang kami miliki. Sedangkan sisanya minor karena kendala belum menyampaikan laporan pertanggungjawaban kegiatan. Insyaallah tinggal kita minta lengkapi saja,” imbuah Akhuna Cipto meyakinkan.

Sepanjang menjalani Program Ramadhan 1445 H, Akhuna Cipto mengakui memang ada kendala. Tetapi, masih bisa ditangani tim sehingga pihaknya bisa meminimalisir masalah yang terjadi di lapangan. “Ada beberapa yayasan yang sudah pernah bekerja sama, jadi teman-teman sudah paham tentang proses dan tata cara penyaluran bantuan,” jelasnya.

Kendati demikian, tim program Ramadhan 1445 H HSI Berbagi terus berbenah agar program spesial yang hanya digelar pada bulan mulia dan penuh ampunan ini dapat lebih baik dari tahun ke tahun.

“Selama lima tahun terakhir ini, kami menyusun dan mengevaluasi juknis penyaluran agar makin jelas dan mudah dilaksanakan. Baik untuk admin kami maupun mitra/lembaga. Selain itu, bagaimana program ini bisa lebih bermanfaat dalam melancarkan dakwah sunnah di seluruh Indonesia,” jelas Akhuna Cipto yang sampai saat ini terus istiqomah dalam mengawal program Ramadhan HSI Berbagi.

Teruslah Berbagi Kebajikan

Ramadhan 1445 Hijriyah memang telah berlalu. Namun, berbagai jenis bantuan yang disalurkan HSI Berbagi melalui mitra/yayasan tampaknya membekas di hati para penerima manfaat.

“Jazaakumullahu khoiron ana ucapkan kepada tim HSI Berbagi yang telah memberikan paket sembako kepada ana di tengah-tengah harga sembako yang merangkak naik menjelang Idul fitri ini. Semoga kebaikan muhsinin dicatat sebagai ladang amal dan mendapatkan balasan di yaumul akhir kelak,” ujar Murwanik, seorang penerima manfaat BPS di Jawa Tengah.

Ustadz Amaludin di Kabupaten Lebak, Banten pun menyampaikan rasa terima kasih dari sejumlah warga yang telah menerima bantuan sembako HSI Berbagi.

“Mereka menuturkan terima kasihnya karena diberikan paket sembako. Semoga HSI Berbagi, muhsinin, dan pengurus yayasan mendapat balasan yang berlipat ganda. Aamiin ya rabbal alamiin,” ungkap Ustadz Amaludin turut mendoakan.

Rasanya belum terlalu terlambat mengucapkan “*Taqabbalallahu minna wa minkum*”, semoga Allah menerima amalku dan amal kalian. Insyallah kita dapat dipertemukan Kembali dengan bulan Ramadhan tahun depan, dan persiapkan diri untuk menabur amalan dan teruslah berbuat kebaikan dan kebahagiaan kepada saudara-saudara di manapun berada. *

TK HSI : Menanam Akidah Lurus Sejak Dini

Reporter : Loly Syahrul
Redaktur : Dian Soekotjo

Hasan Al Basri berkata,

العلم في الصغر كالنقش في الحجر

Menuntut ilmu di waktu kecil, laksana mengukir pada batu

Memiliki keluarga yang bersama-sama menjalankan ketaatan kepada Allah Subhanahu wata'ala, di atas akidah yang lurus, selama masa hidup di dunia, tentu menjadi ambisi muslimin umumnya. Menempuh kaidah tersebut diperlukan kerja keras dan kesungguhan, termasuk salah satunya memperhatikan pendidikan.

Bagaimana seluruh anggota keluarga penuh semangat senantiasa menuntut ilmu dan mengupayakan hanya ilmu yang hak yang ditekuni tiap bani, adalah tanggung jawab bersama yang terus-menerus. Tak terkecuali, bahkan bisa dikatakan merupakan prioritas, ialah menanamkan kultur mulia ini sejak kecil. Pendidikan dini yang tepat, insyaallah, bak membangun pondasi kokoh bagi bangunan yang akan berdiri kelak kemudian hari.

Penanaman Akidah Sejak Dini

Alhamdulillah, kabar gembira bagi para orang tua yang mempunyai putra-putri di usia pra sekolah. Pada tanggal 4 Feruari 2024, telah didirikan sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) Tunas HSI. TK Tunas HSI digagas oleh Duta HSI Tangerang Raya (DHTR).

Ketua DHTR, Akhuna Cipto Roso, memaparkan bahwa pendirian Sekolah Taman Kanak-kanak di Tangerang tersebut, berangkat dari upaya penerapan visi serta misi dakwah. "Kami mempunyai visi-misi menebar manfaat seluas-luasnya bagi umat," ujar Akhuna Cipto Roso menjabarkan.

"Salah satu kepedulian kami tertumpu pada pendidikan anak usia dini, khususnya penanaman akidah sejak dini pada anak," santri HSI angkatan 162 itu menambahkan. Nampaklah bahwa niat tersebut kemudian melatarbelakangi pembukaan TK HSI, yang bernama resmi TK Tunas HSI Tangerang.

Layak Menjadi Pilihan

Sementara itu, Ketua Tim Persiapan TK Tunas HSI, Ukhtuna Meyta Rahmadaniati, mengemukakan pendapat senada mengenai latar belakang pendirian TK Tunas HSI. Menurutnya kondisi perkembangan zaman yang cenderung menyeret generasi pada budaya hedonisme, ikut andil menjadi pelecut

upaya melahirkan badan pendidikan untuk anak usia dini yang menanamkan akidah lurus.

"Minimnya sekolah Islam yang berorientasi sunnah, di sekitar Tangerang, menguatkan keyakinan kami untuk mengembangkan pendidikan dini yang berorientasi kepada akidah yang syar'i, yang bermanhaj salaf," tutur Ukhtuna Meyta.

Selanjutnya, santri HSI angkatan 191 tersebut menambahkan, "Oleh sebab itu keberadaan sekolah TK Tunas HSI, kami harapkan bisa membentengi akidah anak-anak muslim agar tidak tergerus buruknya lingkungan serta fitnah zaman." Dengan visi tersebut, nampaknya TK Tunas HSI siap dijadikan pilihan lembaga pendidikan untuk generasi muslimin.

Berlokasi di Cikokol

Ukhtuna Meyta mengabarkan bahwa TK Tunas HSI berlokasi di Bumi Mas Raya Blok B4 No. 2, Kelurahan Cikokol, Tangerang. "Angkatan pertama akan dimulai pada tahun ajaran baru 2024," terangnya. "Pendaftaran sudah dibuka per 18 Maret 2024 dan akan ditutup jika kuota terpenuhi," Ukhtuna Meyta menjelaskan.

Selanjutnya, Ukhtuna Meyta menerangkan bahwa mengingat kali ini adalah pembukaan perdana, TK Tunas HSI hanya akan membuka kelas untuk TK A terlebih dahulu. Persyaratan umum calon murid adalah minimal usia 4 tahun di bulan Juli, serta menyertakan beberapa berkas yaitu Kartu Keluarga dan foto copy KTP orang tua. "Bagi peminat yang hendak mendapat informasi lanjutan bisa menghubungi kontak bagian informasi," Ukhtuna Meyta menambahkan keterangan.

Berbasis Pendidikan Agama

TK Tunas HSI akan menerapkan kurikulum yang berbasis pendidikan agama. Menurut Ukhtuna Meyta kurikulum sengaja disusun sejalan dengan visi dan misi TK Tunas HSI. "Harapan Tim Pendiri yaitu mengedepankan pendidikan agama/diniyyah. Itu hal terpenting yang akan menjadi pondasi," ungkap Ukhtuna Meyta.

"Kegiatan belajar kami rencanakan dengan porsi muatan diniyyah lebih banyak," sambungnya. Ukhtuna Meyta kemudian memberikan contoh rencana materi pembelajaran di TK Tunas HSI yang meliputi doa-doa semisal dzikir pagi dan petang, pengenalan huruf Hijaiyah dengan iqra, hafalan juz amma, pembelajaran akidah sesuai manhaj salaf, belajar adab dan akhlak, juga pengenalan fikih ibadah.

Halaman selanjutnya →

Meski berbasis pendidikan Islam, bukan berarti TK Tunas HSI melepaskan diri seluruhnya dari ketentuan kurikulum nasional. Ukhtuna Meyta menegaskan bahwa sekolah yang diasuhnya nanti akan mengadopsi kurikulum nasional dengan mengintegrasikannya dalam muatan diniyyah. "Misalnya materi literasi bisa dikemas dengan kisah Rasul atau para sahabat, atau Sirah. Sains dasar akan diajarkan berdasarkan Al Quran. Ada berhitung, mengenal huruf, olahraga untuk menstimulasi kemampuan motorik, dan lain-lain," ujarnya

Cara belajar yang diterapkan pun dipilih oleh Tim Pengelola TK Tunas HSI sesuai dengan karakter anak-anak pada usia TK. Ukhtuna Meyta menjabarkan bahwa TK Tunas HSI menerapkan metode *fun learning* alias cara belajar yang menyenangkan. "Realisasinya bisa beragam. Misalnya kita akan adakan sesi bermain, program outing class, field trip, games, role play, dan lain-lain," Ukhtuna Meyta menambahkan. Dengan sistem ini kebutuhan bermain anak sesuai usianya, insyaallah, tetap terpenuhi.

Mengedepankan Kompetensi Tenaga Pendidik

Para pendidik yang mengajar di TK Tunas HSI telah dipersiapkan untuk mampu menjalankan misi sekolah. Menurut Ukhtuna Meyta, pihaknya telah menyeleksi para calon tenaga pendidik dengan kriteria yang dibutuhkan. "Para tenaga pendidik kami pilih yang bermanhaj salaf, telah memiliki beberapa kompetensi wajib, yaitu kompetensi sosial, kepribadian, pedagogik, juga profesionalitas," ungkapnya.

"Insya Allah guru-guru di sekolah ini juga mempunyai karakter/kepribadian yang baik sehingga bisa menjadi panutan bagi peserta didik," Ukhtuna Meyta menambahkan.

Ia menuturkan bahwa para pengajar nantinya akan terus belajar, baik ilmu syari dan ilmu lainnya, tentunya yang bermanfaat untuk meningkatkan terus kualitas kompetensi dalam mengajar.

"Harapan kami, tunas-tunas yang telah dipercayakan kepada kami untuk belajar di sekolah ini, dengan izin Allah, mereka bisa menjadi hamba Allah yang kuat tauhidnya kepada Allah Subhanahu wata'ala dan berakhakulkarimah seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi wasallam," pungkas Ukhtuna Meyta menutup wawancara dengan Majalah HSI.

Mudah-mudahan ini menjadi ikhtiar membentuk generasi muslimin yang taat dan lurus. Semoga Allah memudahkan TK Tunas HSI menjadi wasilah dan wadah anak-anak usia dini mengenal agama dan akidah yang lurus, sejak pertama mereka mengenal proses belajar, serta mewujudkan impian para orang tua untuk menjadikan anak-anaknya pribadi unggul berakidah shahihah. Insyaallah... Biidznillah... Teman-teman santri HSI yang berdomisili di Tangerang dan sekitarnya yang tengah mencari sekolah TK untuk putra-putrinya, yuk.. jangan ragu, segera daftarkan ananda ke TK Tunas HSI.

Berikut beberapa link yang mungkin diperlukan :

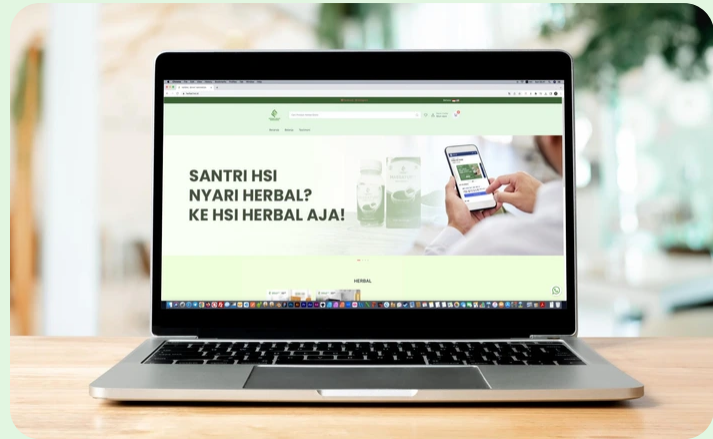
📌 Link Pendaftaran : https://s.hsi.id/formdaftar_tk2425

☎ Info Pendaftaran : wa.me/+6285770516515

🏠 Alamat : Perumahan Bumi Mas Raya Blok B4 No. 2, Cikokol, Tangerang https://s.hsi.id/maps_tktunashsi

Selamat Datang di herbal.hsi.id

Reporter : Anastasia Gustiarini
Redaktur : Hilyatul Fitriyah



إِنَّ هَذِهِ الْحَبَّةَ السَّوْدَاءَ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ، إِلَّا مِنْ السَّامِ

"Sesungguhnya pada habbatussauda' terdapat obat untuk segala macam penyakit, kecuali kematian" (HR. Bukhari & Muslim)

Pandemi Covid-19 tahun 2020, menjadi titik awal Divisi Herbal HSI terbentuk. Saat itu HSI AbdullahRoy membagikan beberapa produk suplemen dan obat-obatan sebagai wujud kepedulian terhadap kesehatan para pengurus, asatidz, dan para santri yang berprofesi sebagai tenaga medis.

Setelah melalui empat tahun perjalanan, Alhamdulillah, baru-baru ini Divisi Herbal meluncurkan website terbarunya. Melalui laman tersebut, segala produk herbal penunjang kesehatan, dapat dipesan dengan mudah sekarang.

Promo Launching herbal.hsi.id

Ketua Divisi HSI Herbal, Akhuna Amirul Muttaqin, saat dihubungi di sela aktivitasnya, Rabu (1/5), bertutur bahwa per 1 Mei 2024, produk-produk HSI Herbal sudah bisa dipesan melalui website. Beliau membagikan alamat lengkap web divisinya yaitu herbal.hsi.id. Ada dua produk yang tersedia untuk dipesan.

"Ada bonus promo bagi 100 pembeli pertama," ungkap Akhuna Amirul Muttaqin. Ia mengungkapkan bahwa 100 pembeli pertama akan mendapatkan tambahan souvenir dari HSI berupa gantungan kunci.

HABBATUFIT dan AuladiFIT for Kids

Produk yang telah tersedia di herbal.hsi.id adalah HABBATUFIT dan AuladiFIT for Kids. "Produk yang diluncurkan HSI Herbal ini, mempunyai kualitas tinggi sehingga banyak customer yang merasa cocok setelah mengonsumsi HABBATUFIT dan AuladiFIT for Kids, biidznillah." Beliau mengekspos khasiat produk HSI Herbal berdasarkan pengalaman.

Komposisi HABBATUFIT terdiri dari 100% Habbatussauda atau jintan hitam asli dan telah diolah berbentuk minyak jintan hitam. Produk dikemas dalam bentuk kapsul demi memudahkan konsumen dalam mengonsumsi HABBATUFIT. "HABBATUFIT insyaallah, manjur memelihara daya tahan tubuh," imbuh santri HSI angkatan 182 tersebut.

Sedangkan, AuladiFIT for kids adalah suplemen khusus untuk anak. AuladiFIT for kids berbahan madu murni yang diformulasikan dengan beberapa ekstrak rempah yang berkhasiat. Menurutnya ditinjau dari segi komposisi, AuladiFIT for kids diformulasikan untuk membantu menambah nafsu makan pada anak, mengoptimalkan penyerapan nutrisi, dan meningkatkan fungsi enzim pencernaan sehingga meningkatkan penyerapan makanan di usus.

Produk ini mengandung vitamin dan mineral alami, serta memiliki komposisi yang bermanfaat menyeimbangkan suhu tubuh, menenangkan pikiran, mengurangi stress dan membuat lelap tidur. Rasanya yang manis dan hangat cocok untuk anak-anak.

Halaman selanjutnya →

Lebih rinci, Akhuna Amirul menyebutkan untuk AuladiFIT for Kids komposisi di setiap 1 sendok (21gr) mengandung antara lain madu murni pilihan 12,13 gr, phoenix dactylifera (Kurma) 8,75 gr, curcuma longa (Kunyit) 44 mg, zingiber officinale var rubrum (Jahe Merah) 44 mg, curcuma zanthorrhiza (Temulawak) 35 mg, andrographis paniculata (Sambiloto) 1,7 mg.

Sedangkan HABBATUFIT di setiap kapsulnya, mengandung Oleum Nigella Sativa semen 450 mg/kapsul, isi setiap botol terdapat 100 kapsul dengan berat bersih 50gr.

Order Mudah Melalui Website

Adapun pemesanan produk-produk luncuran HSI Herbal, sekarang dapat dilakukan dengan cukup mudah. “Siapapun bisa membeli, tidak hanya santri HSI. Namun, masyarakat umum juga bisa,” Akhuna Amirul Muttaqin menegaskan.

Selanjutnya, berikut langkah-langkah mengakses web HSI Herbal:

- (1) Masuk ke website herbal.hsi.id;
- (2) Daftarkan akun Antum dengan cara manual, isikan Nama, Nomor HP, email, *username*, password, atau dengan cara *sign in* (masuk) melalui *Google Account* atau akun Google;
- (3) Setelah berhasil mendapatkan akun, bisa langsung memilih produk yang akan dipesan.

Pemesanan melalui website ini diharapkan dapat memudahkan transaksi jika dibandingkan sistem sebelumnya, yaitu pemesanan melalui *form order* atau formulir khusus pemesanan.

“Ketika berbelanja produk di HSI Herbal, Insyaallah, kita akan mendapatkan produk herbal berkualitas, terpercaya, dan harga terjangkau sekaligus ikut andil dalam dakwah melalui unit bisnis HSI,” pungkasnya.

Setelah pandemi mereda, tepatnya pada 4 Juli 2022 terbentuklah divisi khusus yang menangani penjualan produk herbal di HSI. Saat itu, divisi tersebut diberi nama Herbal Sehat Indonesia. “Masa itu proses pesanan masih melalui *Form Order*,” kenang Akhuna Amirul Muttaqin.

Inisiator terbentuknya Divisi Herbal adalah ketua Yayasan AbdullahRoy, Bapak Heru Nur Ihsan. Tujuan dibentuknya divisi ini untuk menambah unit bisnis baru yang bisa men-*support* dakwah HSI AbdullahRoy.

Website HSI Herbal sebenarnya telah dipersiapkan sejak 23 Juli 2023. “Baru bisa di-*launching* tanggal 1 Mei 2024 atau menunggu sekitar sepuluh bulan,” tutur Akhuna Amirul Muttaqin berbagi cerita. Alhamdulillah atas pertolongan Allah, HSI Herbal akhirnya memiliki website dan sudah bisa beroperasi di tahun ini.

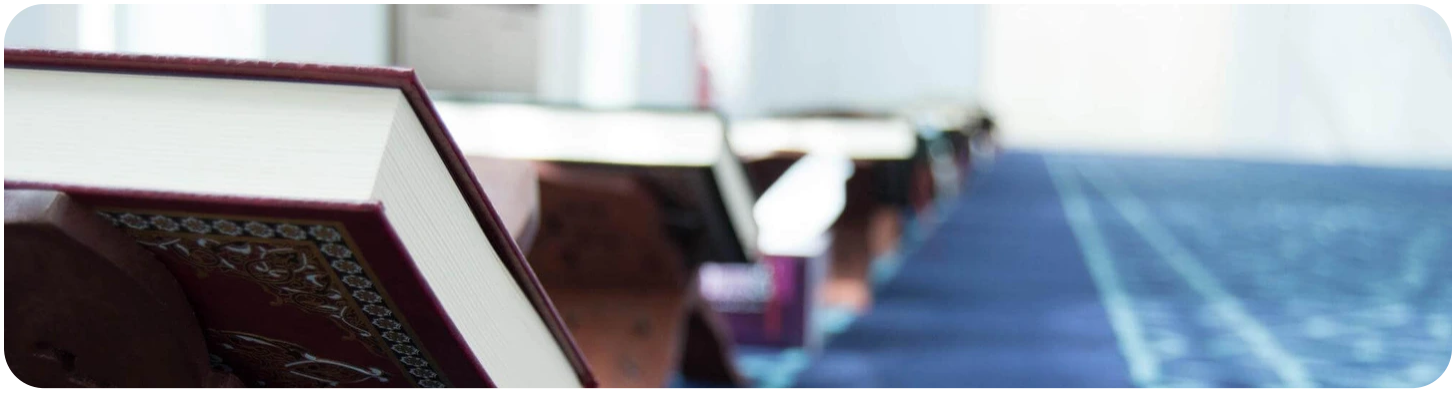
Sesuai Hadist

Pemilihan Habbatussauda sebagai kandungan utama produk pertama yang diproduksi HSI Herbal, disebabkan banyaknya manfaat dari herbal tersebut. Sebagaimana dalam sabda Nabi Shallallahu’alaihi wasallam bahwa habbatussauda adalah obat berbagai macam penyakit kecuali kematian atau penyakit karena usia tua.

Jadi, apakah benar HSI Herbal hanya memproduksi dua jenis herbal saja? Jawabannya, tentu saja tidak. Akhuna Amirul Muttaqin menegaskan bahwa Divisi HSI Herbal akan segera merilis produk-produk baru dengan kandungan herbal berkhasiat yang lainnya.

“Insyaallah, sebagai unit bisnis, HSI Herbal akan terus berupaya berkembang di setiap tahunnya.” Begitulah harapan Akhuna Amirul. Semoga Allah memudahkan dan memberkahi upaya HSI Herbal. Aamiin.

Yuk, teman-teman santri, libatkan diri Antum dalam mendukung terwujudnya harapan Divisi Herbal HSI dengan berbelanja produk-produk herbal menyehatkan melalui herbal.hsi.id.



Daurah Mutun dan Menyambut Musabaqah Hifzil Mutun

Reporter : Loly Syahrul
Redaktur : Subhan Hardi

Syaikh Utsaimin رَحْمَةُ اللَّهِ بِكَ berkata:

حَفِظْنَا قَلِيلًا، وَقَرَأْنَا كَثِيرًا، فَانْتَفَعْنَا بِمَا حَفِظْنَا أَكْثَرَ مِنْ انْتِفَاعِنَا بِمَا قَرَأْنَا

“Kami menghafal sedikit dan membaca lebih banyak, maka kami mengambil manfaat dari apa yang kami hafal lebih banyak dari apa yang kami baca

Matan adalah sandaran ulama dalam menebarkan Ilmu Syar'i, seperti dijelaskan oleh Al-Ustadz DR. Abdullah Roy, Lc., MA. Hafizhahullah sebagai Pembina dan pengawas program Hifzul Mutun HSI berkata “Para ulama terdahulu bertahun-tahun bergelut dengan ilmu. Mereka banyak membaca kitab, kemudian diringkas menjadi inti sari yang disebut matan”.

Matan, salah satu pilar terpenting sebagai penyangga agar Ilmu Syar'i tetap berdiri kokoh. Makin banyak yang menghafal dan mengamalkan matan-matan ini maka agama Allah ini akan terus berkibar sepanjang jaman, dan para penghafalnya menjadi wali-wali Allah dimuka bumi.

Dalam rangka memasyarakatkan penghafalan matan bagi masyarakat luas, Divisi Hifzul Mutun HSI akan membuka Daurah Menghafal Matan Aqidah bagi masyarakat umum, khususnya kaum ikhwan, dan juga mengadakan Musabaqah Hifzil Mutun (Muhim).

Daurah Menghafal Matan Akidah

Daurah ini akan diselenggarakan secara online maupun offline. Ketua Pelaksana Daurah Online, Akhuna Miftahul Hakiki, menyatakan, “Daurah ini secara umum bertujuan untuk melestarikan dan menghidupkan Ilmu syar'i serta mengingatkan pentingnya penguatan akidah Islam.”

Akhuna Miftahul Hakiki menambahkan bahwa selain tujuan tersebut, kegiatan ini digelar dalam rangka lebih memperkenalkan HSI.

“Daurah ini diharapkan bisa membuka cakrawala berfikir khalayak ramai agar semangat untuk mulai menghafal matan akidah dan memahami bagaimana pentingnya menghafal matan,” sambungnya.

Para Pengajar Berkompeten

Akhuna Miftahul Hakiki memaparkan bahwa nantinya para peserta akan dibimbing oleh para pengajar yang berkapasitas ilmu memadai dan berkompeten. “Daurah ini akan dibimbing oleh Ustadz Fadzla Mujadid, Lc, alumni Universitas Islam Madinah, juga Ustadz Ja'far Ad-Demaky, S.Ag, serta muallim Hifzul Mutun yang sekaligus adalah santri program menghafal Mutun di Masjid Nabawi Madinah,” terangnya.

Daurah akan diadakan dalam dua sesi waktu, yaitu sesi bimbingan pra Daurah *full* secara online melalui aplikasi Zoom maupun Google Meet selama satu bulan dengan jadwal-jadwal yang telah ditentukan. Sementara bagi peserta yang mampu mengikuti kelas offline atau temu muka langsung, Daurah akan diadakan selama 10 hari dan berlokasi di SD Islam Tahfizh Al-Quran Al-Ikhlash, Yayasan Islam Al-Furqon, Krogowanan, Sawangan, Magelang.

“Bimbingan pra-daurah berupa *talaqqi* dari muallim kepada santri. Selanjutnya para santri menyetorkan bacaan kepada muallim sesuai jadwal yang telah ditentukan,” Akhuna Miftahul Ansori menjabarkan.

Terbuka untuk Umum

Daurah Mutun akan dibuka untuk berbagai kalangan dengan persyaratan: Ikhwan, berusia 14 – 50 tahun, lancar membaca Al-Quran, mampu mengikuti serangkaian acara daurah. Dari kriteria ini, maka bukan saja santri HSI yang dapat mendaftar, melainkan siapa pun kaum muslimin yang memenuhi kategori di atas.

[Halaman selanjutnya →](#)

Jadwal dan Biaya Pelaksanaan

Pelaksanaan Daurah akan diselenggarakan dengan mengikuti jadwal berikut

1. 29 April - 10 Mei : Pendaftaran Daurah Online
2. 29 April - 24 Mei : Pendaftaran Daurah Offline
3. 12 Mei : Penempatan Grup dan Teknikal Meeting Daurah Online
4. 1 – 5 Juni : Teknikal Meeting Dauroh Offline dan Online
5. 6 Juni-6 Juli : Dauroh Online
6. 26 Juni-30 Juni : Dauroh Offline

Sementara rincian biaya pelaksanaan adalah sebagai berikut :

- Peserta yang akan mengikuti secara offline akan dikenakan biaya dauroh sebesar Rp. 700.000, -
Fasilitas : Modul & ATK, bimbingan pra dauroh & dauroh, penginapan, makan 3x sehari, coffee break 2x sehari, laundry, sertifikat, & sanad bagi yang berhak.
- Peserta yang akan mengikuti secara offline akan dikenakan biaya dauroh sebesar Rp. 185.000,-
Fasilitas : Modul & ATK, bimbingan pra dauroh & dauroh, sertifikat, sanad bagi yang berhak, akses zoom premium.

Menghafal Kitab-kitab Masyhur

Materi ilmu yang akan dipelajari dalam Daurah Menghafal Matan baik program online maupun offline, adalah kitab-kitab para ulama yang masyhur diantaranya Nawaqidul Islam, Al-Qawaid Al Arba', dan Al-Ushul Tsalatsah. Khusus kelas offline, akan ada penambahan materi Matan Al-Ushul Sittah.

Sebagai penghargaan atas keikutsertaan, para peserta yang menyelesaikan Daurah akan mendapatkan sertifikat keikutsertaan. Kemudian bagi yang berhak, akan mendapatkan sanad. Keputusan siapa yang berhak mendapatkan sanad akan ditentukan oleh para muallim.

Menyambut Musabaqah Hifzil Mutun

Peserta yang lulus Daurah Menghafal Mutun mengantongi kesempatan berpartisipasi dalam Musabaqah Hifzul Mutun (Muhim) ke-2. Muhim sendiri adalah kegiatan yang bukan pertama kalinya diadakan oleh HSI.

“Muhim ke-2 akan dilaksanakan, insyaallah, pada tanggal 13-21 Juli 2024,” ujar Akhuna Miftahul Anshori. Materi matan yang akan diperlombakan sama dengan materi matan daurah. Ada hafalan Kitab Nawaqidul Islam, Kitab Al-Qawaid Al Arba', Al-Ushul Sittah, dan Al-Ushul Tsalaasah.

Mereka yang dapat berpartisipasi dalam Muhim adalah santri HSI AbdullahRoy yang memiliki hafalan, eks peserta Daurah Menghafal Matan offline, peserta Daurah Menghafal Matan program online, maupun muslimin dan muslimat secara umum, tentunya yang memiliki hafalan matan-matan tersebut.

Demi kelancaran penyelenggaraan, kali ini, panitia membatasi kapasitas peserta. Sementara tahapan penyelenggaraan Muhim adalah sebagai berikut :

1. Pembukaan : Jumat 17 Juli 2024
2. Penyisihan : Sabtu 13 Juli 2024
3. Semi final : Ahad 14 Juli 2024
4. Final : Sabtu 20 Juli 2024
5. Penutupan : Ahad 21 Juli 2024

Rencananya, panitia akan mengumumkan pemenang sekaligus dalam acara penutupan.

Akhuna Miftah mengabarkan bahwa teknis pengujian akan dilakukan melalui Zoom meeting. “Sepuluh orang dengan nilai terbesar akan melaju ke babak semifinal. Tiga orang dengan nilai terbesar dalam babak semifinal akan otomatis melaju ke babak final,” ungkapnya.

Hadiah yang Menanti

Panitia menyediakan beberapa hadiah bagi para pemenang. Pemenang utama akan mendapatkan, hadiah uang tunai dengan jumlah yang berbeda-beda untuk masing kategori matan, dari yang tertinggi uang tunai sebesar Rp. 2.000.000,- dan yang terendah Rp. 500.000,-,

Ditambah lagi secara umum, para pemenang akan mendapatkan syahadah, kitab, serta bingkisan dari HSI .

Dauroh Menghafal Mutun dan Musabaqah Hifzil Mutun yang diadakan mudah-mudahan bisa terus memotivasi kaum muslimin untuk memperbaiki kualitas hafalan materi ilmu.Semoga kedua kegiatan HSI Hifzul Mutun ini dengan izin Allah dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak yang lebih baik ke dalam pengembangan dakwah Islam. Aamiin Allahumma Aamiin. Yuk, segera mendaftar ikut...

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى Lebih Tahu tentang Diri-Nya

Penulis: Abu Ady

Editor: Athirah Mustadjab

Pada rukun iman yang pertama, yaitu beriman kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, seorang hamba mesti mengimani hal penting tentang Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Salah satunya adalah mengimani nama-nama dan sifat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Iman tentang nama dan sifat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى merupakan hal mendasar dalam keimanan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Saking pentingnya pembahasan ini, sebagian ulama bahkan menulis kitab khusus yang membahas tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Oleh sebab itu, hendaknya seorang muslim memberikan perhatian besar dalam mempelajari nama-nama dan sifat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, sehingga caranya dalam menentukan serta memahami nama dan sifat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى sesuai dengan cara yang telah dilakukan Nabi ﷺ, para sahabat, dan para ulama salaf رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ yang diakui, bukan mengikuti pemahaman yang keliru menurut kelompok yang menyimpang.

Di dalam karya tulisnya, para ulama memberikan penjelasan yang sangat panjang dan rinci ketika mereka membawakan kaidah dasar yang menjadi pondasi utama dalam memahami nama dan sifat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Mari kita lihat beberapa kaidah penting yang harus kita ketahui.

Kaidah Pertama: Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى Memiliki Nama-Nama dan Sifat-Sifat

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memiliki nama-nama yang lebih dikenal dengan *al-asmaul husna* (nama-nama yang indah). Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga memiliki sifat-sifat yang sempurna yang sesuai dengan keagungan-Nya. Kita wajib mengimani semua nama dan sifat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى sesuai cara yang dituntunkan oleh para ulama.

Sejak kecil mungkin kita sudah diajari tentang 99 *asmaul husna*. Pertanyaan selanjutnya adalah: apakah *asmaul husna* sebatas 99 saja ataukah lebih dari itu?

Nabi ﷺ mengajarkan sebuah doa,

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِيَتْ بِهِ نَفْسُكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا
مِنْ خَلْقِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ اسْتَأْذَنْتَ بِهِ فِي عِلْمِ
الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي
وَجَلَاءَ حُزْنِي وَدَهَابَ هَمِّي

“Aku mohon kepadamu, ya Allah – dengan semua nama yang Engkau miliki, yang Engkau beri nama kepada diri-Mu sendiri, yang Engkau ajarkan kepada salah seorang hamba-Mu, yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau atau Engkau rahasiakan dalam ilmu gaib di sisi-Mu – jadikanlah Al-Qur’an

sebagai penyejuk hatiku, cahaya untuk jiwaku, pelipur laraku, dan penghapus kegelisahanku.” (HR. Ahmad, no. 3712)

Pada lafal “Engkau rahasiakan dalam ilmu gaib di sisi-Mu” terdapat sisi pendalilan bahwa ada nama Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى lebih dari 99 karena ada nama dan sifat Allah yang tersembunyi dalam ilmu gaib di sisi-Nya, yang tidak diketahui oleh siapa pun selain-Nya.^[1]

Terdapat penjelasan tambahan tentang jumlah *asmaul husna* tersebut, dalam sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِّنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama; barang siapa yang menghafalnya dan memahami maknanya^[2], dia akan masuk surga.” (HR. Al-Bukhari no. 1736 dan Muslim no. 2677)

Hadits riwayat Abu Hurairah tersebut tidaklah mengingkari adanya *asmaul husna* selain 99 nama. Hadits tersebut merupakan satu rangkaian kalimat: bagian pertama (lafal إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا merupakan *maushuf/man’ut*), sedangkan bagian kedua (lafal دَخَلَ الْجَنَّةَ مِنْ أَحْصَاهَا adalah *shifah/na’at*). Selain itu, penyebutan nama Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى sejumlah 99 pada hadits bukanlah pembatasan (*hashr*), melainkan hanya sebagai pemberitahuan dari Nabi ﷺ. Jumhur ulama berpendapat bahwa *asmaul husna* berjumlah lebih dari 99. Akan tetapi, Ibnu Hazm memiliki pendapat yang menyelisihi jumhur -- menurut beliau, *asmaul husna* hanya sebatas 99.

Makna hadits tersebut dapat kita pahami dari permissalan seseorang yang memiliki uang Rp300.000. Dia membawa Rp100.000 di dompetnya, sedangkan Rp200.000 menyimpannya di rumah. Jika ada temannya yang bertanya, “Kamu punya uang Rp150.000?” Dia menjawab, “Aku cuma punya Rp100.000.” Ucapannya tersebut benar karena memang dia hanya memiliki uang sebanyak itu di dompetnya, sedangkan sisa uang yang lain tidak dia bawa. Dengan kata lain, tatkala dalam hadits disebutkan bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memiliki 99 nama, itu bukan berarti bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى hanya memiliki 99 karena ada nama-nama lain yang tersimpan dalam ilmu gaib di sisi-Nya yang tidak diketahui oleh makhluk-Nya.

Halaman selanjutnya →

Kaidah Kedua: Nama Allah ﷻ Semuanya Indah dan Sempurna

Kita wajib meyakini bahwa semua nama Allah ﷻ adalah husna (memiliki makna yang sempurna) karena Allah ﷻ Mahasempurna dan semua hal yang berkaitan dengan Allah ﷻ pasti sempurna pula.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, “Sesungguhnya semua nama Allah adalah *husna*; tidak ada satu pun nama-Nya yang tidak husna. Telah dijelaskan bahwa dari nama-nama Allah ﷻ ada yang berasal dari perbuatan-Nya, misalnya Al-Khaliq (Maha Pencipta), Ar-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki), Al-Muhyi (Maha Menghidupkan), dan Al-Mumit (Maha Mematikan). Semua nama ini menunjukkan perbuatan Allah ﷻ sepenuhnya adalah kebaikan, yang tidak sedikit pun mengandung makna yang buruk. Seandainya Allah ﷻ melakukan keburukan, tentu perbuatan tersebut akan memiliki nama, sehingga semua nama Allah ﷻ tidak lagi *husna*, padahal konsep semacam itu tentu sangat keliru. Sesungguhnya keburukan tidak disandarkan kepada Allah ﷻ.”^[4]

Bagaimana bentuk kesempurnaan itu? Syaikh Shalih Al-Utsaimin رحمه الله berkata, “Semua nama Allah ﷻ itu *husna*, yaitu nama yang mencapai puncak kesempurnaan dan keindahan. Allah ﷻ berfirman,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

“Dan Allah memiliki al-asmaul husna (nama-nama yang terbaik).” (QS. Al-A’raf: 180)

Nama-nama Allah ﷻ semuanya husna karena semua asmaul husna mencakup sifat kesempurnaan yang tidak memiliki kekurangan sama sekali dari sisi mana pun. Misalnya ‘Al-Hayy’ (Mahahidup) merupakan salah satu nama Allah ﷻ yang bermakna ‘kehidupan yang sempurna yang tidak didahului oleh ketiadaan dan tidak ada akhirnya’. ‘Mahahidup’ mengharuskan adanya sifat kesempurnaan ilmu, kemampuan, pendengaran, penglihatan, dan yang lainnya.”^[5]

Allah ﷻ Mahahidup, sifat hidup Allah ﷻ tidak seperti manusia, manusia hidupnya diawali dengan ketiadaan hingga ia dilahirkan, setelah ia hidup ia akan mati sebagai tanda akhir dari hidupnya, selama ia hidup banyak hal yang tidak mampu ia lakukan, banyak hal yang tidak ia ketahui. Adapun Allah ﷻ Yang Maha Hidup mengharuskan kesempurnaan lainnya, Allah ﷻ Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat serta sifat lain yang harus ada pada Allah ﷻ sebagai Sang Maha Hidup.

Kaidah Ketiga: Allah ﷻ Memiliki Sifat-sifat yang Sempurna

Para ulama menyebutkan bahwa ada sifat yang ditetapkan untuk Allah ﷻ yang pasti memiliki kesempurnaan, serta ada sifat yang tidak boleh dikaitkan kepada Allah ﷻ karena di dalamnya terdapat kekurangan.

Syaikh Al-Utsaimin رحمه الله berkata, “Sifat Allah ﷻ terbagi dua: *sifat tsubutiyah* (yaitu sifat positif) yang ditetapkan untuk Allah dan *sifat salbiyah* (yaitu sifat negatif) yang ditiadakan untuk Allah ﷻ.

1. *Sifat tsubutiyah* adalah sifat-sifat yang Allah ﷻ tetapkan untuk diri-Nya atau yang disampaikan melalui lisan

Rasul-Nya ﷺ. Semua sifat yang ditetapkan untuk Allah ﷻ adalah kesempurnaan yang tidak mengandung sedikit pun cela atau cacat dari berbagai sisi, contohnya: sifat hidup, ilmu, kuasa, *istiwa’* di atas Arsy, turun ke langit dunia, wajah, dua tangan, dan sifat-sifat lain yang telah ditetapkan Allah ﷻ untuk diri-Nya.

2. *Sifat salbiyah* adalah sifat yang Allah ﷻ nafikan (tiadakan) untuk diri-Nya di dalam Al-Qur’an atau melalui lisan Rasul-Nya ﷺ. Semua sifat salbiyah tersebut itu mengandung kekurangan, contohnya: kematian, tidur, kebodohan, lupa, lemah, dan lelah. Dengan demikian, kita wajib menafikan (meniadakan) untuk Allah ﷻ dan diiringi dengan menetapkan kesempurnaan lawan dari *sifat salbiyah* itu.”^[6]

Jika Allah ﷻ menetapkan suatu sifat, kita juga wajib mengimaninya dan menetapkan sifat tersebut untuk Allah ﷻ. Jika Allah ﷻ menafikan suatu sifat, kita juga wajib menafikan sifat tersebut sekaligus menetapkan lawan dari sifat itu, misalnya kita menafikan sifat zalim untuk Allah ﷻ maka kita juga wajib menetapkan lawannya yaitu Maha Adil (Allah tidak zalim dan Allah Maha Adil).

Suatu sifat kesempurnaan yang dimiliki Allah ﷻ bisa juga mengandung kesempurnaan jika terdapat pada diri makhluk. Sebaliknya, ada suatu sifat yang menjadi kelemahan jika dimiliki oleh makhluk, tetapi justru menjadi kesempurnaan jika dimiliki oleh Allah ﷻ. Dua kaidah ini menunjukkan bahwa sifat Allah ﷻ dan sifat makhluk tidak bisa disamakan. Contoh:

- Kuat adalah sifat kesempurnaan. Allah ﷻ memiliki sifat Mahakuat yang sempurna. Manusia pun disebut memiliki kelebihan jika dia kuat.
- “Tidak memiliki anak” dinilai sebagai sebuah kelemahan jika terdapat pada diri makhluk karena pada dasarnya makhluk perlu memiliki anak untuk melanjutkan keturunan. Sebaliknya, Allah ﷻ justru menjadi sempurna dengan sifat tersebut (Allah Tidak Beranak), sebagaimana yang ditetapkan di surah Al-Ikhlash.
- “Tidak mengantuk” dinilai sebagai sebuah kelemahan jika terdapat pada diri makhluk karena pada dasarnya makhluk perlu tidur dan istirahat. Jika makhluk tidak tidur, dia akan sakit. Sebagian orang bahkan harus meminum pil tidur untuk membantunya agar bisa tidur nyenyak. Sebaliknya, “Tidak Tidur” justru merupakan sifat kesempurnaan bagi Allah ﷻ, sebagaimana sifat tersebut disebutkan di dalam *Ayat Kursi*.

Kaidah Keempat: Tidak Ada yang Serupa dengan Allah ﷻ

Allah ﷻ adalah Maha Pencipta yang memiliki nama dan sifat yang pasti berbeda dengan semua makhluk ciptaan-Nya. Ibnu Abdil ‘Iz رحمه الله berkata, “Allah ﷻ Maha Esa dalam segala hal: Maha Esa dalam peribadahan, Maha Esa dalam pengaturan alam semesta, dan Maha Esa dalam nama dan sifat-Nya. Tidak ada satu pun makhluk yang serupa dengan Allah ﷻ – meskipun ada yang sama penyebutannya, tetapi maknanya pasti berbeda.”

Halaman selanjutnya →

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.” (QS. Asy-Syura: 11)

Syaikh As Sa’di رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Ayat ini dan yang serupa dengannya adalah bukti ajaran Ahlussunnah wal Jamaah dalam membenarkan sifat-sifat Allah ﷻ dan menolak keserupaan-Nya dengan makhluk-Nya. Ayat ini juga merupakan penolakan terhadap tuduhan-tuduhan yang menyamakan-Nya dengan makhluk, serta penolakan terhadap pendapat-pendapat yang meragukan sifat-sifat-Nya.”^[7]

Kaidah Kelima: Menentukan Nama dan Sifat Allah ﷻ

Nama dan sifat Allah ﷻ hanya diketahui oleh Allah ﷻ, sehingga kita hanya bisa mengetahui nama-Nya dan sifat-Nya tersebut berdasarkan wahyu yang Dia turunkan di dalam kitabullah dan sabda Nabi ﷺ. Dalam penentuan nama dan sifat Allah ﷻ terdapat batasan kunci yang terangkum dalam perkataan Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللهُ, “Telah diketahui bahwa metode salaf dan para ulama dalam hal ini adalah menetapkan sifat-sifat Allah tanpa mempertanyakan ‘bagaimana?’ (tanpa *takyif*), tidak pula diserupakan (tanpa *tasybih*), tidak pula penyelewengan dari makna sebenarnya (tanpa *tahrif*), dan tidak pula membatalkan maknanya (tanpa *ta’thil*). Mereka juga meniadakan segala nama dan sifat yang Allah tiadakan dari diri-Nya.”^[8]

1. **Tanpa *takyif*.** *Takyif* artinya menanyakan tentang *kaifiyah* suatu nama atau sifat Allah ﷻ (cara/bagaimana). Ahlussunnah tidak melakukan *takyif*. Ahlussunnah tidak mengatakan, “Bagaimana wujud pendengaran Allah ﷻ? Bagaimana cara Allah ﷻ beristiwa? Bagaimana bentuk wajah-Nya?” Kendati demikian, bukan berarti sifat Allah ﷻ tidak memiliki cara atau bentuk, tetapi kita tidak mengetahuinya, sehingga kita menyerahkan semuanya kepada Allah ﷻ.^[9] Jika ada dalilnya yang shahih, kita mengimaninya. Jika tidak ada dalil shahih yang menjelaskannya, maka kita tidak mempertanyakan dan tidak mengarang-ngarang penjelasan sendiri.
2. **Tanpa *tasybih*.** *Tasybih* artinya menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Ahlussunnah tidak melakukan *tasybih*. Ahlussunnah sepakat bahwa Allah ﷻ tidak serupa dengan makhluk-Nya dalam segala hal, baik dalam zat-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya Sifat-sifat khusus Rabb *Ta’ala* tidak dapat diberikan kepada sesuatu pun di antara makhluk-Nya dan tidak ada yang menyerupai-Nya dalam sifat-sifat-Nya. Firman Allah (yang berbunyi) لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ merupakan bantahan terhadap *ahlu tasybih*.^[10]
3. **Tanpa *ta’thil*.** *Ta’thil* artinya menolak untuk menetapkan nama dan sifat yang telah ditetapkan di dalam Al-Qur’an maupun hadits. Ahlussunnah tidak melakukan *ta’thil*. Firman Allah di surah Asy-Syura ayat 11 mengandung bantahan terhadap *ahlu ta’thil* (orang yang melakukan *ta’thil*). Bantahan tersebut terdapat dalam lafal وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (Dan Dia Maha Mendengar dan Melihat).^[11]
4. **Tanpa *tahrif*.** *Tahrif* artinya mengubah nama atau sifat yang telah ditetapkan dalam dalil shahih. Syaikh Shalih Al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Dalil-dalil yang menetapkan nama dan sifat untuk Allah ﷻ harus berasal dari Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah ﷺ. Oleh sebab itu, kita tidak

boleh menetapkan nama Allah ﷻ dengan selain keduanya. Peniadaan sifat untuk-Nya wajib ditiadakan dengan diringi penetapan lawannya. Jika ada nama dan sifat yang tidak ada penetapan atau peniadaannya untuk Allah ﷻ, maka kita wajib berhenti dalam hal ini -- tidak menetapkan dan tidak pula meniadakan karena tidak adanya dalil tentang penetapan atau peniadaannya.^[12]

Kaidah Keenam: Menjauhi Pemahaman Menyimpang

Penyimpangan dalam penetapan nama dan sifat Allah ﷻ dan dalam cara memahaminya terjadi karena seseorang menjadikan akal dan perasaan sebagai tolok ukurnya, bukan dalil dari Al-Qur’an dan hadits.

Syaikh Said bin Nashir berkata, “Penetapan nama Allah ﷻ tidak sah kecuali dengan landasan yang telah ditetapkan oleh wahyu yang terjaga. Memberikan nama untuk Allah dengan selain yang Dia berikan sendiri atau mengingkari nama yang telah Allah ﷻ tetapkan untuk diri-Nya merupakan kejahatan besar terhadap hak Allah, pembangkangan, kezaliman, dan kesesatan.”^[13]

Kekufuran atau penyimpangan dalam penetapan nama dan sifat Allah ﷻ memiliki beberapa bentuk.^[14]

1. Menolak sebagian atau seluruh nama-nama Allah ﷻ atau dari sifat-sifat dan hukum-hukum yang dinyatakan oleh-Nya yang berkaitan dengan nama-nama Allah ﷻ. Penyimpangan ini dilakukan oleh *ahlu ta’thil*.
2. Menyerupakan Allah ﷻ dengan makhluk-Nya dari segi sifat atau nama. Mereka memaknai nama-nama Allah ﷻ sebagai sesuatu yang menyerupai sifat-sifat makhluk. Penyimpangan ini dilakukan oleh *ahlu tasybih*. Di *Syarah Thahawiyah*, 1:57 disebutkan bahwa barang siapa yang menyifati Pencipta seperti sifat makhluk maka ia adalah *ahlu tasybih* yang sangat tercela, dan barang siapa yang menyerupakan sifat makhluk dengan sifat Pencipta maka ia sama dengan orang Nasrani dalam kekufuran mereka.
3. Menamai Allah ﷻ dengan dengan sesuatu yang Dia tidak menamai diri-Nya dengan nama itu.
4. Mengambil nama-nama untuk berhala dari nama-nama Allah ﷻ, seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dalam memberi nama *Al-'Uzza* yang berasal dari nama Allah “*Al-'Aziz*” dan *Al-Lata* dari nama Allah “*Al-Ilah*”.
5. Memberikan nama-nama khusus Allah ﷻ kepada makhluk-Nya, misalnya menyebut seseorang dengan nama “Allah” atau “Ar-Rahman”.

Semua penyimpangan di atas adalah bentuk kekufuran. Allah ﷻ berfirman,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ
فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Halaman selanjutnya →

“Allah memiliki asmaul husna (nama-nama yang terbaik). Oleh karena itu, mohonlah kepada-Nya dengan menyebut (asmaul husna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas perbuatan yang mereka kerjakan.” (QS. Al-A’raf: 180)

Kesimpulan

1. Nama-nama Allah ﷻ tidak dapat ditetapkan kecuali dengan dalil dari Al-Qur’an dan hadits sahih. Oleh sebab itu, kita tidak boleh menamai Allah ﷻ dengan selain dari keduanya, meskipun menurut persangkaan kita nama atau sifat itu tampak bagus. Tatkala kita melihat ada orang yang mengarang-ngarang suatu nama atau sifat Allah, kita tanyakan kepadanya, “Apakah nama atau sifat ini ada dalil shahihnya?”
2. Kita wajib menghindari pemahaman menyimpang dalam penetapan nama dan sifat Allah ﷻ.
3. Kita meyakini segala sesuatu yang Allah ﷻ katakan tentang diri-Nya, meskipun tidak sesuai dengan akal kita. Syaikh Shalih Al-Utsaimin berkata, “Yang wajib bagi kita dalam menyikapi dalil tentang nama dan sifat Allah di dalam Al-Qur’an dan as-sunnah adalah memahaminya sesuai zahirnya tanpa menyelewengkan maknanya, terutama tentang sifat-sifat Allah ﷻ yang tidak mampu terpikirkan oleh akal kita.”^[15]
4. Kita tidak boleh memberi nama untuk Allah ﷻ atau menyifati Allah ﷻ dengan suatu sifat kecuali jika ada dalil yang shahih dalam hal ini. Jika terhadap Rasulullah ﷺ saja kita tidak terima tatkala ada orang yang memberinya nama selain dari nama yang tertera di dalam hadis sahih, maka tentu lebih utama lagi dalam penetapan nama dan sifat Allah ﷻ – kita tentu sangat tidak terima jika ada orang yang memberi nama atau sifat bagi Allah ﷻ tanpa dalil yang shahih. Maha Suci Allah dari segala sesuatu yang mereka sifatkan.

[1] Faedah ini disampaikan oleh Ibnul Qayyim di *Syifa’ul ‘Alil*, 2:367.

[2] Makna أخصاها dalam hadits tersebut adalah menghafal dan memahami maknanya. Demikian penjelasan di *At-Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman*, hlm. 71

[3] Lihat *Syifa’ul ‘Alil*, 2:367.

[4] *Faidah Jalilah fi Qawai’dil Asmail Husna*, hlm. 29.

[5] *Al-Qawaidul Mutsala*, hlm. 6.

[6] Dirangkum dari *Al-Qawai’dul Mutsala*, hlm. 22-23.

[7] *Tafsir As-Sa’di*, hlm. 754.

[8] *At-Tadmuriyah*, hlm. 7.

[9] Lihat *Al-Inhiraf Al-A’qdi*, hlm. 539.

[10] *Syarah Thahawiyah*, 1:57.

[11] *Syarah Thahawiyah*, 1:57.

[12] *Al-Qawai’dul Mutsala*, hlm. 30.

[13] *Al-Inhiraf Al-A’qdi*, hlm. 537.

[14] Dirangkum dari *Al-Inhiraf Al-A’qdi*, hlm. 537-538.

[15] *Al-Qawai’dul Mutsala*, hlm. 31.

Referensi

- *Musnad Ahmad*. Imam Ahmad. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Faidah Jalilah fi Qawai’dil Asmail Husna*. Ibnul Qayyim. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Inhiraf Al-A’qdi fil Hadatsah wa Fikriha*. Dr. Sa’id bin Nashir, Al Gamidi Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syarah Thahawiyah*. Ibnu Abdil I’z Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir As-Sa’di*. Syaikh As Sa’di. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *At-Tadmuriyah*. Ibnu Taimiyah. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syifa’ul ‘Alil*. Ibnul Qayyim. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *At-Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman*. Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di. Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Empat Pilar Hidup Seorang Muslim

Penulis: Ary Abu Ayyub

Editor: Athirah Mustadjab

Hakikat Diri

Menjadi seorang muslim hakikatnya adalah menjadi orang yang terpilih. Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa keislaman seseorang adalah karunia absolut yang diberikan pemilik alam semesta kepada hamba pilihannya. Dibandingkan segala karunia lain yang diberikan Allah ﷻ, karunia Islam adalah karunia terbesar dari Allah ﷻ kepada seseorang.^[1] Sudah sepantasnya seorang muslim menyukuri nikmat terbesar itu, menjaganya, dan senantiasa memohon kepada Allah ﷻ agar nikmat itu ditetapkan kepadanya sampai akhir hayat.

Nabi ﷺ mengibaratkan seorang muslim sejati seperti pohon kurma.^[2] Pohon ini penuh dengan keberkahan, tidak pernah gugur daunnya, dan bermanfaat semua bagiannya.^[3] Seorang muslim yang benar akan menjadi berkah di mana pun ia berada, tidak akan disia-siakan amal shalihnya, dan ia senantiasa memberikan keamanan dan kemaslahatan bagi orang lain. Muslim yang demikian adalah muslim yang terkumpul padanya berbagai aspek kebaikan yang diajarkan di dalam Islam. Hal itu karena Islam ini sangat luas dan banyak cabangnya, sehingga setiap muslim akan memiliki tingkat keislaman yang sangat beragam.

Pilar Hidup

Seorang muslim hendaknya menjaga hidayah Islam yang telah diberikan kepadanya. Hal itu merupakan wujud syukur atas hidayah tersebut. Dengannya pula diharapkan ia akan menjadi muslim yang lebih baik dari waktu ke waktu. Untuk itu, wajib bagi setiap muslim menegakkan empat pilar berikut dalam hidupnya: ilmu, amal, dakwah, dan sabar. Keempat pilar ini disebutkan oleh Syeikh Muhammad At-Tamimi dalam kitabnya *Tsalatsatu Ushul* dan telah disyarah oleh sekian banyak ulama.

A. ILMU

Kedudukan dan Keutamaan Ilmu

Ilmu, secara bahasa, bermakna pengetahuan atau lawan dari ketidaktahuan, yaitu mengetahui secara pasti tentang sesuatu sesuai dengan hakikatnya.^[4] Adapun secara istilah, ilmu bermakna memahami sesuatu, lebih dari sekadar mengetahui.^[5]

Ilmu adalah kebutuhan penting bagi setiap muslim, melebihi butuhnya terhadap makan dan minum, karena kebutuhan seseorang terhadap makan dan minum hanya satu kali atau dua kali dalam sehari, sedangkan kebutuhannya terhadap ilmu adalah sebanyak tarikan napasnya.^[6]

Ilmu adalah dasar dan pijakan bagi seorang muslim sebelum ia berkata dan berbuat. Hal ini sebagaimana disimpulkan oleh Al-Bukhari berdasarkan pemahaman beliau terhadap ayat ke-19 dari surah Muhammad.^[7]

Oleh karena itu, kedudukan ilmu dan ahli ilmu sangat agung di sisi Allah ﷻ. Imam Ibnul Qayyim رحمه الله telah menuliskan 130 keutamaan ilmu ini dalam kitabnya *Al-'Ilmu Fadhlulu wa Syarfuhi*, di antaranya: kesaksian Allah atas orang-orang yang berilmu, orang yang berilmu diangkat derajatnya oleh Allah ﷻ, ilmu adalah jalan menuju surga, menuntut ilmu lebih utama daripada ibadah sunnah, dan lain-lain.

Wajibnya Menuntut Ilmu

Ilmu adalah hal yang penting. Ahli ilmu pun memiliki kedudukan yang tinggi. Oleh karena itu, Allah ﷻ pun mewajibkan kepada setiap muslim untuk menuntutnya. Hal ini sebagaimana dikabarkan oleh Nabi-Nya ﷺ,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim." (HR. Ibnu Majah no. 224)

Terlebih lagi, Allah ﷻ mengajari setiap muslim untuk senantiasa berdoa agar diberi tambahan ilmu. Hal ini sebagaimana firman-Nya,

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu.'" (QS. Thaha: 114)

Terdapat perincian tentang ilmu dan kewajiban menuntut ilmu. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

Halaman selanjutnya →



a. Ilmu yang wajib bagi setiap individu muslim (*fardhu 'ain*)

Ini adalah ilmu sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad رحمته الله, “wajib bagi seseorang untuk menuntut ilmu yang dengannya seseorang dapat menegakkan agamanya.” Yaitu ilmu tentang apa-apa yang diwajibkan oleh Allah seperti ilmu tentang sholat dan selainnya serta ilmu tentang apa-apa yang diharamkan-Nya seperti syirik dan selainnya yang tidak ada kelonggaran untuk bodoh tentangnya. Dengan ilmu tersebut, maka seorang hamba dapat beribadah kepada Rabb-nya atas dasar ilmu.^[9] Tidak ada uzur bagi setiap muslim untuk mengetahui ilmu yang sifatnya *fardhu 'ain* ini karena agama tidak akan tegak tanpanya.^[10]

b. Ilmu yang wajib bagi kalangan tertentu dari umat Islam (*fardhu kifayah*)

Ini adalah ilmu syar'i yang bersifat sebagai tambahan dari ilmu *fardhu 'ain*. Ilmu ini dibutuhkan umat secara umum, tetapi tidak setiap individu muslim membutuhkannya. Dengan demikian kewajiban menuntutnya hanya berlaku bagi mereka yang membutuhkan ilmu tersebut, misalnya: ilmu tentang perdagangan, ilmu tentang waris, waqaf, dan wasiat, dan ilmu-ilmu tertentu lainnya.^[11]

c. Ilmu yang sifatnya sunnah (*mustahab*)

Selain dua jenis ilmu fardhu di atas, ada ilmu-ilmu yang sifatnya sunnah, seperti ilmu bahasa arab bagi umat Islam secara umum, ilmu hadits bagi umat Islam secara umum, dan sebagainya. Adapun ilmu-ilmu duniawi yang bermanfaat asalnya adalah mubah^[12], tetapi bisa menjadi wajib dalam kondisi tertentu seperti ilmu kedokteran yang diwajibkan oleh pemerintah untuk kalangan dokter atau ilmu dunia yang tanpanya suatu kewajiban tidak sempurna kecuali dengannya.

Tahapan dalam Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu hendaknya dimulai dari ilmu-ilmu fardhu 'ain, seperti mengenal seperti ilmu tentang syahadat yang meliputi mengenal tauhid dan syirik, thaharah, shalat, puasa, dan ilmu tentang ibadah-ibadah lain yang menjadi kewajibannya. Belajarlah kepada guru yang tepercaya agar diajarkan dasar-dasar yang ringkas dari semua ilmu tersebut. Bersamaan dengan itu, hendaknya ia mempelajari Al-Qur'an dan menghafal apa yang Allah memudahkan untuknya. Selanjutnya, jika dia ingin melangkah kepada ilmu-ilmu lainnya, hendaknya dia mulai membekali dirinya dengan Bahasa Arab. Darinya seseorang bisa mulai melangkah ke ringkasan/kunci-kunci setiap cabang ilmu.^[13]

Para ulama berkata,

من لم يطقن الأصول, حرم الوصول و من رام العلم جملة,
ذهب عنه جملة

“Barang siapa yang tidak menguasai materi-materi ushul (pokok/dasar), dia tidak akan memperoleh hasil. Barangsiapa

yang mempelajari ilmu langsung sekaligus dalam jumlah yang banyak, akan banyak pula ilmu yang hilang”^[14]

Belajar tanpa tahapan yang sesuai serta tanpa bimbingan guru hanya akan menghasilkan kebosanan, rasa capek, tidak mendapatkan ilmu yang benar, dan seringkali mengalami kebingungan. Dengan bimbingan guru seseorang akan lebih cepat mendapatkan ilmu dan pemahaman, waktu yang lebih singkat, dan terjalin hubungan batin antara penuntut ilmu dan para ulama.^[15]

Syekh Ibnu Baz berkata, “Telah diketahui bahwa barang siapa yang gurunya adalah kitabnya, maka kesalahannya lebih banyak daripada benarnya. Ini adalah ibarat yang benar, yakni barang siapa yang tidak belajar kepada ahli ilmu dan tidak mengambil ilmu dari mereka dan tidak mengetahui jalan-jalan yang semestinya ditempuh dalam menuntut ilmu, maka ia akan banyak melakukan kesalahan dan bercampur padanya hak dan batil disebabkan ketidaktahuannya terhadap dalil-dalil syar'i dan ketentuan-ketentuan yang berlaku, yang ahli ilmu menapakinya, menjaganya, dan mengamalkannya.”^[16]

Bekal dalam Menuntut Ilmu

Dalam sebuah bait syair Arab diringkaskan 6 bekal yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu, yaitu: **dzakaa-un** (kecerdasan), **hirsun** (semangat), **ijtihaadun** (cita-cita yang tinggi), **bulghatun** (bekal), **mulazamatul ustadzi** (duduk dalam majelis bersama ustadz), **tuulu al-zamani** (waktu yang panjang). Jika keenam hal ini digabungkan dalam diri seseorang, diharapkan ia akan berhasil memperoleh ilmu yang bermanfaat.^[17]

Adab Menuntut Ilmu^[18]

Penuntut ilmu hendaknya: (1) memahami bahwa ilmu adalah ibadah, memurnikan niat belajar hanya untuk menggapai ridha Allah, menjauhi ketenaran, dan senantiasa menjaga niat (2) senantiasa mengikuti jalan para **shalafush-shalih**, (3) senantiasa takut kepada Allah dan selalu merasa diawasi Allah, (4) bersikap rendah hati, tidak sombong, bersikap qana'ah dan zuhud, berhias dengan akhlak mulia, serta menjaga muru'ah (5) berjiwa ksatria, (6) menjauhi kemewahan, menghindari forum yang sia-sia, dan menghindari kegaduhan, (7) bertutur kata dengan lemah lembut dan benar, (8) banyak berpikir dan merenung, (9) kokoh dan selektif dalam menerima berita.

Seorang penuntut ilmu hendaknya cerdas, banyak beramal, berhati-hati terhadap larangan Allah, memiliki sifat malu, bermanhaj salaf, dan harus belajar kepada guru.

Halaman selanjutnya →

Kepada gurunya, seorang penuntut ilmu hendaknya: bersikap hormat, bersemangat ketika belajar kepadanya, menulis ucapannya, tidak berteriak kepadanya, tidak menyela pembicaraannya, apalagi melakukan perbuatan yang tidak pantas kepadanya. Perhatikan bahwa keberkahan ilmu adalah dari keridhoan guru. Selain itu, jangan belajar dari guru yang ahlu bid'ah.

Penuntut ilmu hendaknya selektif memilih teman. Carilah teman yang dengannya engkau mengingat Allah dan mengingat untuk selalu beribadah kepadanya.

Selektif dalam Memilih Guru

Pada zaman ini, ketika semua orang bisa berbicara dan fasilitas media untuk menyebarkan pembicaraannya sangat mendukung, seorang muslim harus sangat selektif memilih guru. Sebagaimana ia tidak mendengarkan ulasan gizi kecuali dari ahli gizi atau ulasan kesehatan kecuali dari dokter ahli, maka seharusnya ia tidak mengambil ilmu agama kecuali dari ahlinya.

Imam Malik berkata kepada Sufyan Ibnu 'Uyainah, sebagaimana juga dikutip Imam Muslim dari Ibnu Sirin, "Ilmu adalah bagian dari agama, maka perhatikanlah dari mana kalian mengambil agama kalian." [19]

Ibrahim An Nakha' رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menyebutkan kriteria guru yang boleh diambil ilmunya,

كَأَنَّا إِذَا أَتَوْنَا الرَّجُلَ لِيَأْخُذُوا عَنْهُ، نَنْظُرُ إِلَى هَدْيِهِ، وَإِلَى سَمْتِهِ، وَصَلَاتِهِ، ثُمَّ أَخَذُوا عَنْهُ

"Para salaf dahulu jika mendatangi seseorang untuk diambil ilmunya, mereka memperhatikan kepada aqidahnya, akhlaknya, dan juga shalatnya, baru kemudian mengambil ilmu darinya." [20]

Kesimpulannya, ilmu hanya diambil dari orang yang:

- Aqidahnya benar, sesuai pemahaman para salaf.
- Ilmunya mapan, yang tercermin dari cara shalatnya yang sesuai sunnah Rasulullah ﷺ.
- Akhlaknya baik.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah juga menjelaskan: "Saya sarankan kepada para penuntut ilmu untuk memilih guru yang dipercaya ilmunya, terpercaya amalnya, terpercaya agamanya, lurus aqidahnya, lurus manhajnya. Jika ia diberi taufik untuk belajar kepada guru yang lurus, maka ia juga akan lurus." [21]

Sebaliknya, Imam Malik mewanti-wanti agar jangan sampai mengambil ilmu dari empat golongan berikut ini:

- Orang bodoh yang nyata kebodohnya.
- Pengikut hawa nafsu (ahlu bid'ah) yang mengajak kepada bid'ahnya.
- Orang yang dikenal sebagai pendusta dalam pembicaraan-pembicaraannya dengan manusia, walaupun dia tidak pernah berdusta atas nama Rasulullah ﷺ.
- Seorang, yang meskipun ia memiliki kemuliaan dan ia shalih, tetapi ia tidak paham topik pembicaraan yang ia sampaikan. [22]

Akibat Beramal Tanpa Ilmu

Ilmu adalah penuntun amal. Jika seseorang beramal tanpa tuntunan, maka ia akan tersesat. Orang yang tersesat tidak

akan mendapatkan mencapai tujuan dari beramal meskipun ia telah berupaya dengan keras. Salah-salah ia justru terjatuh dalam bid'ah yang menyebabkan amalnya tertolak.

Mu'adz bin Jabal berkata,

الْعِلْمُ إِمَامُ الْعَمَلِ وَالْعَمَلُ تَابِعُهُ

"Ilmu adalah pemimpin amalan. Sedangkan amalan itu berada di belakang ilmu." (Majmu'ah Al-Fatawa, 28:137) [23]

Al-Hasan Al-Bashri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata,

الْعَامِلُ عَلَى غَيْرِ عِلْمٍ كَالسَّالِكِ عَلَى غَيْرِ طَرِيقٍ وَالْعَامِلُ عَلَى غَيْرِ عِلْمٍ مَا يُفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ

"Orang yang beramal tanpa ilmu seperti orang yang berjalan bukan pada jalan yang sebenarnya. Orang yang beramal tanpa ilmu hanya membuat banyak kerusakan dibanding mendatangkan kebaikan." [24]

B. AMAL

Ilmu itu untuk diamalkan

Sebagaimana telah disebutkan bahwa ilmu itu sebelum perkataan dan perbuatan, maka tidaklah ilmu itu dicari kecuali untuk diamalkan. Tanpa diamalkan, ilmu tidak bermanfaat dan pemiliknya tetap dianggap bodoh.

Fudhail bin Iyadh berkata,

لَا يَزَالُ الْعَالِمُ جَاهِلًا حَتَّى يَعْمَلَ بِعِلْمِهِ فَإِذَا عَمِلَ بِهِ صَارَ عَالِمًا

"Seseorang yang berilmu akan tetap menjadi orang bodoh sampai dia dapat mengamalkan ilmunya. Apabila dia telah mengamalkan ilmunya, barulah dia disebut seorang alim" [25]

Selain itu, menumpuk ilmu tanpa mengamalkan adalah menyerupai sifat-sifat Yahudi yang setiap muslim diperintahkan untuk berlingkup darinya, yaitu ketika ia membaca dalam shalatnya,

غَيْرِ الْمَعْصُوبِ عَلَيْهِمْ

"Bukan (jalan) mereka yang dimurkai."

Para ulama berkata bahwa orang yang dimurkai adalah Yahudi karena mereka berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya. [26]

Demikianlah dahulu para sahabat senantiasa mengiringi ilmunya dengan amal sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata,

كَانَ الرَّجُلُ مِنَّا إِذَا تَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُجَاوِزْهُنَّ حَتَّى يَعْرِفَ مَعَانِيَهُنَّ، وَالْعَمَلَ بِهِنَّ

"Dahulu orang-orang di antara kami (yaitu para sahabat Nabi) mempelajari sepuluh ayat Qur'an, lalu mereka tidak melampauinya hingga mengetahui makna-maknanya, serta mengamalkannya." [27]

Halaman selanjutnya →

Itulah sebabnya, di mana ada ilmu, di situ ada amal. Ibnu Qayyim menyebut keduanya sebagai saudara kembar. Beliau berkata,

العلم والعمل توأمان أمهما علو الهمة

“Ilmu dan amal adalah ‘dua saudara kembar’. ‘Ibu’ keduanya adalah kuatnya kemauan.”^[28]

Ilmu yang diamalkan akan senantiasa bertahan pada diri pemiliknya dan bahkan akan terus bertambah sebagaimana Allah ﷻ isyaratkan dalam firman-Nya,

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

“Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaan.” (QS. Muhammad: 17)

Imam Asy-Syaukani رحمه الله berkata tentang ayat ini, “Makna ‘ditambah petunjuk’ adalah bertambah keimanannya, ilmunya, dan bashirah dalam agamanya. Makna ‘ketakwaan’ adalah taufik untuk mengamalkan segala sesuatu yang diridhai oleh Allah”^[29]

Akibat Ilmu Tidak Diamalkan

Adapun ilmu yang tidak diamalkan, maka ia akan membawa petaka bagi pemiliknya di dunia maupun di akhirat. Di dunia ia hanya menambah kesombongan, di akhirat ia akan menjadi sebab siksa dan menjadi penuntutnya.

Ibnu Mas’ud رضي الله عنه berkata,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا لَمْ يَفْعَلْ بِهِ لَمْ يَزِدْهُ إِلَّا كِبْرًا

Siapa mempelajari ilmu namun mengamalkannya, maka tidak akan menambah pada dirinya kecuali hanya kesombongan.”^[30]

Di dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ

“Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ditanya tentang umurnya: untuk apa ia gunakan, dan tentang ilmunya: apa yang ia amalkan.” (HR. At-Tirmidzi)^[31]

Dalam sebuah hadits disebutkan tentang siksa yang akan dialami oleh seorang ‘alim yang tidak mengamalkan ilmunya,

يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ ، فَتَنْدَلِقُ أَفْتَابُهُ فِي النَّارِ ، فَيَذُورُ كَمَا يَذُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ ، فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ ، فَيَقُولُونَ أَيْ فُلَانٌ ، مَا شَأْنُكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ أَمُرُّكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ ، وَأَنْهَاكُمُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ

“Ada seseorang yang didatangkan pada hari kiamat lantas ia dilemparkan dalam neraka. Usus-ususnya pun terburai di dalam neraka. Lalu dia berputar-putar seperti keledai memutar penggilangannya. Lantas penghuni neraka berkumpul di sekitarnya lalu mereka bertanya, ‘Wahai fulan, ada apa denganmu? Bukankah kamu dahulu yang memerintahkan kami kepada yang kebaikan dan yang melarang kami dari kemungkaran?’ Dia menjawab, ‘Memang betul, aku dulu

memerintahkan kalian kepada kebaikan tetapi aku sendiri tidak mengerjakannya. Dan aku dulu melarang kalian dari kemungkaran tapi aku sendiri yang mengerjakannya.” (HR. Bukhari, no. 3267 dan Muslim, no. 2989)

C. DAKWAH

Berbagi Nikmat dan Menunaikan Amanah

Setelah berilmu dan beramal, seorang muslim dituntut untuk mendakwahkan ilmunya. Berdakwah adalah berbagi tentang keindahan ilmu dan amal yang telah dinikmati seorang muslim sehingga kenikmatan itu bisa dinikmati oleh saudaranya. Disebutkan oleh Syeikh Shalih Fauzan رحمه الله bahwa seseorang tidak cukup hanya berilmu dan beramal untuk dirinya sendiri, akan tetapi ia harus mengajak orang lain agar manfaat ilmu dan amal itu juga ikut dirasakan orang lain. Juga karena ilmu adalah amanah, keindahan dan keagungannya bukan untuk dinikmati sendiri melainkan orang lain juga membutuhkannya.^[32]

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), ‘Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan menyembunyikannya,’” (QS. Ali Imran: 187)

Nabi ﷺ bersabda,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku, meskipun hanya satu ayat.” (HR. Bukhari no. 3461)

Dakwah juga berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ini adalah perkara yang agung di dalam Islam, karena dengannya fitrah manusia akan terjaga sehingga mereka dihindarkan dari kehancuran dan kehinaan.

Pahala Melimpah dalam Dakwah

Di dalam dakwah ada pahala melimpah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya. Nabi ﷺ bersabda,

قَوْلَ اللَّهِ لَأَنْ يُهْدَى بِكَ رَجُلٌ وَاحِدٌ خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

“Demi Allah, sungguh satu orang saja diberi petunjuk (oleh Allah) melalui perantaraanmu, maka itu lebih baik dari unta merah.” (HR. Al-Bukhari, no. 2942)

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ ,

“Barang siapa yang menunjuki kepada kebaikan, dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.” (HR. Muslim, no. 1893)

Halaman selanjutnya →

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

“Barang siapa yang memberi petunjuk pada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikuti ajakannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun juga.” (HR. Muslim, no. 2674)

Berdakwah sesuai Kemampuan

Berdakwah tidak berarti harus dengan menjadi seorang ustadz. Pada tingkatan tertentu, setiap muslim dapat berdakwah, yaitu pada hal-hal yang dasar dan hal-hal yang ia telah memahami ilmunya. Pada tingkatan yang lebih tinggi, seseorang harus membekali diri dengan ilmu yang cukup sebelum berdakwah kepada masyarakat luas.

Pada masa sekarang, dakwah juga dapat dilakukan dengan menyebarkan kutipan tulisan, video, atau audio dari para dai yang kredibel. Untuk dakwah model ini, perlu diperhatikan beberapa hal berikut:

1. Pastikan materi yang dibagikan berasal dari sumber yang kredibel. Carilah sumber aslinya jika memungkinkan.
2. Pastikan hanya membagikan materi dari ustadz-ustadz yang kredibel, dikenal baik ilmu dan pemahamannya.
3. Lebih baik jika membagikan materi (tulisan, audio, atau video) secara utuh, apa adanya.
4. Jika ingin membagikan potongan materi, pastikan potongannya tepat, kalimatnya sempurna, serta tidak ditambah atau dikurangi. Tujuannya adalah agar tidak timbul makna yang berbeda dari yang maksud diinginkan oleh penerbit serta menimbulkan akibat yang tidak baik bagi umat.
5. Jangan membagikan materi yang tidak boleh dibagikan tanpa izin.

Bekal Seorang Dai^[33]

Demi menghasilkan buah dakwah yang diinginkan, seorang dai harus membekali diri dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Bertakwa yang mencakup segenap makna-maknanya.
2. Ikhlas.
3. Mengilmui isi dakwahnya.
4. Memiliki kelembutan dan pengendalian diri yang baik.
5. Memulai dakwah dari yang paling penting kemudian yang penting.
6. Mengikuti manhaj yang digariskan oleh Kitabullah dan sunnah.

Ancaman bagi Dai yang Tidak Beramal

Seorang dai dituntut untuk terlebih dahulu berilmu dan beramal. Seruannya kepada manusia berlaku pula untuk dirinya sendiri. Jika ia hanya pandai mengajak tapi tak juga mengamalkan, maka hendaknya ia takut dengan ancaman-ancaman Allah dan Rasul-Nya berikut ini:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu menyuruh orang lain mengerjakan kebaikan, sedangkan kamu melupakan kewajiban dirimu sendiri, padahal

kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (QS. Al-Baqarah: 44)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Ash Shaf: 2-3)

يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَيَقُولُ أَفْتَابُهُ فِي النَّارِ، فَيَذُورُ كَمَا يَذُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ، فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ، فَيَقُولُونَ أَيْ فُلَانٌ، مَا شَأْنُكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ أَمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ، وَأَنْهَأُكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ

“Ada seseorang yang didatangkan pada hari kiamat lantas ia dilemparkan dalam neraka. Usus-ususnya pun terburai di dalam neraka. Lalu dia berputar-putar seperti keledai memutar penggilingannya. Lantas penghuni neraka berkumpul di sekitarnya lalu mereka bertanya, “Wahai fulan, ada apa denganmu? Bukankah kamu dahulu yang memerintahkan kami kepada yang kebaikan dan yang melarang kami dari kemungkaran?” Dia menjawab, “Memang betul, aku dulu memerintahkan kalian kepada kebaikan tetapi aku sendiri tidak mengerjakannya. Dan aku dulu melarang kalian dari kemungkaran tapi aku sendiri yang mengerjakannya.” (HR. Bukhari, no. 3267 dan Muslim, no. 2989)

D. SABAR

Sabar adalah memelihara jiwa di dalam ketatan kepada Allah secara kontinyu dan ikhlas serta memperbagusnya dengan ilmu, memelihara diri dari kemaksiatan dengan istiqamah dalam menghadapi gempuran syahwat, serta ridha terhadap takdir Allah tanpa sikap mengeluh.^[34]

Sabar disebutkan sebanyak Sembilan puluh kali di dalam Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan kedudukan “sabar” yang agung. Penyebutannya pun bermacam-macam. Terkadang dalam bentuk perintah, larangan dari kebalikannya, pujian bagi pelakunya, kecintaan Allah ﷻ kepada pelakunya, kebersamaan Allah ﷻ dengan pelakunya, kabar bahwa sabar itu baik bagi pelakunya, penyebutan pahala bagi pelakunya, kabar bahwa pahalanya tidak terhitung, kabar gembira mutlak bagi pelakunya, dan masih banyak lagi.^[35]

Kedudukan sabar dalam iman laksana kepala bagi seluruh tubuh.^[36] Ia disebut juga separuh dari iman karena iman itu terdiri dari syukur dan sabar.^[37] Nabi menyebut sabar sebagai cahaya.^[38] Dengan sebab sabar inilah, menurut Umar bin Khaththab, para sahabat M dapat mencapai kedudukan sebagai manusia terbaik.^[39] Hasan Al-Bashri menyebutkan bahwa kesabaran adalah salah satu perbendaharaan dari perbendaharaan-perbendaharaan kebaikan yang tidak diberikan Allah kecuali kepada hamba-hamba-Nya yang mulia.^[40]

Halaman selanjutnya →

Kedudukan agung kesabaran dalam Islam juga dilihat dari disandingkannya perintah sabar dengan perintah shalat^[41], dijadikannya orang-orang yang sabar sebagai pewaris keimaman^[42], dan dijadikannya sebagai salah satu perintah yang mula-mula diberikan di awal wahyu.^[43]

Sabar dibutuhkan dalam setiap keadaan. Para ulama mengelompokkan kesabaran dalam tiga kategori berikut:

1. Sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah.

Jiwa manusia tidaklah selalu teguh dalam mematuhi perintah-perintah Allah. Terkadang ia perlu dilecut, dikekang, dan dijinakkan agar senantiasa taat kepada-Nya. Untuk itu diperlukan kesabaran. Tanpa kesabaran, tidak akan terwujud ketaatan kepada Allah. Allah ﷻ berfirman,

فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ

“Maka sembahlah Dia dan berteguh-hatilah dalam beribadah kepada-Nya.” (QS. Maryam: 65)

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya.” (QS. Thaha: 132)

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya.” (QS. Al-Kahfi: 28)

Termasuk dalam kategori ini adalah bersabar dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban, melaksanakan sunah-sunah yang disyariatkan, berdakwah kepada Allah, menuntut ilmu, amar ma'ruf nahi munkar, dan sebagainya.

2. Sabar dalam menjaga diri dari larangan-larangan Allah.

Jiwa seorang hamba sangat butuh kesabaran agar tidak terjerumus kepada kemaksiatan yang berwujud kesenangan-kesenangan dunia. Tanpa kesabaran, manusia akan mudah terjerumus kepada perhiasan neraka itu dan mereka pun bisa celaka.

Allah ﷻ berfirman,

وَجَزَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَخَرِيرًا

“Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra.” (QS. Al-Insan: 12)

Sebagian ahli tafsir mengatakan sabar pada ayat ini adalah sabar dari bermaksiat kepada Allah ﷻ.^[44]

3. Sabar dalam menghadapi takdir Allah.

Ini adalah sabar terhadap ketentuan-ketentuan Allah seperti perpisahan dengan orang-orang terkasih, kekurangan harta, terganggunya kesehatan, dan segala macam penderitaan.

Inilah sabar yang menjadikan seorang muslim ajaib dibandingkan selain-Nya, yaitu jika ia diuji dengan sesuatu yang menyenangkan ia bersyukur dan jika diuji dengan sesuatu yang menyakitkan ia bersabar. Allah ﷻ berfirman,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ * الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ * أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Dan sungguh Kami akan berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, ‘Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un.’ Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 155-157)

Halaman selanjutnya →

إِذَا أَصَابَ أَحَدَكُمْ مُصِيبَةٌ فَلْيَذْكُرْ مُصَابَهُ بِى، فَإِنَّهَا مِنْ أَكْظَمِ الْقَضَائِبِ

“Jika ada di antara kalian yang tertimpa musibah, ingatlah musibah yang menimpaku karena musibah yang menimpaku itu adalah sebesar-besar musibah.”^[43]

إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

“Hanyalah (dinamakan) kesabaran itu pada tim yang pertama.” (HR. Al-Bukhari, no. 1283)

مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ اجْزِنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

“Tidaklah seorang muslim yang tertimpa musibah kemudian ia mengatakan seperti apa yang Allah perintahkan (Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Ya Allah, berikanlah pahala atas musibbah yang menimpaku dan berikanlah ganti bagiku yang lebih baik darinya), kecuali Allah akan mengganti untuknya sesuatu yang lebih baik.” (HR. Muslim, no. 918)

Kendati demikian, tidak disyariatkan bagi seorang muslim untuk meminta kesabaran sebelum datangnya musibah. Yang disyariatkan adalah meminta keselamatan.

Imam Ahmad رَحِمَهُ اللَّهُ meriwayatkan,

أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - سَمِعَ رَجُلًا وَهُوَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الصَّبْرَ، فَقَالَ: «قَدْ سَأَلْتَ الْبَلَاءَ فَسَلِ اللَّهَ الْعَافِيَةَ

“Bahwasanya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mendengar seorang laki-laki yang berdoa, ‘Ya Allah, aku meminta kepada-Mu kesabaran,’ maka Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Engkau telah meminta musibah, (jangan demikian, tetapi) mintalah kepada Allah keselamatan.”

^[1] Ijtima’ Al-Juyusy Al-Islamiyyah, hlm.3

^[2] HR. Al-Bukhari, no. 4698.

^[3] Lihat Fathul Bari, 1:192-193.

^[4] Syarah Tsalatsatu Ushul li Syaikh Al-Utsaimin, hlm. 18 dan Kitabu Al-’Ilmi li Syaikh Al’Utsaimin, hlm. 8.

^[5] Ibid.

^[6] Al-’Ilmu Fadhlulu wa Syarfuhu, hlm. 91.

^[7] Jami’ Ash-Shahih, hlm. 303.

^[8] Hushul Al-Ma’mul Bisyarhi Tsalatsatu Al-Ushul, hlm. 12.

^[9] (binbaz.org.sa) العلم الواجب على المكلف

^[10] Silsilatu Syarhu Rasail-Syarhu Al-Ushul Ats-Tsalatsah, hlm. 16-17.

^[11] Ibid, hlm. 18.

^[12] Ibid, hlm. 19.

^[13] Faedah diambil dari Tahapan dalam Menuntut Ilmu bagi Pemula (youtube.com) dan Tahapan Menuntut Ilmu Syar’i - Syaikh Dr.Ismail Al Ghasab - YouTube.

^[14] Hilyah Thalibil ‘Ilmi, hlm. 25.

^[15] Kitabu Al-’Ilm, hlm. 52-53.

^[16] <https://binbaz.org.sa/fatwas/2041/> التعليق - علي - عبار ة - من - كان - شيخه - كتابه - ضل - عن - :~:~#صوابه الجواب: المعروف: أن من كان أهل العلم وحققوها وعملوا بها=

^[17] (ibn-jebreen.com) طلب العلم وفضل العلماء

^[18] Disarikan dari kitab Hilyah Thalibil ‘Ilmi.

^[19] Dikutip dari Selektif dalam Menuntut Ilmu Agama (muslim.or.id)

^[20] Sunan Ad-Darimi no. 434.

^[21] Dikutip dari Tsalatsatul Ushul: Empat Kaedah dalam Berdakwah - Rumaysbo.Com

^[22] (islamweb.net) إسلام ويب - جامع بيان العلم وفضله لابن عبد البر - فصل- الجزء رقم1

^[23] Hushul al-Ma’mul, hlm.16

^[24] Tafsir Al-Quran Al-’Adhim Juz I hlm.140-142

^[25] Tafsir Al-Quran Al-’Adhim Juz I hlm.8

^[26] Tafsir Ibnul Qayyim, الباحث القرآني (tafsir.app)

^[27] Fathul Qadir, 5:46.

^[28] Al-Kabair, hlm. 290.

^[29] Lihat Riyadhus Shalihin, Bab Al-Khauf, hadits no. 407.

^[30] Silsilatu Syarhu Rasail-Syarhu Al-Ushul Ats-Tsalatsah, hlm. 26.

^[31] Diringkas dari Hushul Al-Ma’mul Bisyarhi Tsalatsatu Al-Ushul, hlm. 18-19.

^[32] Bahjah An-Nazhirin Syarah Riyadhu As-Shalihin, 1:78.

^[33] Madarijus Salikin, 3:1836-1841.

^[34] Jami’ Bayani ‘Ilmi wa Fadhlihi, hlm. 181.

^[35] Madarijus Salikin, 3:1835.

^[36] HR. Muslim.

^[37] Jami’ Bayani ‘Ilmi wa Fadhlihi.

^[38] ‘Uddah Ash-Shabirin wa Dzakhirah Asy-Syakirin, hlm. 95.

^[39] QS. Al-Baqarah: 45.

^[40] QS. As-Sajdah: 24.

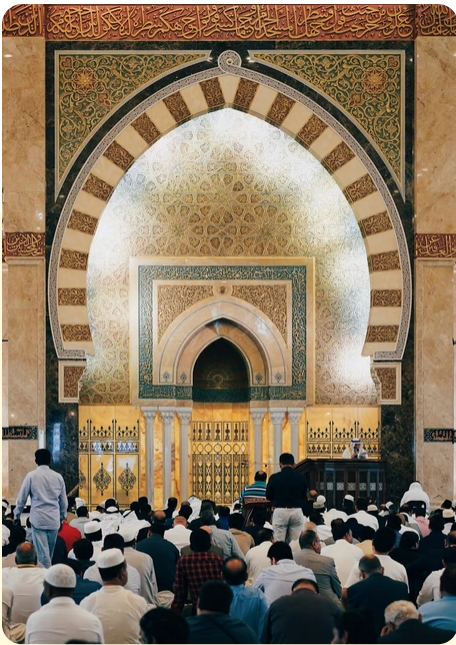
^[41] QS. Al-Muddatstsir: 7.

^[42] Al-Jami’ li Ahkami Al-Qur’an, 21:469.

^[43] Sunan Ad-Darimi, 1:53.

Referensi

- Abu Zaid, B. (1422 H/2002 M). Hilyatu Thalibi Al 'Ilmi. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Adz-Dzhabi, M. b. (1424 H/2003 M). Al-Kabair. UEA: Maktabah Al-Furqan.
- Al-Asqalany, I. H. (1421 H/2000 M). Fathul Baari Syarhu Shahih Al-Bukhary Juz I. Riyad: Daar As-Salam.
- Al-Bukhary, M. b. (1422 H). Al-Jami' Ash-Shahih Juz 1-2. Beirut: Dar At-Thuqa An-Najah.
- Al-Fauzan, A. b. (1422 H/2001 M). Hushulu Ak Ma'mul . Riyad: Maktabah Ar-Rasyid.
- Al-Hilaly, S. b. (n.d.). Bahjah An-Nadhirin Syarah Riyadhu Ash-Shalihin. Dammam: Daar Ibnu Al-Jauzy.
- Al-Jauziyah, I. A.-Q. (1416 H/1996 M). Al-'Ilmu Fadhlulu wa Syarfuhu Cet. I. Riyad: Majmu'ah At-Tahti An-Nafaaisa Ad-Dauliyah.
- Al-Jauziyah, I. A.-Q. (1431 H). Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyyah 'Alaa Harbi Al-Mu'aththilah Wa Al-Jahmiyyah. Makkah: Daar 'Alam Al-Fawaid.
- Al-Jauziyah, I. A.-Q. (1432 H/2011 M). Madarijus Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu Waiyyaka Nasta'inu Juz III . Riyadh: Daar Ash-Shomai'i.
- Al-Qurtubi, M. b. (1427 H/2006 M). Al-Jami' Liahkami Al-Quran Wa Al-Mubayyinu Lima Tadhammanahu Min As-Sunnati wa Aayi Al-Furqani Juz XXI. Beirut: MUassasah Al-Furqan.
- Al-Utsaimin, M. b. (1424 H/2003 M). Kitabu Al'Ilmi. Iskandariyah: Daar Al-Bashirah.
- Al-'Utsaimin, M. b. (n.d.). Syarah Tsalatsatu Al-Ushul. Daar Tsuraya Li An-Nasyr.
- An-Nawawi, Y. b. (1987). Riyadhu Ash-Shalihin. Aramoun: Daar Ar-Royan At-Turatsi.
- Asy-Syaukani, M. b. (2017). Fathul Qadir Al-Jami'u Baina Fanni Ar-Riwayati wa Ad-Dirayati Min 'Ilmi At-Tafsiri. Beirut: Daar Ibnu Hazm.
- Ibnu Katsir, A. A.-F. (1420 H/1999 M). Tafsir Al-Quran Al-Adhim Juz I. Istambul: Daar Thayyibah.
- Artikel العلم الواجب على المكلف (binbaz.org.sa)
- Tahapan dalam Menuntut Ilmu bagi Pemula (youtube.com)
- Tahapan Menuntut Ilmu Syar'i - Syaikh Dr.Ismail Al Ghasab - YouTube
- طلب العلم وفضل العلماء (ibn-jebreen.com)
- Selektif Dalam Menuntut Ilmu Agama (muslim.or.id)
- Tsalatsatul Ushul: Empat Kaedah dalam Berdakwah - Rumaysbo.Com
- إسلام ويب - جامع بيان العلم وفضله لابن عبد البر - فصل- الجزء رقم1 (islamweb.net)
- (tafsir.app) الباحث القرآني



Mereka yang Tidak Merugi

Penulis: Athirah Mustadjab

Editor: Za Ummu Raihan

LAFAL AYAT

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-‘Ashr: 1-3)

TAFSIR

وَالْعَصْرِ

Ulama berbeda pendapat tentang maknanya:^[1]

- Sebagian ulama: Al-‘ashr bermakna *ad-dahr* (masa/waktu).
- Ibnu Abbas: Satu bagian waktu di siang hari.
- Al-Hasan: Malam
- Pendapat yang benar (menurut Imam Ath-Thabari): Al-‘ashr adalah salah satu nama untuk waktu, yang meliputi malam maupun siang, dan tidak dikhususkan makna tertentu dari nama “al-‘ashr” ini. Oleh karena itu, segala istilah yang mengandung makna “al-ashr” maka dia termasuk dalam hal yang dijadikan alat bersumpah oleh Allah ﷻ.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

- Maknanya: Manusia berada dalam kehancuran dan kekurangan yang teramat besar.^[2]
- Allah bersumpah dengan *al-‘ashr* (yaitu malam dan siang), yang merupakan tempat aktivitas dan kegiatan manusia, bahwa setiap orang akan merugi.^[3]
- Kata الرَّايحُ (orang yang merugi) adalah antonim dari kata الرَّايحُ (orang yang beruntung).^[4]
- Manusia yang dimaksud dalam ayat ini adalah manusia secara umum karena adanya alif-lam (ل) pada kata insan (إِنْسَان) sehingga لَ memberi makna كُلُّ (setiap). Dengan demikian, makna ayat tersebut adalah: Allah ﷻ menggolongkan keadaan manusia ke dalam satu keadaan yang merugi berupa kerugian dan kekurangan yang besar dalam setiap keadaannya, di dunia dan di akhirat, kecuali orang-orang yang tidak termasuk dalam golongan tersebut.^[5]
- Di dalam ayat ini terdapat tiga taukid (penekanan):^[6]
 1. Huruf إِنَّ .
 2. Huruf اللام pada lafal لَفِي .
 3. Penggunaan lafal لَفِي خُسْرٍ yang maknanya lebih menyeluruh dibandingkan jika menggunakan lafal لَخَاسِرٌ . Adanya huruf فِي yang berfungsi sebagai *zharaf* (keterangan tempat) menunjukkan bahwa seakan-akan manusia terbenam dalam kerugian. Dengan kata lain, ayat

tersebut menunjukkan bahwa manusia dikepung oleh kerugian dari segala arah.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا

- Menurut Mujahid, maknanya adalah: Kecuali orang-orang yang membenarkan syariat Allah dan mengesakan-Nya, berikrar untuk menyembah-Nya (tiada sekutu bagi-Nya) dan menaati-Nya, mengerjakan amal shalih, menunaikan kewajiban, serta menjauhi maksiat.^[7]

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

- Menurut Mujahid, maknanya adalah: Kecuali orang-orang yang membenarkan syariat Allah dan mengesakan-Nya, berikrar untuk menyembah-Nya (tiada sekutu bagi-Nya) dan menaati-Nya, mengerjakan amal shalih, menunaikan kewajiban, serta menjauhi maksiat.^[8]

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ

- Menurut Qatadah, makna al-haq adalah Kitabullah.^[9]
- Al-Hasan dan Qatadah: “Menasihati dengan al-haq” bermakna “menasihati untuk berpegang terhadap Al-Qur’an dan mengikuti kandungannya.”^[10]
- Ada juga yang mengatakan: Maknanya adalah menasihati agar berpegang teguh dengan tauhid.^[11]
- Fudhail bin ‘Iyadh berkata, “Mereka saling menyemangati dalam mengamalkan ketaatan.”^[12]

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

- Menurut Al-Hasan, maknanya adalah mereka saling menasihati agar bersabar dalam ketaatan kepada Allah ﷻ.^[13]
- Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah bersabar dari godaan maksiat.^[14]

Halaman selanjutnya →

PELAJARAN YANG DAPAT DIPETIK

1. Orang yang merugi itu bertingkat-tingkat:

- Rugi secara mutlak, misalnya orang yang rugi di dunia dan di akhirat. Dia luput dari kenikmatan dan pasti akan bertempat di jahannam.
- Rugi dalam sebagian hal. Inilah keumuman, yang disampaikan oleh Allah ﷻ, yang akan menimpa setiap orang kecuali orang yang memiliki empat hal:
 - (a) Iman kepada perintah Allah ﷻ; iman tidak akan tumbuh jika tidak ada ilmu. Iman adalah cabang dari ilmu – iman tidak mungkin sempurna tanpa ilmu.
 - (b) Amal shalih, yang meliputi seluruh kebaikan, baik yang zahir maupun batin, berkaitan dengan hak Allah maupun hak sesama makhluk, berupa hal wajib maupun mustahab.
 - (c) Saling menasihati dalam kebenaran, yaitu iman dan amal shalih. Maksudnya, mereka saling menasihati dengan iman dan amal shalih, serta saling menyemangati dan memotivasi dengan dua hal tersebut.
 - (d) Saling menasihati untuk bersabar dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah ﷻ, dalam menjauhi maksiat yang dilarang oleh Allah ﷻ, serta dalam menerima takdir Allah ﷻ.^[15]

2. Dengan dua hal pertama (iman dan amal shalih) maka jiwa manusia melengkapi kehidupannya, sedangkan dengan dua hal terakhir (saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran) maka melengkapi kehidupan orang lain. Dengan sempurnanya empat hal tersebut, manusia pun selamat dari kerugian dan bisa meraih keberuntungan.^[16]

3. Allah menyebutkan bahwa ada golongan manusia yang tidak merugi. Mereka adalah orang-orang yang memiliki empat sifat:^[17]

- Sifat pertama: Beriman, tanpa keraguan maupun penolakan terhadap syariat yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Imannya meliputi enam hal, yang dikenal dengan “rukun iman”, yaitu: beriman kepada Allah ﷻ, kepada para malaikat-Nya, kepada seluruh kitab-Nya, kepada para rasul-Nya, kepada hari akhir, serta kepada takdir baik dan takdir buruk. Dia beriman kepada enam hal tersebut seakan-akan dia melihatnya dengan mata kepalanya sendiri. Berdasarkan tingkatan keimanan, manusia terbagi menjadi tiga golongan:
 - (a) Mukmin yang imannya murni, tanpa ada keraguan dan penolakan sedikit pun.
 - (b) Orang kafir yang mengingkari Islam.
 - (c) Orang yang ragu. Seorang mukmin tidak mungkin masuk ke dalam golongan ketiga ini.
- Sifat kedua: Beramal shalih, yaitu mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa, berhaji, berbakti kepada orang tua, silaturahmi, dan sebagainya. Amal shalih tersebut akan diterima di sisi Allah ﷻ jika memenuhi dua syarat: Dikerjakan ikhlas untuk Allah ﷻ dan dikerjakan dengan cara mutaba'ah (sesuai tuntunan Rasulullah ﷺ).
- Sifat ketiga: Satu sama lain saling menasihati agar tetap berada di atas al-haq, yaitu syariat Islam. Jika salah seorang melenceng dari kewajiban dalam syariat maka muslim yang lain menasihatinya.
- Sifat keempat: Saling menasihati agar senantiasa bersabar. Para ulama menyatakan bahwa ada tiga jenis kesabaran: kesabaran dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah ﷻ, kesabaran dalam menghindari perbuatan yang diharamkan oleh Allah ﷻ, dan kesabaran dalam menerima takdir Allah ﷻ.

4. Di antara tiga jenis kesabaran, manakah yang paling berat untuk diamalkan? Jawabannya: Berbeda untuk setiap orang. Ada yang merasa sangat berat untuk mengerjakan amal ketaatan, sedangkan di sisi lain ada orang yang mudah mengerjakan ketaatan tetapi sulit meninggalkan kemaksiatan. Ada pula orang yang mudah untuk bersabar dalam mengerjakan ketaatan dan dalam menjauhi maksiat, tetapi dia tidak sanggup bersabar tatkala ditimpa musibah (Lihat QS. Al-Hajj: 11).^[18] Oleh sebab itu, melalui surah Al-Ashr ini, Allah ﷻ mengukuhkan dengan sumpah yang tegas dengan huruf ان.

[Halaman selanjutnya →](#)

5. Hari kiamat adalah hari kebangkitan, pada saat dikeluarkannya manusia dari kuburnya untuk mendapatkan balasan atas perbuatannya. Mereka datang dalam keadaan tak beralas kaki, telanjang, tak bersunat, dan tak memiliki harta sama sekali.^[19] Kendati demikian keadaan seseorang, orang lain tidak ada yang memperhatikannya karena setiap orang sudah sibuk mengurus dirinya masing-masing. Ibnu Taimiyyah berkata, “Salah satu wujud keimanan kepada hari akhir adalah beriman terhadap seluruh berita yang dibawa oleh Nabi ﷺ berupa berita tentang peristiwa setelah kematian. Oleh sebab itu, setiap muslim wajib beriman terhadap adanya fitnah kubur.”

6. Huruf lam (ل) menunjukkan bahwa seluruh bani adam pasti berada dalam kerugian yang meliputinya dari segala arah, kecuali orang-orang yang di dalam dirinya terdapat empat hal: iman, amal shalih, saling menasihati agar berada dalam kebenaran, dan saling menasihati agar tetap bersabar.^[20]

7. Imam Asy-Syafi’i رحمه الله berkata, “Seandainya Allah tidak menurunkan hujjah kepada hamba-Nya kecuali surah ini, niscaya itu telah mencukupi.” Maksudnya, surah ini telah cukup sebagai nasihat dan pemacu untuk berpegang teguh di atas iman dan amal shalih, dakwah kepada Allah, dan bersabar dalam menjalani tiga hal tersebut. Ucapan beliau tersebut bukan menunjukkan bahwa surah ini sudah cukup bagian para makhluk dalam semua syariat, tetapi cukup sebagai nasihat. Dengan demikian, setiap manusia yang berakal pasti tahu bahwa dia berada dalam kerugian jika dia tidak memiliki empat hal tersebut di dalam dirinya. Oleh karena itu, dia akan berusaha semaksimal mungkin untuk membekali dirinya dengan empat hal tersebut agar dia tidak terbebas dari kerugian. Kita memohon kepada Allah سُبحانه وتعالى untuk menjadikan kita orang-orang yang beruntung dan senantiasa mendapat taufik-Nya. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.^[21]

[1] *Tafsir Ath-Thabari*, 24:589.

[2] *Tafsir Ath-Thabari*, 24: 589.

[3] *Tafsir As-Sa’di*, hlm. 1271.

[4] *Tafsir As-Sa’di*, hlm. 1271.

[5] *Tafsir Al-Utsaimin untuk Juz ‘Amma*, hlm. 308.

[6] *Tafsir Al-Utsaimin untuk Juz ‘Amma*, hlm. 308.

[7] *Tafsir Ath-Thabari*, 24: 590.

[8] *Tafsir Ath-Thabari*, 24: 590.

[9] *Ibid.*

[10] *Tafsir As-Sam’ani*, 6:278.

[11] *Ibid.*

[12] *Ibid.*

[13] *Ibid.*

[14] *Tafsir As-Sam’ani*, 6:279.

[15] *Tafsir As-Sa’di*, hlm. 1271.

[16] *Tafsir As-Sa’di*, hlm. 1271.

[17] *Tafsir Al-Utsaimin li Juz ‘Amma*, hlm. 309-311.

[18] وَمِنَ النَّاسِ مَن يَغْبِذُ إِلَهًا عَلَىٰ حَرْفٍ ۚ إِنَّ أَصَابَهُ خَيْرٌ أَوْ ظَلَمَ بِهِ ۚ وَلَٰئِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ أُنْقَلَبْ عَلَىٰ وَجْهِهِ ۚ خَسِرَ الدُّنْيَا وَآلَاءِ اجْرَةٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ (الْخُسْرَانِ الْمُبِينِ)

[19] Lihat *hadits riwayat At-Tirmidzi no. 2312* dari Aisyah رضي الله عنها.

[20] *Tafsir Al-Utsaimin untuk Juz ‘Amma*, hlm. 313

[21] *Tafsir Al-Utsaimin untuk Juz ‘Amma*, hlm. 313

Referensi:

- *Tafsir Ath-Thabari*. Al-Imam Ath-Thabari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir As-Sam’ani*. Al-Imam As-Sam’ani. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir As-Sa’di*. Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di. Taisirul Karimir Rahman, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, 1442 H, Dar Ibnul Jauzi, Arab Saudi.
- *Tafsir Al-Utsaimin li Juz ‘Amma*. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Siksa Neraka bagi Sang Da'i

Penulis: Ustadz Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَتَدَلَّقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ: أَيُّ فُلَانٍ مَا شَأْنُكَ؟ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ قَالَ «كُنْتُ أَمُرُّكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَأُكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ»

Nabi ﷺ bersabda, “Ada seseorang yang didatangkan pada hari kiamat lantas ia dilemparkan dalam neraka. Usus-ususnya pun terburai di dalam neraka. Lalu dia berputar-putar seperti keledai memutar penggilingannya. Lantas penghuni neraka berkumpul di sekitarnya lalu mereka bertanya, “Wahai fulan, ada apa denganmu? Bukankah kamu dahulu yang memerintahkan kami kepada kebaikan dan yang melarang kami dari kemungkaran?” Dia menjawab, “Memang betul, aku dahulu memerintahkan kalian kepada kebaikan tetapi aku sendiri tidak mengerjakannya. Dan aku dulu melarang kalian dari kemungkaran tetapi aku sendiri mengerjakannya.”

Takhrij Hadits

Hadits ini **shahih**, diriwayatkan oleh Bukhari di dalam *Shahih*-nya no. 3267; Muslim di dalam *Shahih*-nya, no. 2989; Ahmad di dalam *Musnad*-nya no. 21784, 21800, dan 21819; Al-Baihaqi di dalam *Sunan Al-Kubra* no. 20209 dan di dalam *Syu'ab Al-Iman* no. 7161; Abu 'Awanah di dalam *Mustakhraj*-nya no. 12970; Ibnu Abi Syaibah di dalam *Musnad*-nya no. 152, Abul Qasim di dalam *Musnad Usamah bin Zaid* no. 53 dan 54; serta Al-Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah* no. 4158 -- dari sahabat Usamah bin Zaid I.

Makna Umum Hadits

Hadits ini menceritakan tentang seseorang yang berkata kepada Usamah bin Zaid, “Tidakkah engkau menemui Utsman dan berbicara dengannya?” maka beliau sampaikan bahwa beliau sudah berbicara dengan Utsman secara diam-diam karena beliau mencari maslahat, bukan memancing keributan. Tujuan beliau memang tidak ingin terang-terangan mengingkari pemimpin di hadapan manusia, supaya itu tidak menjadi sebab perlawanan terhadap sang pemimpin. Perlawanan kepada pemimpin merupakan pintu fitnah dan keburukan. Usamah tidak ingin menjadi orang pertama yang membuka pintu tersebut.

Selanjutnya Usamah menjelaskan bahwa beliau menasihati para pemimpin secara diam-diam, tidak pernah ber-*mudahananah* terhadap seorang pun meski orang yang dinasihati tersebut adalah para pemimpin, dan tidak pernah menjilat mereka. Demikian sikap yang dipilih oleh Usamah setelah beliau mendengar sabda Nabi ﷺ, “Pada hari kiamat kelak akan didatangkan seseorang, lalu dia dilemparkan ke dalam neraka, sehingga ususnya keluar dari perutnya secara cepat karena dahsyatnya panas dan azab yang ada di dalamnya. Dengan keadaan tersebut, orang itu mengelilingi neraka seperti keledai yang mengelilingi penggilingan batu. Penghuni neraka pun berkumpul di sekitarnya seperti halaqah di sekelilingnya, lalu mereka menyanyainya, ‘Wahai fulan, bukankah dahulu engkau orang yang suka memerintahkan kebajikan dan melarang kemungkaran?’ Maka dia pun menjawab, ‘Aku dahulu memang memerintahkan kebajikan. Namun, aku sendiri tidak melakukannya dan dahulu aku juga melarang kemungkaran, tetapi aku sendiri mengerjakannya.’”^[1]

Halaman selanjutnya →

Syarah Hadits

Terdapat penjelasan mengenai makna sabda Nabi ﷺ di atas:

- بِجَاءِ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ : Malaikat membawanya pada hari kiamat.
- فَيُلْقَى فِي النَّارِ : Dilempar dan dimasukkan ke dalam neraka dengan cara kasar seperti batu yang dilempar ke laut.
- فَتَنْدَلِقُ أَفْتَانُهُ فِي النَّارِ : Usus-ususnya keluar dari perut sebab terlempar begitu kuat ke dalam neraka.
- فَيَذُورُ كَمَا يَذُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ : Dia berputar-putar seperti keledai yang memutari penggilingannya. Ini adalah bentuk *tasybih* (penyerupaan) dengan sesuatu yang buruk, untuk menggambarkan betapa buruk dan hina kondisinya.^[2] Dalam riwayat bukhari, hadits tersebut datang dengan lafal (فَيَطْحَنُ) (فِيهَا كَطْحَنِ الْحِمَارِ بِرَحَاهُ) yang maksudnya adalah “dia berputar-putar sekitar usus-ususnya dan menginjaknya dengan kakinya”.^[3]
- فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ: أَيُّ فُلَانٍ مَا شَأْنُكَ؟ : Keadaannya yang demikian membuat penghuni neraka berkumpul mengelilinginya karena ingin mengetahui sebabnya.^[4]
- أَلَيْسَ كُنْتُ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ : “Bukankah kamu dahulu yang memerintahkan kami pada kebaikan dan yang melarang kami dari kemungkaran?” Ini adalah pertanyaan yang menunjukkan keheranan karena orang tersebut di dunia terlihat shalih.
- قَالَ كُنْتُ أَمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَأُكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ : Orang tersebut mengakui keadaan dirinya sendiri, seraya berkata, “Aku dahulu memerintahkan kalian pada kebaikan, tetapi aku sendiri tidak mengerjakannya.” Hal tersebut semisal dengan orang yang menyuruh orang lain untuk shalat, tetapi dia sendiri tidak shalat; dia menyuruh orang lain untuk berbakti, tetapi dia sendiri malah durhaka. Demikianlah dia; menyuruh tetapi tidak pernah melakukannya. Lanjutnya, “... Dan aku dahulu melarang kalian dari kemungkaran, tetapi aku sendiri mengerjakannya,” misalnya melarang orang lain dari riba, tetapi dia sendiri melakukannya; melarang orang lain dari ghibah, tetapi dia sendiri mengerjakannya. Demikianlah dia melarang, tetapi dia malah mengerjakannya, sehingga dia pun diazab dengan azab yang pedih.^[5]

Berdasarkan paparan tentang makna hadits tersebut, seseorang wajib memulai perbaikan dari dirinya sendiri: menyuruh dirinya sendiri untuk mengerjakan kebajikan dan melarangnya dari kemaksiatan karena manusia yang paling berhak mendapat perhatiannya setelah Nabi ﷺ adalah dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ,

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu sendiri melupakan (kewajiban)-mu, padahal kamu membaca Al-Kitab? Maka tidakkah kamu berpikir?” (QS. Al-Baqarah: 44)

Faedah Hadits

1. Secara asal, cara menasihati pemimpin adalah dengan empat mata, bukan di depan khalayak umum.
2. *Amar ma'ruf nahi mungkar* terhadap pemimpin, yang dilakukan dengan cara yang beradab dan lemah lembut,

akan lebih mudah untuk diterima.

3. Tercelanya menjilat pemimpin serta menyembunyikan kebatilannya hanya demi mendapatkan simpati dan pujian orang.
4. Ancaman keras bagi orang yang perbuatannya menyelisihi ucapannya.
5. Wajib bagi seseorang dalam *amar ma'ruf nahi mungkar* untuk memulainya dari diri sendiri kemudian orang lain.
6. Tidak disyaratkan dalam *amar ma'ruf nahi mungkar* bahwa orang yang ber-*amar ma'ruf nahi mungkar* harus bersih dari dosa.
7. Seorang muslim tidak hanya dituntut untuk shalih, tetapi juga *mushlih* (memperbaiki orang lain).
8. Seorang muslim wajib mengintrospeksi setiap ucapan dan perbuatannya.

^[1] Lihat <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/3345?note=1>, diakses pada tanggal 25 April 2024.

^[2] Lihat *Syarh Riyadh Ash-Shalihin*, 2:460.

^[3] Lihat *Al-Mafatih Fi Syarh Al-Mashabih*, 5:262.

^[4] Lihat *Syarh Riyadh Ash-Shalihin*, 2:461.

^[5] *Ibid*.

^[6] Lihat *Syarh Shahih Muslim*, 2:23.

Referensi

- *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
- *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba'ah 'Isha Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
- *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Tahqiq Syu'aib Al-Arnauth, Mu'asasah Ar-Risalah, Beirut, Cet. 1, Tahun 1996 M/ 1416 H.
- *As-Sunan Al-Kubra*, Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain bin 'Ali Al-Baihaqi, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah-Beirut, Cet. 3, Tahun 1424 H/2003 M.
- *Syu'ab Al-Iman*, Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi Al-Khurasani, Tahqiq DR. Abdul Ali Abdul Hamid, Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh-KSA, Cet. 1, Tahun 1423 H/2003 M.
- *Al-Mushannaf*, Abu Bakr Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Al-'Absi, Tahqiq Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsri, Dar Kunuz Isybiliya-Riyadh, Cet. 1, Tahun 1436 H/2015 M.
- *Al-Musnad Ash-Shahih Al-Mukharraj 'Ala Shahih Muslim*, Abu 'Awanah Ya'qub bin Ishaq Al-Isfarayini, Tahqiq Qism Rasail Jami'iyah Bi Jami'ah Islamiyah, Al-Jami'ah Al-Islamiyah-KSA, Cet. 1, Tahun 1435-1438 H/2014-2016 M.
- *Musnad Al-Hub bin Al-Hub Usamah bin Zaid*, Abul Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abdulaziz Al-Baghawi, Tahqiq Hasan Amin bin Al-Manduh, Dar Adh-Dhiya'-Riyadh-KSA, Cet. 1, Tahun 1409 H.
- *Syarh As-Sunnah, Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi*, Tahqiq Syu'aib Al-Arnauth-Muhammad Zuhair Asy-Syawisy, Al-Maktab Al-Islami-Beirut, Cet. 2, Tahun 1403 H/1983 M.
- *Syarh Riyadh Ash-Shalihin*, Syaikh Muhammad bin Shalih bin Muhammad Al-'Utsaimin, Dar Al-Wathan-Riyadh-KSA, Cet. Tahun 1426 H.
- *Al-Mafatih Fi Syarh Al-Mashabih*, Mudhhiruddin Al-Husain bin Mahmud bin Al-Hasan Al-Mudhhiri, Tahqiq Lajnah Khusus pimpinan Syaikh Nuruddin Thalib, Dar An-Nawadir-Kuwait, Cet. 1, Tahun 1433 H/2012 M.
- *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*, Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi-Beirut, Cet. 2, Tahun 1392 H.
- Situs <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/3345?note=1>, diakses pada tanggal 25 April 2024.



Muslimah Berilmu, Muslimah Berhias

Penulis: Indah Ummu Halwa

Editor: Athirah Mustadjab

Islam datang untuk menuntun jalan hidup manusia, bukan untuk memperburuknya. Dengan tujuan baik itulah, syariat Islam sejalan dengan fitrah yang lurus dan kebutuhan manusiawi setiap insan. Syariat datang untuk membawa arahan dan batasan, agar manusia hidup selamat, baik secara individual maupun secara komunal.

Akhawati fillah, betapa mulianya kita di hadapan Islam. Kita dimuliakan dan begitu dijaga. Seorang wanita muslimah melihat dalil-dalil syar'i sebagai sebuah kebaikan baginya. Ketika ayat Al-Qur'an maupun hadits telah ditunjukkan di hadapannya, dia tunduk dan menerima dengan hati yang lapang.

Definisi "Perhiasan"

Terdapat beberapa ayat yang secara spesifik membahas tentang perhiasan bagi wanita. Ayat pertama adalah firman Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**,

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasanya tampak." (QS. An-Nur: 31)

Dengan mengawali pemahaman kita dari ayat tersebut, kita sedang membangun fondasi berpikir yang benar. Jika kita langsung beralih ke opini pribadi, tanpa terlebih dahulu melihat dari dalil Al-Qur'an maupun as-sunnah maka alur pikiran kita akan rapuh.

Mari kita lihat penjelasan Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi tentang makna "perhiasan" pada ayat di atas, "Yang dimaksud **الرَّيْنَةُ** (perhiasan)^[1] dalam bahasa Arab adalah sesuatu yang digunakan wanita untuk memperindah keadaan asli dirinya, misalnya pakaian dan perhiasan." (*Adhwa'ul Bayan*, 6:222)

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa berhias diri mencakup beberapa hal: pada wajah dan tubuh (misalnya menggunakan *make up*), pada pakaian (menggunakan pakaian yang indah dan sedap dipandang), serta pada aksesoris tambahan (misalnya gelang dan anting).

Ayat kedua adalah firman Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**,

وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ

"Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan." (QS. An-Nur: 31)

Diriwayatkan bahwa wanita yang bergelang kaki biasa melewati laki-laki. Si wanita sengaja berjalan sedemikian rupa agar suara gelang kakinya terdengar oleh para laki-laki. Yang demikian itu adalah hal yang diharamkan karena dapat

mengarahkan laki-laki untuk berbuat tidak senonoh dan membangkitkan nafsu.^[1]

Mematuhi Aturan dalam Berhias

A. Berhias di dalam rumah

1. Area dalam rumah biasanya aman dari pandangan lelaki nonmahram. Pada kondisi tersebut, seorang wanita muslimah boleh berhias.
2. Jika di dalam rumah ada lelaki nonmahram, misalnya ada tamu, maka wanita muslimah wajib menutup aurat dan tidak menampakkan perhiasannya.
3. Jika seorang muslimah telah berkeluarga dan suatu saat dia berkunjung ke rumah mertua (misalnya ketika sedang mudik lebaran), sedangkan di sana terdapat keluarga besar suami (yang tentunya terdiri dari lelaki nonmahram), maka si wanita muslimah tadi tetap wajib menutup aurat, meski dia berada di dalam rumah. Terkadang terjadi kesalahpahaman: wanita muslimah mengira bahwa selama dia berada di dalam rumah maka dia boleh tidak berjilbab dan boleh berhias (memakai parfum, make up, dan sebagainya). Padahal, tolok ukurnya adalah ada atau tidak adanya lelaki nonmahram. Jika dia telah berada di dalam rumah, tetapi di sana ada lelaki nonmahram maka dia tetap wajib menjaga larangan berhias di depan lelaki nonmahram.

B. Berhias di luar rumah

Wanita muslimah wajib menjaga batasan berhias ketika berada di luar rumah karena pada dasarnya di luar rumahnya banyak lelaki nonmahram. Dengan kata lain, alasan batasan syar'i tersebut kembali lagi kepada batasan syar'i tentang berhias di hadapan lelaki nonmahram.

C. Berhias di hadapan sesama wanita

Para wanita muslimah hendaknya menjaga diri dan niat agar ketika berkumpul sesama wanita, mereka tidak saling menyombongkan diri dalam hal perawatan wajah, mahalnnya pakaian, atau mewahnya perhiasan. Ketika berhias di hadapan orang-orang yang diperbolehkan oleh syariat untuk melihatnya (misalnya mahram atau sesama wanita) maka niat tetap harus dijaga. Jangan sampai timbul perasaan ingin pamer tentang kemewahan yang dimiliki atau keindahan wajah dan tubuh yang telah dibalut dengan perhiasan sedemikian rupa. Ingatlah firman Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**,

Halaman selanjutnya →

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman: 18)

1. Dalam hal ini, terdapat dua aturan, yaitu berhias di hadapan sesama wanita muslimah dan di hadapan wanita nonmuslim.
2. Di hadapan wanita muslimah, kita boleh tidak berjilbab, boleh memakai *make up*, parfum, dan sebagainya. Namun, kita tetap wajib memperhatikan batasan aurat sesama wanita, yaitu: bagian tubuh antara pusar dan lutut. Jika seorang wanita melihat sesuatu di atas pusar (misalnya dada atau rambut) atau di bawah lutut (misalnya betis) maka tidak mengapa. Kendati demikian, yang terbaik tentunya dengan berpakaian secara sopan meski berada di tengah sesama wanita saja (tetap berpakaian yang menutup dada dengan baik) karena itu lebih menunjukkan sifat malu dan tentunya lebih aman.^[3]
3. Para ulama berbeda pendapat tentang batasan aurat yang boleh ditampilkan oleh muslimah di hadapan wanita nonmuslim. Pendapat terkuat adalah yang menyatakan bahwa batasan auratnya sama saja antara yang boleh ditampilkan kepada sesama muslimah dan yang boleh ditampilkan kepada wanita nonmuslim. Akan tetapi, terdapat catatan penting bahwa ketika dikhawatirkan bahwa si wanita nonmuslim itu akan menceritakan tentang aurat si wanita muslimah ke orang lain, maka wanita muslimah tersebut wajib menutup auratnya di hadapan wanita nonsmulim tadi.^[4]
4. Poin-4 di atas juga berlaku jika si wanita muslimah berada bersama wanita muslimah lain yang dikhawatirkan juga tidak mampu menjaga diri (dia dengan mudah menceritakan tentang aurat muslimah lain).
5. Perlu juga diperhatikan untuk berhati-hati dan menjaga diri dari kamera. Sebagian muslimah kadang kurang peduli terhadap muslimah yang lain. Misalnya mereka berada di area tempat shalat wanita, lalu salah satu dari mereka memfoto ruangan tersebut, sedangkan di sana ada muslimah lain yang sedang membuka jilbab, akhirnya muslimah yang sedang membuka jilbab tersebut malah ikut terfoto. Entah dia sadari atau tidak, si pemilik foto memajang foto tersebut di media sosialnya, sehingga secara tidak langsung dia telah membuka aurat muslimah lain di hadapan banyak orang.

D. Berhias di hadapan mahram

1. Mahram yang dimaksud di sini adalah ayah, anak, paman, mertua, keponakan, dan sebagainya.
2. Wanita boleh tidak berjilbab di hadapan mahramnya. Akan tetapi, dia tetap wajib berpakaian sopan dan terjaga, agar jangan sampai membangkitkan syahwat.
3. Sebagian muslimah beralasan bahwa dia boleh tidak berjilbab di hadapan mahram, sehingga dia memakai pakaian yang ketat atau terbuka, bahkan terkadang ada yang menyusui anaknya di hadapan mahram sehingga dadanya tampak. Ini hal yang diharamkan. Di dalam *Fatawa Al-Liqā' Asy-Syahri*^[5] dijelaskan, “Jika seorang wanita memperlihatkan payudaranya di depan mahramnya dikhawatirkan akan timbul godaan karena hawa nafsu

cenderung membisiki manusia untuk melakukan keburukan dan setan mengalir dalam darah manusia.”

E. Berhias di hadapan suami

1. Wanita memiliki fitrah untuk berhias. Islam mengakomodirnya dengan anjuran untuk berhias di hadapan suami. Seorang muslimah hendaknya merawat wajahnya dan tubuhnya, menjaga pakaiannya dari bau yang tak sedap, serta menyisir rambutnya agar tak terus-menerus kusut masai. Semua itu dia lakukan untuk memenuhi hak suaminya karena Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ النِّسَاءِ مَنْ تُسِرُّكَ إِذَا أَبْصَرْتَ وَتُطِيعُكَ إِذَا أَمَرْتَ
وَتَحْفَظُ غَيْبَتَكَ فِي نَفْسِهَا وَمَالِكَ

“Sebaik-baik istri adalah yang menyenangkan ketika dipandang, menaatimu ketika engkau memerintahnya (dalam hal yang *ma'ruf*, pen.), dan menjaga dirinya serta menjaga hartamu ketika engkau tidak ada di sisinya.”^[6]

2. Berhias untuk suami merupakan ikhtiar seorang muslimah untuk menumbuhkan cinta dan ketenangan di hati suami.^[7]
3. Sangat wajar jika wanita kadang tampak lusuh ketika tengah sibuk mengurus rumah dan anak-anak. Setelah pekerjaan tersebut selesai, hendaknya dia mandi, berganti baju, dan berhias sesuai kemampuannya.

Pakaian Wanita Muslimah

Pakaian yang dikenakan seorang muslimah di tempat umum wajib memenuhi syarat-syarat berikut ini:^[8]

1. Menutupi seluruh tubuh kecuali bagian yang dikecualikan.^[9]
2. Bukan untuk berhias.
3. Bahannya tebal, tidak transparan, dan tidak menampilkan lekuk tubuh.
4. Tidak ditaburi wewangian atau parfum (yang dapat tercium oleh orang lain di dekatnya).
5. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
6. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir.
7. Bukan merupakan pakaian yang mengundang sensasi di masyarakat.

Selain masalah pakaian, terdapat beberapa hal lain yang perlu diperhatikan oleh wanita muslimah ketika berhias:

1. Wanita muslimah wajib menjaga kebersihan dirinya, utamanya yang termasuk *sunanul fitrah* (hal fitrah yang disunnahkan), misalnya memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan mencukur bulu kemaluan.^[10]
2. Wanita diperintahkan untuk menumbuhkan rambutnya dan tidak menggundulnya (kecuali jika ada uzur, misalnya mencukur rambut sebelum operasi di kepala).^[11]
3. Wanita boleh memotong rambutnya jika ada keperluan, misalnya karena rambutnya sering rontok atau untuk berhias di hadapan suaminya. Adapun jika memotong rambut itu dalam rangka meniru gaya wanita fasiq atau wanita kafir maka terlarang. Dalam hal ini, wanita muslimah perlu meluruskan niatnya.^[12]

Halaman selanjutnya →

Tatkala keluar rumah, wanita tidak boleh menghiasi pakaiannya dengan aksesoris yang ditujukan untuk mempercantik penampilannya.^[13]

Untuk menghias kuku gunakan pewarna alami misalnya tumbukan daun pacar yang tidak menghalangi air wudhu untuk membasahi kuku. Sebaliknya, jangan gunakan kuteks anti air yang membuat air wudhu tidak bisa mengenai kuku sehingga wudhu menjadi tidak sah.

Ketika memilih krim wajah, pilihlah krim yang berasal dari bahan alami dan aman, serta hindari krim yang berbahan haram atau berbahaya (misalnya krim dari bahan plasenta manusia).^[14]

Berhias vs Tampil Bersih

Terkadang sebagian wanita tidak bisa membedakan antara berhias dan menjaga kebersihan diri. Berhias adalah sesuatu yang sifatnya “tambahan”, sedangkan menjaga kebersihan diri adalah menjaga kondisi asli yang sudah ada.

Sebagai contoh, pada dasarnya tubuh manusia tidak menimbulkan bau yang tak sedap. Akan tetapi, jika kita berkeringat kadang dari tubuh kita tercium bau menyengat yang mengganggu orang di sekitar kita. Muslimah boleh menggunakan produk yang biasanya mengandung aroma wangi dalam kadar kecil, misalnya deodoran dan *body lotion*. Selama aromanya tidak semerbak dan tidak tercium oleh orang yang berada di dekatnya.^[15]

Contoh lain, pada dasarnya pakaian tidak bau, tetapi jika cara mencucinya tidak bersih atau pakaian itu tidak dijemur hingga kering akan timbul bau apak. Hal semacam ini perlu diperhatikan oleh setiap muslimah.

Di satu sisi, muslimah berusaha untuk tetap menjaga kebersihan dirinya (badan, wajah, mulut, maupun pakaian). Di sisi lain, dia berusaha untuk menjaga diri untuk tidak melanggar aturan syar’i tentang berhias. Dengan demikian, dia mengamalkan konsekuensi dari keimanannya terhadap sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“Sesungguhnya Allah Maha Indah dan Dia mencintai keindahan.” (HR. Muslim, no. 147)

Menjaga kebersihan diri tidak harus dengan biaya yang mahal. Kita tetap berusaha menjaga kebersihan diri sesuai dengan kemampuan kita.

Muslimah Menjaga Martabat Dirinya

Setelah kita mendalami tentang panduan Islam dalam berhias secara lahiriah, mari kita merenungi sebuah perhiasan terindah pada diri seorang muslimah, yaitu rasa malu. Fenomena mengikisnya rasa malu di kalangan muslimah saat ini tentu membuat kita sedih. Betapa tidak, wanita yang sangat dimuliakan dalam Islam, kini dengan mudahnya kita saksikan berjoget dan menampilkan diri di media sosial. Ada yang melakukannya karena iseng, ada yang menjadikannya sumber penghasilan, dan ada yang semata ingin dikenal orang. *Wallahul musta’an*.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِمَّا أُنْزِلَ مِنَ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى: إِذَا لَمْ تَسْتَخِي فَأَضْغِ مَا بَشَتْ

“Sesungguhnya salah satu hal yang diketahui oleh manusia dari kalimat kenabian terdahulu adalah, ‘Jika engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu!’” (HR. Al-Bukhari, no. 6120)

Dari satu Nabi ke Nabi setelahnya, rasa malu adalah sesuatu yang senantiasa dijaga, hingga akhirnya menjadi perkara yang diajarkan di tengah umat Nabi ﷺ. Menurut Ibnu Rajab, sifat malu terbagi dua:^[17]

1. Sifat malu yang telah menjadi karakter bawaan seseorang sejak lahir.
2. Sifat malu yang timbul karena seseorang mengenal Allah ﷻ, mengenal keagungan-Nya, mengenal syariatnya, dan seterusnya.

Salah satu makna “jika engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu” dalam hadits di atas adalah celaan dan larangan dari perbuatan yang memalukan. Bentuknya ada dua macam:^[18]

Halaman selanjutnya →

1. Hadits tersebut adalah ancaman dari Allah ﷻ bahwa Dia akan memberi balasan bagi orang yang melakukan perbuatan yang memalukan.
2. Hadits tersebut adalah berita bahwa ada tipikal orang yang tidak malu untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya memalukan, baik itu berupa perbuatan keji, mungkar, atau hal lain yang berdasarkan fitrah manusia akan terasa melakukan jika dilakukan.

Akhawati fillah, berhias adalah fitrah wanita. Satu hal sederhana ternyata bisa menjadi pintu pahala bagi seorang muslimah. Pemaparan ini semoga membuka hati kita untuk berhias diri, baik secara zahir maupun batin, sesuai panduan Islam. Tampilan zahir terjaga, akhlak dan rasa malu pun tetap terpelihara. Semoga dengannya, Allah ﷻ meridhai kita.

[1] Terdapat dua kata homofon, yaitu zinah dan zina. *Zinah* (perhiasan) ditulis dengan lafal الزينة, sedangkan zina (hubungan biologis antara laki-laki dan wanita yang tidak terikat dalam sebuah hubungan pernikahan) ditulis dengan lafal الزنا misalnya terdapat pada ayat QS. Al-Isra' ayat 32 (وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِينَ). Kata *zinah* (الزينة) dan zina (الزنا) berasal dari dua akar kata yang berbeda meski sekilas tampak serupa.

[2] *Tafsir As-Sam'ani*, 3:524.

[3] Disarikan dari fatwa Syaikh bin Baz. <https://binbaz.org.sa/fatwas/2991>

[4] Disarikan dari fatwa Syaikh Shalih Al-Muanajjid. <https://islamqa.info/ar/answers/6596/>

[5] *Al-Liqā' Asy-Syahri*, 27:15.

[6] HR. Ath-Thabrani, dari Abdullah bin Salam. Dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani di *Shahihul Jami'*, no. 3299.

[7] *Tafsir Al-Utsaimin li Suratil Ahzab*, hlm. 228.

[8] Dirangkum dari *Jilbabul Mar'atil Muslimah* karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

[9] Kecuali wajah dan telapak tangan. Adapun tentang cadar/niqab, ada ulama yang mengatakan bahwa mengenakan cadar/niqab itu mustahab dan ada yang mengatakan bahwa hukumnya wajib. *Wallahu a'lam*.

[10] Dirangkum dari *Tanbihat 'ala Ahkam Takhtashshu bil Mu'minat* karya Syaikh Shalih Al-Fauzan.

[11] *Ibid*.

[12] *Ibid*.

[13] *Ibid*.

[14] *Awas, Hindari Kosmetik Haram dan Najis*. LPPOM MUI. <https://halalmui.org/awas-hindari-kosmetik-haram-dan-najis/>

[15] Penjelasan Ustadz Syafiq Riza Basalamah, <https://www.youtube.com/shorts/WBrxCK3esIQ>.

[16] Disarikan dari *Nashihati lin Nisa'*, hlm. 194-196.

[17] Lihat *Fathul Bari li Ibni Rajab*.

[18] *Ibid*.

Referensi:

- *Al-Liqā' Asy-Syahri*. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Awas, Hindari Kosmetik Haram dan Najis*. LPPOM MUI. <https://halalmui.org/awas-hindari-kosmetik-haram-dan-najis/>
- Fatwa Syaikh Shalih Al-Muanajjid. <https://islamqa.info/ar/answers/6596/>
- Fatwa Syaikh Abdul Azin bin Baz. <https://binbaz.org.sa/fatwas/2991>
- *Jilbabul Mar'atil Muslimah*. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Nashihati lin Nisa'*. Syaikhah Ummu Abdillah Al-Wadi'iyah. Mesir: Darul Atsar.
- Penjelasan Ustadz Syafiq Riza Basalamah, <https://www.youtube.com/shorts/WBrxCK3esIQ>.
- *Shahih Al-Bukhari*. Al-Imam Al-Bukhari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*. Al-Imam Muslim. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahihul Jami'*. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Al-Utsaimin li Suratil Ahzab*. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir As-Sam'ani. Al-Imam As-Sam'ani*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tanbihat 'ala Ahkam Takhtashshu bil Mu'minat*. Syaikh Shalih Al-Fauzan. Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Kita Wajib Mempelajari Empat Perkara

Termasuk kaidah penting dan arahan para ulama dalam menuntut ilmu agama adalah memulai dengan mempelajari perkara yang dasar dan ringkas. Tujuannya agar bisa benar-benar memahami dengan baik dan mengamalkan. Para ulama yang ahli di dalam masalah ilmu agama telah menuliskan kitab-kitab dasar yang ringkas untuk para penuntut ilmu. Ini merupakan bukti kasih sayang mereka untuk kita yang ingin belajar agama.

Orang yang mempelajari agama dengan caranya sendiri dan tidak ada aturan, niscaya akan lelah dan tidak akan sampai. Seandainya sampai pun butuh waktu yang cukup lama. Sementara jika mempelajari ilmu agama dengan cara benar sesuai petunjuk ulama niscaya tidak butuh waktu lama akan cepat paham tanpa mengeluarkan tenaga yang sia-sia.

Salah satu kitab dasar dan ringkas yang wajib dipelajari oleh kaum muslimin adalah kitab *Ushulus Tsalatsah wa Adillatuha*. Kitab ini ditulis Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Ibnu Sulaiman At-Tamimi رَحِمَهُ اللهُ، beliau adalah seorang ulama yang dilahirkan pada tahun 1115 Hijriyyah.

Di awal kitab beliau, Syaikh mendoakan para pembaca dengan rahmat dan kasih sayang Allah. Di antara kasih sayang Allah kepada penuntut ilmu adalah dimudahkan untuk memahami kebenaran dan mengamalkan apa yang telah dipelajari.

Selanjutnya, disebutkan bahwa ada 4 perkara yang wajib diketahui oleh kaum muslimin. Wajib maksudnya apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan jika tidak dikerjakan akan berdosa. Empat perkara tersebut antara lain:

1. Ilmu.
2. Mengamalkan ilmu tersebut.
3. Mendakwahkan kepada ilmu tersebut.
4. Bersabar dalam menghadapi gangguan di dalamnya.

Perkara yang pertama adalah Ilmu (العلم)

Mempelajari ilmu hukumnya wajib sebagaimana sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Mempelajari ilmu agama wajib atas setiap muslim.”

Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu agama. Inti dari ilmu agama ada pada tiga perkara yaitu:

1. Mengenal Allah (معرفة الله)

Jangan sampai seorang hamba menyembah Allah tetapi tidak mengenal siapa yang disembah.

2. Mengenal Nabi Muhammad (معرفة نبيه)

Beliau adalah orang yang diutus pada umat-Nya untuk membawa perintah, larangan, dan kabar dari Allah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.



Diringkas oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhahullahu yang dipublikasikan melalui kanal resmi Kajian Islam, pada tanggal 04 Oktober 2020

Tautan rekaman: <https://youtu.be/saU7OWvuUic>

Wajib mengenal beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، baik namanya dan apa yang datang kepada beliau.

3. Mengenal agama Islam (معرفة دين الإسلام بالأدلة)

Yaitu mengenal hakikat dari agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Yaitu mengenal Allah, Rasul-Nya dan agama Islam ini disertai dengan dalil-dalilnya, artinya jangan sampai beragama sekedar ikut-ikutan atau taqlid tanpa tahu dasarnya. Memahami dalil-dalil yang dimaksud di sini bukan berarti harus menghafal Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ secara keseluruhan, akan tetapi yang penting adalah mengetahui sebuah perkara ibadah memiliki dalil kemudian baru mengamalkannya.

Kelak, ketika seseorang di alam barzakh, Allah akan mengutus dua malaikat untuk menanyakan tentang tiga hal ini. Oleh sebab itu, mempelajari tiga perkara ini menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh kaum muslimin.

Perkara kedua adalah العمل به (mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari)

Setelah belajar mengenal Allah, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan agama Islam kita juga diwajibkan untuk mengamalkannya. Orang yang selamat (dapat menjawab) dari pertanyaan di alam kubur adalah mereka yang mengamalkannya di dunia. Yaitu selama di dunia hanya menyembah Allah dan tidak menyerahkan ibadah kepada selain-Nya sedikit pun. Mereka ditanya, "Siapa Rabbmu?" maka dia akan menjawab, "Rabbku adalah Allah". Dia akan dibantu dan dimudahkan untuk menjawab bahwa tuhanya adalah Allah.

Halaman selanjutnya →

Ketika seseorang di dunia menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai panutan atau teladannya, niscaya ketika ditanya tentang siapa Nabi-nya akan dengan mudah menjawab bahwa Nabinya adalah Muhammad ﷺ.

Berbeda dengan orang munafik, mereka mengucapkan dua kalimat syahadat di depan Rasulullah ﷺ tetapi tidak mengamalkannya. Ketika orang munafik ditanyai di alam kubur, "Siapa Nabi-mu?" maka mereka menjawab, "Tidak tahu," sebagaimana disebutkan di dalam hadits. Mereka tidak bisa berbicara padahal di dunia mereka mampu melafadzkan dua kalimat syahadat.

Bagaimana cara mengamalkan ilmu?

Ilmu atau agama yang kita pelajari terkadang berupa berita di dalam Al-Qur'an dan hadits. Misalnya kabar tentang hari kiamat yang tidak ada satu pun makhluk hakikatnya kecuali Allah, kabar tentang sifat Allah, kabar tentang diutusnya Nabi ﷺ untuk seluruh manusia. Cara mengamalkannya adalah dengan membenarkan apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadits. Ada juga ilmu yang berupa permintaan. Permintaan di sini ada dua macam yaitu permintaan untuk dikerjakan dan permintaan untuk ditinggalkan. Cara mengamalkannya adalah dengan melaksanakan permintaan tersebut. Apabila perintah untuk dikerjakan maka harus dikerjakan dan jika perintahnya untuk meninggalkan, maka harus ditinggalkan.

Perkara ketiga adalah الدعوة إليه (mendakwahkan ilmu tersebut)

Ilmu yang dipelajari kemudian diamalkan sebisa mungkin harus disampaikan kepada orang lain. Allah telah memuji orang-orang yang mendakwahkan ilmu yang sudah dipelajari dan sudah diamalkan. Dakwahkan ilmu tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dakwah adalah kewajiban. Dakwah merupakan seruan pada Islam dan ajakan untuk beramal.

Perkara keempat adalah الصبر على الأذى فيه (bersabar atas gangguan di dalamnya)

Perkara ini muaranya kepada ilmu, yaitu bersabar dalam mendapatkan ilmu, kemudian mengamalkan dan mendakwahkannya. Orang yang belajar perlu memiliki kesabaran. Kenapa para ulama atau para masyaikh bisa seperti itu? Karena mereka bersabar dalam mempelajari dan mengamalkan ilmu. Setelah Allah memberikan izin dan karunia kemudian Allah memberikan kemudahan dalam mendakwahkan ilmu tersebut.

Umumnya, kebanyakan manusia mengikuti hawa nafsu sedangkan dakwah bertentangan dengan hawa nafsu. Hal ini menyebabkan munculnya ucapan, perilaku dan sikap yang menyakitkan pada orang-orang yang mendakwahkan kepada kebaikan. Menghadapi itu semua perlu kesabaran. Dahulu, Nabi ﷺ bersabar dalam berjuang mendakwahkan agama ini. Sekiranya beliau tidak bersabar dan mundur maka agama Islam tidak akan sampai kepada umat.

Mempelajari ilmu perlu kesabaran, mengamalkan ilmu perlu kesabaran, demikian pula mendakwahi ilmu juga perlu kesabaran. Sebagaimana orang-orang terdahulu bersabar dalam mendakwahkan agama ini, maka kita pun harus melanjutkan kesabaran mereka dalam mendakwahkan agama Islam ini.

Kaidahnya:

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

"Sesuatu yang sebuah kewajiban tidak sempurna tanpanya maka sesuatu tersebut juga dihukumi wajib."

Mendapatkan ilmu tidak mungkin digapai kecuali dengan sabar, maka bersabar dalam mendapatkan ilmu hukumnya wajib. Mengamalkan ilmu harus bersabar, maka bersabar di sini hukumnya wajib. Dakwah juga demikian.

Dalil empat perkara ini adalah firman Allah,

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ﴿٣﴾ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (QS. Al-Ashr: 1-3).

Empat perkara di atas hukumnya wajib. Apabila Allah bersumpah maka setelahnya adalah perkara yang besar. Seandainya Allah tidak bersumpah pun seorang hamba harus memperhatikan lalu bagaimana ketika Allah bersumpah?

Semoga Allah memudahkan kita semua dalam mengamalkan empat perkara ini. Aamiin.

Menikah adalah Sunnah Para Rasul

Penulis: Ustadz Fadzla Mujadid

Editor: Athirah Mustadjab

Syariat Islam menaruh perhatian besar dalam hal pernikahan. Banyak dalil syar'i yang memotivasi agar kaum muda-mudi muslim untuk segera menanggalkan status lajangnya dan tidak lama-lama membujang. Terlebih lagi, menikah adalah ibadah yang merupakan sunnah para nabi dan tentunya memiliki kedudukan tersendiri dalam syariat Islam.

Perhatikanlah firman Allah ﷻ ini,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً

“Dan sungguh kami telah mengutus para rasul sebelum kamu (Muhammad, pen.) dan kami jadikan bagi mereka istri-istri dan keturunan.” (QS. Ar-Ra'd: 38)

Para Rasul juga Memiliki Istri dan Anak

Para Rasul ternyata memiliki istri dan anak-anak keturunan. Kira-kira apakah hikmahnya?

- 1) Agar terlahirnya generasi orang-orang shalih yang mengisi muka bumi ini. Ini sebagai bentuk memperbanyak generasi shalih yang kelak menjadi penerus generasi sebelumnya yang juga shalih.
- 2) Keturunan shalih dan shalihah yang terlahir dari generasi yang juga shalih dan shalihah akan mendatangkan sakinah (ketenteraman) bagi keluarga tersebut.
- 3) Agar umat mengikuti jejak rasul mereka. Ini sekaligus menunjukkan bahwa menikah adalah hal yang sangat dianjurkan karena merupakan salah satu syariat yang dibawa oleh para rasul.
- 4) Dengan adanya contoh dari para rasul, tampaklah bahwa menikah merupakan tarbiyah bagi komunitas manusia dalam menjaga kemaluan, demi terhindar dari dosa, perbuatan nista, serta terjaga dari berbagai macam penyakit menular.
- 5) Dengan memiliki pasangan yang terikat dalam sebuah hubungan yang halal sesuai panduan syariat, manusia menjadi lebih mulia karena hubungan yang terjalin bukan semata hubungan biologis, tetapi hubungan yang mencakup banyak aspek yang dijalani berdasarkan rambu-rambu syar'i.

Menikah adalah Sunnah Nabi ﷺ

Nabi Muhammad ﷺ memberikan pengakuan bahwa menikah itu adalah bagian dari sunnah ajaran beliau ﷺ, sehingga orang yang tidak suka dengan pernikahan maka dia bukan termasuk bagian dari umat beliau ﷺ. Beliau ﷺ bersabda,

النَّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي، فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي، وَتَزَوَّجُوا، فَإِنِّي مُكَاثِّرُ بِكُمْ الْأُمَمَ^[1]

“Menikah adalah bagian dari sunnahku. Barang siapa yang tidak mengamalkan sunnahku, dia bukan bagian dari umatku. Menikahlah karena kelak aku bangga banyaknya jumlah kalian sebagai umatku.”

Sahabat Sakinah, perhatikan petuah Nabi Muhammad ﷺ secara khusus kepada umatnya! Apa yang beliau anjurkan?

“Menikahlah!”

Halaman selanjutnya →

Ini merupakan pesan baik dari Rasul kita. Terlebih lagi, beliau ﷺ mencontohkan sendiri sebagaimana para nabi dan rasul sebelumnya. Apabila seorang panutan dan teladan umat saja melakukannya, berarti ini memberikan sinyal baik tentang keberkahan amalan tersebut.

Disebutkan dalam hadits shahih bahwa para istri Nabi Muhammad ﷺ didatangi oleh tiga pemuda yang hendak mencari informasi tentang kualitas ibadah beliau ﷺ. Ternyata setelah diceritakan tentang ibadah beliau ﷺ, terkesan biasa-biasa saja -- tidak ada hal yang spesial. Saking menggebu-gebunya semangat mereka, meski tanpa ilmu yang memadai, sampai-sampai salah satu dari mereka menyatakan bahwa dia tidak akan menikah sepanjang hidupnya. Lantas, apa respon Nabi ﷺ?

Berikut ini penuturan Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ tentang peristiwa tersebut,

جَاءَ ثَلَاثَ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُؤُهَا، فَقَالُوا: أَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَا أَنَا فَإِنِّي أَصْلِي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أُغْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: (أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ أَمَا وَاللَّهِ أَنِّي لَأُحْشَاكُمُ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمُ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأُزْفِدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ شَيْئِي فَلَيْسَ مِنِّي)

[2]

“Tiga orang sahabat mendatangi rumah istri-istri Nabi ﷺ. Mereka hendak bertanya tentang rutinitas Nabi ﷺ dalam beribadah. Ketika diceritakan kepada mereka tentang rutinitas ibadah Nabi ﷺ, mereka berbicara pada dirinya sendiri dengan ucapan, “Kita tidak ada apa-apanya dibandingkan Nabi ﷺ. Dosa-dosa beliau telah diampuni, baik yang telah lalu maupun yang akan datang.”

Kemudian salah seorang di antara mereka berkata, “Kalau begitu, aku akan shalat sepanjang malam selamanya.”

Yang lain mengatakan, “Kalau begitu, aku akan berpuasa sepanjang hari dan tidak pernah berbuka.”

Satu orang yang lain mengatakan, “Kalau begitu, aku akan menjauhi wanita dan aku tidak akan pernah menikah selamanya.”

Lalu Rasulullah ﷺ menghampiri mereka seraya bertanya, “Apakah kalian yang berkata begini dan begitu? Demi Allah! Aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa kepada-Nya. Namun, aku berpuasa tetapi juga berbuka, aku melaksanakan shalat tetapi juga tidur, dan aku pun menikahi beberapa wanita. Barang siapa yang tidak suka dengan sunnahku maka dia bukan dari golongan umatku.”

Al-Imam Asy-Syaukani رَحِمَهُ اللَّهُ memberikan keterangan singkat tentang kisah di atas, utamanya pada pembahasan pernikahan.^[3] Beliau mengatakan, “Dalil ini sebagai petunjuk bahwa yang disyariatkan dalam ibadah adalah sederhana dalam ketaatan, karena menyulitkan diri dalam ketaatan dan memberatkan diri justru membuat seseorang meninggalkan

semua amal ketaatan, padahal agama ini mudah. Tidaklah seseorang itu mempersulit diri dalam beragama kecuali dia akan terkalahkan.

Syariat yang suci ini terbangun di atas dasar kemudahan dan tidak membuat orang lari menjauh. Nabi ﷺ, ‘Barang siapa yang tidak senang dengan sunnahku maka dia bukan bagian umatku.’ Yang dimaksud dengan ‘sunnah’ adalah ‘jalan atau cara beragama’, sedangkan ‘tidak suka’ artinya ‘menolak’. Adapun yang dikehendaki oleh Nabi ﷺ di sini adalah bahwa siapa pun yang meninggalkan petunjuknya yang lurus dan dia lebih condong pada gaya ibadah ala pendeta, maka dia keluar dari *ittiba’* (mengikuti petunjuk Nabi, pen.) menuju *ibtida’* (mengada-ada dalam ibadah, pen.).”

Semestinya seorang muslim menjalani hidupnya dengan mencukupkan diri pada qudwah Nabi Muhammad ﷺ, termasuk dalam urusan pernikahan. Apabila menikah adalah jalan para nabi dan rasul, maka sebagai umat Nabi Muhammad ﷺ kita selayaknya tidak mengesampingkan perkara menikah dan tidak menunda-menundanya tanpa uzur syar’i.

[1] Hadits *hasan* dengan banyak persaksian. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 6481. Syaikh Al-Albani, dalam kitab *Shahihul Jami’* no. 6808, menilai hadits ini shahih.

[2] HR. Al-Bukhari no. 4776 dan Muslim no. 1401.

[3] *Nailul Authar*, karya Al Imam Muhammad ibn Ali Ibn Muhammad Asy-Syaukani, Juz: 6, Hal: 123.

Referensi:

- *Al-Qur’an Al-Karim*.
- *Shahih Al-Bukhari*. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. Tahqiq oleh Musthafa Daib Al-Bugha. Dar Ibnu Katsir, Damaskus (Suriah).
- *Shahih Muslim*. Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi. Tahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Cet. Pertama, tahun 1374 H. Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah.
- *Shahihul jami’ Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu*. Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Al-Maktab Al-Islami.
- *Sunan Ibnu Majah*. Abu Abdillah Muhammad Ibnu Yazid Ibnu Majah. Tahqiq oleh Syuaib Al-Arnauth, Adil Mursid, Muhammad Kamil Qurah Balali, dan Abdul Lathif Harzullah. Cetakan pertama. Dar Ar-Risalah Al-Alamiyyah.
- *Nailul Authar*. Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani. Tahqiq oleh Ishamuddin Ash-Shababati. Dar Al-Hadits, Mesir.
- *Risalah ilal Arusin*. Abu Mazin Al-Mishri Al-Walid bin Sya’ban. Dar Al-Atsar, Mesir.



Tayammum

Penulis: Ustadz Ja'far Ad-Demaky
Editor: Athirah Mustadjab

Syariat Islam memberikan kemudahan dan keringanan bagi pemeluknya. Salah satu dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

“Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama.” (QS. Al-Hajj: 78)

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يَشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

“Sesungguhnya agama (Islam) itu mudah, dan tidak ada seorang pun yang hendak menyusahkan (diri) dalam agama (Islam) kecuali ia akan kalah.”

Definisi Tayammum

Tayammum, secara bahasa, bermakna الْقَضْدُ (al-qashdu) yang artinya *bermaksud* atau *menyengaja*. Adapun secara istilah syariat, tayammum adalah sebuah ibadah kepada Allah ﷻ berupa mengusap wajah dan kedua tangan dengan menggunakan *sha'id* yang suci.^[1]

Dalil tentang Tayammum

Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

“Adapun jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, sehabis buang air, atau telah menyentuh perempuan sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayammumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.” (QS. An-Nisa': 43)

Nabi ﷺ bersabda,

وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَظَهْرًا

“Dan bumi di jadikan untukku sebagai masjid (tempat bersujud) dan alat bersuci.” (HR. Bukhari, no. 438 Muslim, no. 521)

Dalam riwayat Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَجُعِلَتْ تَرَبُّثُهَا لَنَا ظَهْرًا إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ

Dijadikan bagi kami (umat Nabi Muhammad ﷺ, pen.) permukaan bumi sebagai thahur (sesuatu yang digunakan untuk besuci).” (HR. Muslim, no. 522)

Hikmah Pensyariatan Tayammum

وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُظْهِرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Adapun jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, sehabis buang air, atau telah menyentuh perempuan sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayammumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.” (QS. Al-Maidah: 6)

Dalam ayat disebutkan beberapa hikmah pensyariatan tayammum, yaitu:

1. menghilangkan kesulitan,
2. membersihkan atau mensucikan,
3. menyempurnakan nikmat, dan
4. agar hamba bersyukur.

Syarat Pelaksanaan Tayammum

Syarat pelaksanaan tayammum ada tiga:

1. Tidak adanya air, baik dalam keadaan safar atau muqim.
2. Ada air tetapi jumlahnya sangat terbatas, baik untuk kebutuhan minum, masak, atau kebutuhan lain.
3. Ada air dalam jumlah banyak tetapi seorang muslim tidak mampu menggunakannya karena dia sakit, cuaca terlalu dingin, atau sebab lain.

Halaman selanjutnya →

بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ، فَأَجَنَبْتُ فَلَمْ أَجِدِ الْمَاءَ، فَتَمَرَّغْتُ فِي الصَّعِيدِ كَمَا تَمَرَّغُ الدَّابَّةُ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَضَنَعَ هَكَذَا، فَضَرَبَ بِكَفِّهِ ضَرْبَةً عَلَى الْأَرْضِ، ثُمَّ نَفَضَهَا، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا ظَهَرَ كَفِّهِ بِشِمَالِهِ أَوْ ظَهَرَ شِمَالِهِ بِكَفِّهِ، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ»

“Rasulullah ﷺ mengutusku untuk suatu keperluan, kemudian aku mengalami junub, padahal aku tidak menemukan air. Aku pun berguling-guling di tanah sebagaimana layaknya hewan yang berguling-guling di tanah. Kemudian aku ceritakan hal tersebut kepada Nabi ﷺ. Lantas beliau ﷺ mengatakan, “Sesungguhnya engkau cukup melakukan seperti ini,” seraya beliau pukulkan telapak tangannya ke permukaan bumi sebanyak satu kali tepukan, lalu beliau ﷺ meniupnya. Kemudian beliau ﷺ mengusap punggung telapak tangan (kanan)-nya dengan tangan kirinya dan mengusap punggung telapak tangan (kiri)-nya dengan tangan kanannya, lalu beliau mengusap wajahnya dengan kedua tangannya.” (HR. Al-Bukhari, no. 347 dan Muslim, no. 368)

Tata Cara Tayammum

Tata cara tayammum adalah sebagai berikut:

1. Niat.
2. Membaca basmalah.
3. Menepukkan tangan ke permukaan satu kali tepuk, berdasarkan dalil hadits,

إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَقُولَ بِيَدَيْكَ هَكَذَا» ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدَيْهِ الْأَرْضَ ضَرْبَةً وَاحِدَةً

“Sebenarnya sudah cukup jika kamu lakukan seperti ini!” Kemudian beliau pun menepukkan kedua tangannya ke tanah satu kali tepuk.” (HR. Muslim, no. 552)

4. Meniup kedua telapak tangan.
5. Mengusapkan tangan ke wajah sebanyak satu kali.
6. Mengusapkan punggung telapak tangan sampai pergelangan sebanyak satu kali.

Pembatal-pembatal Tayammum.

Pembatal tayammum adalah sebagai berikut:

1. Semua hal yang membatalkan wudhu.
2. Adanya air.
3. Hilangnya uzur yang menyebabkan dia bertayammum.^[2]

Contoh Permasalahan

1. Apakah tayammum harus dilakukan di atas tanah? Jawaban: Tidak karena kata الأرض (al-ardhu) adalah semua permukaan, baik itu di atas tanah, di atas batu, bahkan di atas tembok – semuanya boleh dijadikan tempat untuk bertayammum.
2. Apakah menepukkan tangan dilakukan sebanyak dua kali atau satu kali? Jawaban: Hadits yang menyebutkan bahwa “dalam tayammum terdapat dua kali tepukan dan debu diusapkan hingga siku” adalah hadits dhaif yang sanadnya tidak sampai kepada Nabi ﷺ. Wallahu a’lam.
3. Apakah tayammum hanya di gunakan untuk satu kali shalat? Jawaban: Tayammum adalah pengganti wudhu. Jika seseorang telah berwudhu untuk shalat maghrib maka wudhu itu bisa dia gunakan untuk shalat isya selama wudhunya tidak batal – dia tidak harus mengulang wudhu pada waktu isya. Hal yang sama berlaku pada tayammum: satu kali tayammum bisa digunakan untuk beberapa kali waktu shalat selama tayammum tersebut tidak batal.

^[1] Syarhul Mumthi’, 1:231.

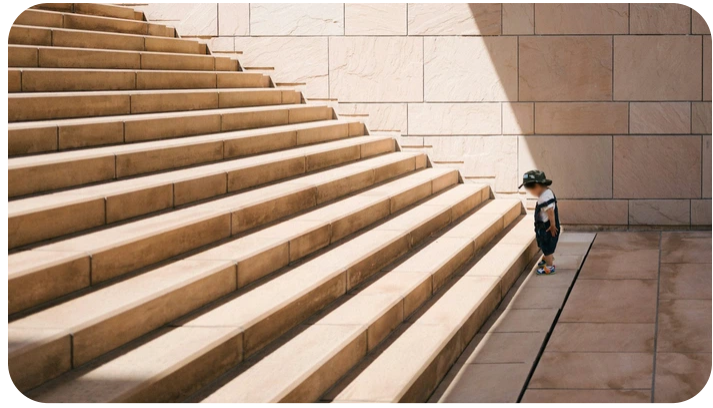
^[2] Al-Fiqh Al-Muyyasar, hlm. 34.

Referensi:

- Shahih Al-Bukhari. Al-Imam Al-Bukhari.
- Shahih Muslim. Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj.
- Al-Fiqh Al-Muyyasar. Penulis: Para Ulama Arab Saudi.
- Syarhul Mumthi’. Penulis: Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.

Selangkah demi Selangkah

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan



Kita hidup pada masa banjirnya informasi. Hal yang baik maupun buruk dengan mudahnya didapatkan oleh anak dari mana pun: di rumah, di sekolah, di lingkungan pergaulan bersama teman, bahkan ketika dia bersendirian bersama *gadget*-nya.

Orang tua menjadi gelisah jika keburukan ternyata lebih mendominasi di sekeliling anak. Jika anak tak mampu bertahan, ilmu yang telah diajarkan oleh orang tua tak bisa menjadi benteng pertahanan. Akhirnya anak terbawa arus. Alih-alih tumbuh menjadi pribadi yang shalih, anak malah bagaikan bunga layu yang seakan tak pernah terurus. Ilmu yang diajarkan kepada anak tak tampak bekasnya. Jika ternyata ilmu itu tak berbuah amal, kira-kira apa penyebabnya?

Cari Akar Masalahnya

Seorang dokter yang baik pasti akan melakukan anamnesis terlebih dahulu sebelum menegaskan diagnosis. Seorang peneliti yang baik pasti akan melakukan serangkaian riset sebelum menuliskan kesimpulan. Seorang pemimpin yang baik pasti akan menganalisa masalah terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Demikianlah pada dasarnya metode pemecahan suatu masalah.

Dapat disebut gegabah, apabila orang tua atau orang dewasa yang berwewenang terhadap pengasuhan anak tergesa-gesa untuk segera melompat pada solusi tanpa mencoba menggali akar masalahnya. Tentu muncul tanda tanya besar di benak orang tua, “Kenapa anakku tak mengamalkan ilmunya? Bukankah dia sudah kuajari sejak kecil?”

Untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut, tak ada salahnya jika kita berkaca dari salah satu penelitian^[1] yang menguraikan pemicu masalah perilaku pada remaja:

1. Faktor internal
 - (a) Krisis identitas.
 - (b) Kontrol diri yang lemah.
2. Faktor eksternal
 - (a) Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua: Ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri; kebutuhan fisik maupun psikis anak tidak terpenuhi, dan keinginan serta harapan anak tidak bisa tersalurkan dengan memuaskan atau tidak mendapatkan kompensasinya; dan anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik.
 - (b) Minimnya pemahaman keagamaan.
 - (c) Pengaruh dari lingkungan sekitar, utamanya teman sebaya.

Dari sekian poin di atas, masalah yang terjadi pada anak mungkin terjadi karena satu sebab atau gabungan dari beberapa sebab. Identifikasi awal insyaallah akan membantu orang tua untuk memberikan “obat” yang sesuai, dengan “dosis” yang sesuai. Keliru besar jika sakitnya adalah sakit gigi tetapi obat yang diberi adalah obat mata. Keliru besar jika dosis yang diberikan adalah dosis ringan, padahal sakitnya sangat berat.

Anak adalah Subjek

Sebelum kita melangkah pada solusi, perlu digarisbawahi bahwa dalam menyelesaikan masalah perilaku pada anak, orang tua atau orang dewasa di sekitar anak selayaknya berpikir bijak dan menyeluruh. Sebisa mungkin anak dilibatkan sejak awal proses: disadarkan tentang kondisi yang sedang terjadi, diminta berpikir dan merenung tentang keadaan tersebut, serta diajak untuk mencari solusi bersama.

Keterlibatan anak dalam menangani masalah ditujukan agar anak lebih aktif dalam memperbaiki dirinya sendiri. Bisa jadi, salah satu sebab lemahnya kemampuan anak untuk memperbaiki diri adalah akibat orang tua dan orang dewasa di sekitarnya yang sering menganggapnya hanya sebagai objek: orang dewasa yang mencari solusi, anak tinggal melaksanakan instruksi. Pola tersebut secara tidak disadari mungkin telah berlangsung sejak anak kecil hingga remaja. Akal anak menerima, tetapi tidak dengan hatinya. Ilmu itu sebatas pengetahuan yang tidak meresap ke dalam hati. *Wallahul Musta'an.*

Yang Bisa Dilakukan oleh Orang Tua

Berikut ini adalah beberapa kiat dalam mendidik anak, agar ia tetap berada pada fitrahnya yang lurus dan istiqamah di atas ilmu dan amal.^[2]

Pertama: Muhasabah dan perbanyak istigfar.

Ketika ingin memperbaiki akhlak anak, banyak orang tua yang memulai dari diri si anak, padahal seharusnya perbaikan itu dimulai dari diri orang tua itu sendiri. Jangan-jangan, sumber masalahnya ada pada dia, bukan pada anaknya. Bisa jadi sumber masalahnya berupa *sabab kauni* (misalnya pola didik yang keliru atau teladan yang buruk), dan bisa pula berupa *sabab syar'i* (misalnya amalan orang tua).

Merupakan sunnatullah bahwa amalan orang tua akan berpengaruh pada kesalihan anak. Sebaliknya, dosa yang dilakukan orang tua juga bisa berpengaruh pada perilaku anak.

Halaman selanjutnya →

Amal shalih orang tua akan membawa manfaat bagi anak. Di surah Al-Kahfi diceritakan tentang anak yatim yang ditolong oleh Allah ﷻ sebagai buah dari keshalihan orang tua mereka. Allah ﷻ berfirman,

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا

“Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shalih, maka Rabbmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Rabbmu.” (QS. Al-Kahfi: 82)

Terdapat beberapa faedah menarik yang disampaikan oleh Imam Ath-Thabari di dalam *Tafsir*-nya mengenai ayat di atas:^[3]

- Para ulama memiliki pendapat yang berbeda tentang makna “perbendaharaan” (كنز) pada ayat tersebut. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah harta, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah perbendaharaan ilmu^[4] atau lembaran ilmu.^[5]
- Ibnu Abbas menafsirkan lafal أَبَاهُمَا, “Perbendaharaan itu terjaga karena sebab keshalihan kedua orang tua anak yatim tersebut.”^[6]
- Hunadah binti Malik Asy-Syaibaniyyah menyebutkan bahwa yang dimaksud أَبَاهُمَا (kedua orang tua) pada ayat tersebut bukanlah ayah kandung, tetapi kakek moyang dari tujuh generasi sebelumnya, “Allah ﷻ menyebutkan bahwa mereka berdua (kedua anak yatim tersebut, pen.) terjaga karena sebab keshalihan orang tua mereka; tidak disebutkan bahwa kedua anak yatim tersebut yang shalih. Jarak antara masa mereka dengan orang tua (yang disebutkan di ayat) adalah sejauh tujuh generasi.”
- Lafal “ayah” dalam bahasa Arab bisa bermakna ayah kandung (satu generasi di atas kita) atau kakek dan generasi sebelumnya (kakek moyang), sebagaimana lafal tersebut digunakan di beberapa ayat, misalnya QS. Al-Baqarah: 133, QS. Ash-Shaffat: 126, dan QS. Saba’: 43.

Sebagaimana amal shalih orang tua bisa memberi manfaat bagi anak, demikian pula dosa dan maksiat orang tua bisa memberi efek buruk pada anak. Seorang salaf berkata, “Sungguh ketika aku bermaksiat kepada Allah ﷻ, aku bisa melihat dampaknya pada perilaku hewan tungganganku dan istriku.”^[7] Dengan istighfar dan tobat, semoga dampak buruk tersebut bisa terhapus. “Istighfar adalah sebab terangkatnya musibah dan datangnya kenikmatan,” menurut Syaikh Al-Utsaimin.^[8]

Kedua: Doa dan tawakal.

Para nabi sekalipun tidak bisa memberi hidayah kepada orang yang dia inginkan, apalagi kita yang derajatnya jauh di bawah para nabi.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” (QS. Al-Qashash: 56)

Allah adalah Al-Hadi. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh-Nya, maka dia akan berjalan di atas kebaikan. Allah ﷻ berfirman,

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِى

“Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-A’raf: 178)

Ingatlah pula bahwa hati manusia berada di antara jari-jemari Allah. Jika Allah ﷻ membalikkan hati seorang anak menuju cahaya keimanan, orang tua mana yang tak akan bahagia? Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ

“Sesungguhnya hati semua manusia itu berada di antara dua jari dari sekian jari Allah Yang Maha Pemurah. Allah ﷻ akan memalingkan hati manusia menurut kehendak-Nya.” (HR. Muslim no. 2654)

Jika orang tua telah mengetahui bahwa hanya Allah ﷻ satu-satunya yang bisa memberi hidayah, maka orang tua sepatutnya mendoakan anaknya setiap hari. Panjatkan doa kebaikan dan jaga lisan dari doa keburukan.

Ketiga: Keberhasilan dengan mengikuti jalan para salaf.

Imam Malik رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, “Akhir umat ini tidak akan bagus kecuali dengan cara yang telah membuat bagus umat sebelumnya.” Berdasarkan hal tersebut, dapat dipetik faedah bahwa untuk mewujudkan generasi terbaik pada setiap zaman, para orang tua dan pendidik harus mencontoh metode pendidikan generasi terbaik pada masa lalu, yaitu generasi para sahabat. Nabi ﷺ bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia ialah pada generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya.” (HR. Al-Bukhari no. 3651 dan Muslim no. 2533)

Metode tersebut bukan hanya berfokus pada pengetahuan yang sifatnya hafalan, tetapi perlu menekankan penanaman iman dan nalar yang lurus. Tentu salah besar jika orang tua maupun pendidik terus “menyuapi” anak dengan pengetahuan, tetapi membiarkan hati mereka gersang oleh siraman iman dan tumpul dari penajaman nalar.

Halaman selanjutnya →

Bukan hanya anak yang perlu belajar, orang tua maupun pendidik pun juga harus belajar dengan giat. Jangan hanya mencukupkan diri dengan ilmu yang sedikit karena sesungguhnya anak memiliki karakter yang berbeda. Para sahabat pun memiliki karakter yang beraneka ragam, tetapi betapa Nabi ﷺ mampu mendidik mereka semua dengan baik. Wahai ayah dan bunda! Wahai para pendidik umat! Jangan hanya membaca satu atau dua buku, lantas kita merasa puas. Teruslah belajar dan gali sebanyak mungkin pelajaran dari pola didik Nabi ﷺ.

Keempat: Menjadi teladan.

Orang tua yang rajin mendirikan shalat, berpuasa, bersedekah, membaca Al-Qur'an, dan berakhlak karimah tentu akan memetik hasil yang berbeda dibandingkan orang tua yang malas shalat, senang mendengarkan musik, dan berakhlak buruk. Ayah yang menunjukkan tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga tentu akan memetik hasil yang berbeda dibandingkan ayah yang abai terhadap keluarganya. Ibu yang menjaga kehormatannya sebagai seorang muslimah tentu akan memetik hasil yang berbeda dibandingkan ibu yang tidak menjaga dirinya dalam pergaulan.

Demikian pula, jangan sampai orang tua mengingatkan anak dari sebuah akhlak yang buruk, tetapi justru orang tua melakukan itu di hadapan anak. Misalnya, orang tua menegur anak karena anak bersikap kasar, sedangkan orang tua pun bersikap kasar di dalam rumah (istri kasar terhadap suami, suami kasar terhadap istri, atau orang tua kasar terhadap anak).

Satu teladan yang disaksikan oleh anak dengan kedua matanya insyaallah akan memberi kesan yang mendalam di benak anak dibandingkan sepuluh nasihat yang tidak diiringi teladan. Malik bin Dinar berkata, “Ketika seseorang yang berilmu tidak mengamalkan ilmunya, nasihat yang dia sampaikan tidak akan meresap ke hati (orang lain), sebagaimana air hujan yang tergelincir dari atas batu.”^[9]

Kelima: Menasihati.

Salah satu sifat muslim yang baik adalah saling menasihati. Kaidah ini berlaku umum, dalam jenjang usia berapa pun. Allah ﷻ berfirman,

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-'Ashr: 1-3)

Seorang muslim akan mengingatkan muslim lain yang melenceng dari kebenaran karena demikianlah perintah Allah ﷻ,

وَذَكَرْ فَإِنَّ الدُّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Adz-Dzariyat: 55)

Menurut Syaikh Utsaimin, ayat di atas merupakan perintah untuk memperingatkan manusia terhadap ayat-ayat Allah, azab-Nya bagi orang yang mendustakan -Nya, pahala bagi orang yang menaati-Nya, syariat-Nya, serta segala kewajiban yang Dia tetapkan bagi hamba-Nya.^[10]

Syaikh Al-Utsaimin juga menegaskan, “Ayat tersebut merupakan dalil tentang wajibnya memberi peringatan dalam semua keadaan. Ada orang yang mendapat manfaat dari peringatan yang diberikan – mereka adalah orang-orang mukmin. Adapun orang yang tidak mengambil manfaat dari peringatan yang disampaikan kepada mereka maka mereka itu bukan termasuk golongan mukmin: bisa jadi imannya benar-benar hilang sama sekali atau imannya lemah. Oleh karena itu, tanyakanlah pada dirimu sendiri? Apakah hatimu merasa takut kepada Allah ﷻ tatkala engkau mendengar kalamullah? Apakah setelah itu engkau langsung mengingat Allah ﷻ ataukah hatimu tetap mati?”^[11]

Nasihat artinya menginginkan kebaikan bagi orang yang dinasihati.^[12] Jika demikian adanya, niat baik tersebut tentu harus ditempuh dengan cara yang baik pula. Isi nasihat yang baik selayaknya dibalut dengan metode menasihati yang bijak. Orang tua tetap wajib memperhatikan adab syar'i dalam menasihati, meskipun orang yang akan dinasihati tersebut adalah anak kecil yang usianya jauh lebih muda darinya.

Doa-Doa Pilihan

Berikut ini adalah beberapa doa di dalam Al-Qur'an dan as-sunnah yang dapat diamalkan oleh para orang tua untuk kebaikan dunia-akhirat anaknya.^[13]

1. Agar anak menjadi penyenang hati.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Wahai Rabb kami – anugerahkanlah kepada kami -- istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqan: 74)

2. Agar anak keturunan patuh kepada Allah ﷻ.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ

“Wahai Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu.” (QS. Al-Baqarah: 128)

3. Agar anak dijauhkan dari perbuatan syirik.

وَأَجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

“Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari tindakan menyembah berhala-berhala.” (QS. Ibrahim: 35)

4. Agar anak mendapat kebaikan.

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَلَدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي

Halaman selanjutnya →

"Wahai Rabbku, tunjukkanlah aku jalan untuk mensyukuri nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu serta ayahku, dan supaya aku dapat berbuat amal yang shalih yang Engkau ridhai. Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku." (QS. Al-Ahqaf: 15)

5. Agar anak memahami ilmu agama.

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

"Ya Allah, pahami kanlah dia terhadap agama ini dan ajarilah dia ilmu tafsir." (HR. Ahmad, no. 2397)^[14]

6. Agar anak terjaga dari zina.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَظَهِّرْ قَلْبَهُ، وَحَصِّنْ فَرْجَهُ

"Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan jagalah kemaluannya." (HR. Ahmad, no. 22211)

Orang tua perlu membiasakan diri untuk mendoakan anak, baik ketika di dalam shalat maupun di luar shalat. Ketika di luar shalat, misalnya anak sedang duduk di dekat ibu, ibu bisa membelai-belai anak dan mendoakannya seperti doa Nabi ﷺ untuk Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Contoh lain, ketika ayah sedang berjalan berdua dengan anak laki-lakinya, ayah bisa mendoakan anak agar Allah ﷻ sucikan hatinya dan dia terhindar dari zina.

Selangkah demi Selangkah

Diriwayatkan dari Hanzhalah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, "Abu Bakar menjumpai ku dan berkata, 'Bagaimana kabarmu, Hanzhalah?' Aku menjawab, 'Aku telah menjadi munafik.' Abu Bakar berkata, 'Subhanallah! Apa yang sedang engkau katakan?' Kujawab, 'Ketika kami berada di majelis Rasulullah ﷺ seakan-akan surga dan neraka ada di hadapan kami. Namun, saat kami tidak lagi berada di majelisnya, kami sibuk dengan istri-istri, anak-anak, dan kehidupan kami hingga kami sering lupa terhadap akhirat.'

Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ lantas berkata, 'Demi Allah! Aku merasakan hal yang sama.'

Kemudian kami mendatangi Rasulullah ﷺ. Aku berkata, 'Hanzhalah telah munafik, wahai Rasulullah.' Rasulullah bertanya, 'Apa maksudmu?'

Aku jawab, 'Wahai Rasulullah, seakan surga dan neraka ada di hadapan kami sewaktu engkau mengingatkan kami tentangnya di majelismu. Namun, ketika kami tidak lagi berada di majelismu, kami menjadi lalai dengan anak, istri, dan kehidupan kami sehingga kami banyak melupakan akhirat.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Demi Dzat yang jiwa aku ada pada genggamannya, jika kalian terus beramal sebagaimana keadaan kalian ketika berada di sisiku dan selalu mengingat akhirat, niscaya malaikat akan menjabat tangan kalian di tempat tidur kalian maupun di jalan-jalan. Namun, Hanzhalah, manusia itu sesaat begini dan sesaat begitu.' Beliau mengulangnya sampai tiga kali." (HR. Muslim no. 2750)

Hidup tidak selalu berada pada ritme yang sama. Kewajiban kita begitu banyak, harapan kita pun tak terbilang jumlahnya. Ada kalanya kita berjalan, ada kalanya kita berlari, dan ada kalanya kita duduk beristirahat. Demikian pula prinsip dalam mendidik anak: tak selamanya harus *nge-gas*. Ada kalanya kita kencang, ada kalanya kita menolerir selama itu

tidak bertentangan dengan syariat. Ada kalanya kita mengajak anak membuka buku, ada kalanya kita mengobrol santai, ada kalanya kita bersenda gurau, dan ada kalanya kita mengajaknya beribadah. Lukislah memori yang indah di benak anak. Pahatlah manisnya tarbiyah islamiyah di hatinya. Semoga dengan ikhtiar tersebut, Allah ﷻ melihat ketulusan hati kita dan Dia ﷻ berkenan membimbing para generasi Islam agar senantiasa istiqamah di atas ilmu dan amal.

^[1] Kenakalan Remaja dan Penanganannya. Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso, 2017,

<https://media.neliti.com/media/publications/249999-none-0151b6b2.pdf>

^[2] Dirangkum dari *Fiqh Tarbiyyatil Abna'* karya Syaikh Mustafa Al-Adawi, *Tsamaratul 'Ilmi Al-'Amal* karya Syaikh Abdurrazaq Al-Badr, serta dua karya Ustadz Abdul Kholiq (*Pendidikan Karakter Nabawiyah dan Recovery Karakter Berbasis Fitrah*).

^[3] Lihat *Tafsir Ath-Thabari*, 18:88-89.

^[4] Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Abbas dan Sa'id bin Jubair.

^[5] Pendapat ini dipilih oleh Mujahid.

^[6] *Tafsir Ath-Thabari*, 15:366.

^[7] *Al-Jawabul Kafi*, hlm. 134.

^[8] *Tafsir Al-Utsaimin lin Naml*, hlm. 261.

^[9] Diriwayatkan oleh Al-Khathib di *Al-Iqitdha'*. Lihat *Tsamaratul 'Ilmi Al-'Amal*, hlm 35.

^[10] Lihat *Tafsir Al-Utsaimin lil Hadid*, hlm. 155-156.

^[11] *Ibid*.

^[12] *Ma'alimus Sunan*, 4:125.

^[13] Dikutip dari *Fiqh Tarbiyyatil Abna'* karya Syaikh Mustafa Al-Adawi.

^[14] Doa Rasulullah ﷺ untuk Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Referensi:

- *Al-Jawabul Kafi*. Al-Imam Ibnul Qayyim. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Fiqh Tarbiyyatil Abna'*. Syaikh Mustafa Al-Adawi. 1998 M/1419 M. Darul Majid 'Usairi.
- *Ma'alimus Sunan*. Al-Imam Al-Khithabi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Musnad*. Al-Imam Ahmad. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Pendidikan Karakter Nabawiyah*. Ustadz Abdul Kholiq. 2017 M. Penerbit Perkumpulan Radio Komunitas Mutiara Qur'an.
- *Recovery Karakter Berbasis Fitrah*. Ustadz Abdul Kholiq. 2018 M. Penerbit Perkumpulan Radio Komunitas Mutiara Qur'an.
- *Tafsir Al-Utsaimin lin Naml*. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Al-Utsaimin lil Hadid*. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Ath-Thabari*. Al-Imam Ath-Thabari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tsamaratul 'Ilmi Al-'Amal*. Syaikh Abdurrazaq Al-Badr. Diunduh dari al-badr.net.
- *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso. 2017. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/249999-none-0151b6b2.pdf>
- *Latar Belakang Perilaku Nakal Siswa, Kelas XI SMK Islam Soedirman Ungaran, Tahun Ajaran 2008/2009*. Fitria Istantina (Universitas Negeri Semarang). 2009. Diunduh dari <https://shorturl.at/MwDfx>

Imam Syafi'i Menuntut Ilmu

Penulis: Ary Abu Ayyub
Editor: Athirah Mustadjab



أخي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ❖ سَأْنَبِيكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بِبَيَانٍ
ذِكَاً وَحِرْضَ وَاجْتِهَادَ وَبُلْغَةً ❖ وَضَحْبَةً أَسْتَاذٍ وَطَوَّلُ زَمَانٍ

“Saudaraku, engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara yaitu : kecerdasan, semangat, sungguh-sungguh, berkecukupan harta, dibimbing oleh guru dan yang terakhir membutuhkan waktu yang lama.” (Biografi Imam Syafi’i, hal.108)^[1]

Berbicara tentang 4 pilar yang harus dimiliki seorang muslim: ilmu, amal, dakwah, dan sabar, kita pasti akan teringat dengan Surah Al-‘Ashr yang merangkum semua itu. Di sana kita akan mendapati perkataan, “Seandainya Allah Subhanahu wa Ta’ala tidak menurunkan hujjah untuk para makhluk-Nya kecuali surat ini, niscaya itu sudah cukup.”^[2]

Perkatan tersebut begitu terkenal, sehingga dinukilkan oleh banyak ulama meskipun dengan lafal yang berbeda-beda. Siapakah pemilik ungkapan tersebut? Dialah Muhammad bin Idris, seorang imam, mujtahid, pencetus landasan ushul fiqih, penolong sunnah, al-hafidz, dan berderet gelar lain yang disematkan para ulama kepadanya. Orang lebih mengenalnya sebagai Imam Asy-Syafi’i, nisbat kepada kakek buyutnya yang merupakan seorang sahabat junior keturunan Bani Al-Muthalib.^[3]

Tidak diragukan lagi, Imam Syafi’i telah mengejawantahkan prinsip ilmu, amal, dakwah, dan sabar itu di seluruh hidupnya. Seratusan lebih kitab yang ditulis di sepanjang umurnya yang tidak sampai 55 tahun itu adalah bukti otentiknya. Rihlah ilmiahnya ke berbagai negeri dilengkapi dengan cobaan-cobaan berat yang dihadapi adalah wujud dari ilmu, amal, dakwah dan sabar itu sendiri. Namanya yang senantiasa harum hingga ribuan tahun setelah kematiannya – dan insyallah sampai hari kiamat – adalah pengakuan umat atas segala integritasnya. Maka, berikut inilah sekilas kisah Sang Imam dalam menuntut ilmu.

“Siapa namamu?” tanya Imam Malik kepada seorang pemuda berpostur tinggi-gagah dan berwajah tampan dan simpatik^[4] yang diantarkan oleh walikota Madinah saat itu ke rumahnya. Walikota itu telah menyerahkan surat rekomendasi dari Gubernur Makkah agar pemuda itu diizinkan mulazamah kepada Imam Malik. Saat itu Imam Malik adalah seorang imam yang agung di Madinah. Bukan hanya rakyat dan kalangan penuntut ilmu, walikota, gubernur hingga khalifah pun segan kepadanya.

“Muhammad bin Idris”, jawab pemuda itu.

Imam Malik memperhatikan pemuda itu kemudian berkata, “Wahai Muhammad, bertakwalah kepada Allah dan jauhilah kemaksiatan karena engkau akan menjadi orang yang berilmu. Allah telah memasukkan cahaya ke hatimu, maka janganlah engkau redupkan cahaya itu dengan kemaksiatan.”

“Baik,” jawab pemuda itu singkat.

“Jika besok engkau datang di majelisku, carilah seseorang yang dapat membacakan Kitab *Al-Muwatha’* kepadamu.” Pesan Imam Malik selanjutnya.

“Tidak perlu wahai syekh, saya telah menghafalnya di luar kepala. Saya akan dapat membacakannya untukmu dari hafalanku.” Kata pemuda itu dengan hati-hati.^[5]

Al-Muwatha’ adalah kitab kumpulan hadits karya Imam Malik. Itu adalah kitab yang paling bagus setelah Al-Quran pada masanya. Ketika timbul niat untuk berguru kepada Imam Malik, Asy-Syafi’i muda yang saat itu masih berumur 10 atau 13 tahun meminjam kitab itu dari temannya dan mulai menghafalnya. Setelah hafal, Asy-Syafi’i pun mendatangi Imam Malik seperti kisah di atas. Beliau membacakan kitab itu di hadapan Imam Malik dari hafalannya. Imam Malik pun takjub dengan bacaannya dan memberikan pujian yang tinggi.^[6]

Halaman selanjutnya →

Bukan hanya hafal *Al-Muwatha'*, Sebelumnya beliau juga telah menghafalkan seluruh Al-Quran pada usia 7 tahun.^[7] Bahkan pada usia 15 tahun Asy-Syafi'i telah diizinkan berfatwa oleh gurunya.^[8] Setelahnya kedudukan Beliau bahkan terus-menerus meningkat. Beliau menjadi salah satu imam umat Islam yang paling berpengaruh.

Asy-Syafi'i lahir di Ghazzah, Palestina pada tahun yang sama dengan wafatnya Imam Abu Hanifah, yaitu tahun 150 H. Ayahnya telah meninggal sejak usianya beliau masih batita. Karena khawatir anaknya telantar dan terputus dari nasab ayahnya, Ibunda Asy-Syafi'i membawanya ke 'Asqalan kemudian hijrah ke Makkah saat usianya masih 2 tahun.^[9] Makkah inilah asal para leluhurnya dan banyak kerabat ayahnya tinggal.

Di Makkah Asy-Syafi'i tinggal di pedusunan Bani Hudzail yang terkenal fasih dan murni Bahasa Arabnya serta kepandaianya bersyair. Di sanalah beliau belajar memanah, syair, ilmu nasab, dan sejarah bangsa-bangsa terdahulu.^[10]

Masa kecil Asy-Syafi'i dilalui dalam keadaan prihatin. Ibunya yang miskin tidak mampu membayar guru untuk mengajarnya membaca Al-Quran dengan tertib. Untungnya beliau sangat cerdas. Beliau memperhatikan bagaimana gurunya mengajari anak-anaknya Al-Quran, sehingga setelah gurunya pergi beliau bahkan bisa mengajari anak-anak gurunya tersebut. Atas hal ini, beliau pun kemudian diajari dengan gratis dan ditugaskan mengajari anak-anak gurunya membaca Al-Quran. Hingga akhirnya beliau pun berhasil menghafal Al-Quran pada usia 7 tahun.^[11]

Setelah hatam Al-Qur'an, Asy-Syafi'i muda mulai belajar hadits dan ilmu-ilmu lain kepada para ulama di Makkah. Kondisinya yang sangat miskin menyebabkan beliau tidak mampu membeli kertas seperti penuntut ilmu lain. Namun hal itu tidak mematahkan semangatnya. Beliau mengumpulkan tulang-tulang dan kertas-kertas bekas orang lain untuk mencatat ilmu. Tulang-tulang itu seringkali memenuhi bejana-bejana milik ibunya, sehingga setiap kali penuh beliau pun membuangnya dalam keadaan tulisan di dalamnya sudah beliau hafal.^[12]

Demikianlah dalam keadaan serba sulit dan kekurangan, Asy-Syafi'i muda menyibukkan dirinya dengan menuntut ilmu, mendatangi satu ulama ke ulama lain. Setelah puas berguru dengan ulama-ulama Makkah, beliau pun memulai rihlah ilmiyahnya ke Madinah. Setelah puas belajar di Madinah, beliau menggadaikan rumahnya sebesar 16 Dinar untuk bekal belajar ke Yaman.^[13] Sambil bekerja, beliau berhasil menuntaskan berguru kepada 4 ulama besar Yaman pada waktu itu.

Qadarullah terjadi fitnah 'alawiyyin di Yaman. Imam Syafi'i terimbas oleh fitnah itu. Bersama para 'alawiyyin, beliau digiring ke Irak dalam keadaan terikat dan mendapat siksaan. Beliau pun merasakan dinginnya penjara di Irak. Tak lama beliau pun keluar dari penjara. Memanfaatkan keberadaannya di ibu kota kekhalifahan saat itu, beliau pun mendatangi para ulama Irak untuk berguru. Demikianlah, beliau selalu memanfaatkan kesempatan untuk menimba ilmu.^[14]

Demikianlah, dengan modal kecerdasan, keinginan yang kuat, kesabaran, biaya, guru, dan lamanya waktu Syafi'i muda akhirnya berhasil menguasai berbagai macam ilmu dan menjadi ulama yang disegani. Pemikiran dan karya-karyanya

telah memecahkan kejumudan ahlu naqli dan kekurangajaran ahlu ra'yi. Dengan bekal ilmunya yang beragam, beliau berhasil meletakkan landasan-landasan ilmu fiqih yang kuat dan mapan. Beliau mendapat sanjungan dari para ulama dari zaman ke zaman, bukan saja karena ilmunya tetapi juga keberanian, kedermawanan, kezuhudan, pembelaannya terhadap sunnah, sikap kerasnya terhadap bid'ah, dan sifat-sifat agung lainnya.

Semoga Allah ta'ala mencurahkan rahmat yang luas kepada Imam Asy-Syafi'i. Ilmu yang ditinggalkan semoga menjadi pahala jariyah yang tidak akan berhenti sampai hari kiamat.

[1] *Biografi Imam Syafi'i*, hal. 108

[2] *Tafsiru Al-Imam Asy-Syafi'i* hal. 1461, *Tafsir Al-Quran Al-'Adhim* XIV/450.

[3] *Manhaj Aqidah Imam Asy-Syafi'i rahimahullah* hal. 15.

[4] *60 Biografi Ulama Salaf* hal. 357

[5] *Manaqib Imam Asy-Syafi'i* hal. 21-22

[6] *Manaqibu Asy-Syafi'i Lilbaihaqi* I/100-101

[7] *Manaqib Imam Asy-Syafi'i* hal. 21

[8] *Ibid*

[9] *Manaqibu Asy-Syafi'i Lilbaihaqi* I/71-73

[10] *Biografi Imam Syafi'i* hal. 30

[11] *Manaqib Imam Asy-Syafi'i* hal. 20-21

[12] *Ibid*

[13] *Ringkasan Aqidah dan Manhaj Imam Syafi'i rahumahullah*, hal. 3

[14] Disebutkan oleh Syekh Ahmad Muhammad Syakir dalam Tahqiq Ar-Risalah, Imam Asy-Syafi'i pergi ke Baghdad sebanyak tiga kali. Yang pertama saat ia magih muda pada tahun 184 H. Atau sebelumnya pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid. Yang kedua pada tahun 195 H dan tinggal selama dua tahun. Yang ketiga pada tahun 198 II, dan serryat menetap beberapa bulan. Setelah itu baru pergi ke Mesir.

Referensi:

- Asy-Syafi'i, Muhammad bin Idris. 1427 H/2006 M. *Tafsiru Al-Imam Asy-Syafi'i*. Tahqiq oleh Dr. Ahmad bin Musthafa Al-Farran. Riyad: Daar At-Tadmuriyah.
- Ibnu Katsir, Abu Al-Fida. 1421 H/2000 M. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim Juz 14*. Giza: Maktabah Aulad Asy-Syeikh Litturats.
- Al-'Aqil, Muhammad bin Abdul Wahhab. 206. *Manhaj Aqidah Imam Asy-Syafi'i*. Penerjemah: Nabhani Idris & Saefudin. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Ahmad Farid. 2019. *60 Biografi Ulama Salaf Cet. X*. Penerjemah: Masturi Irham & Asmu'i Taman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Al-Baihaqi. *Manaqibu Asy-Syafi'i Lil Baihaqi Juz I*. Tahqiq: Sayyid Ahmad Shaqr. Maktabah Daaru At-Turats.
- Ar-Razi, Fakhruddin. 2017. *Manaqib Imam Syafi'i*. Penerjemah: Andi Muhammad Syahril. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Asy-Syafi'i, Muhammad bin Idris. 2008. *Ar-Risalah*. Tahqiq dan syarah: Ahmad Muhammad Syakir. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Nurul Mukhlisin. 2007. *Ringkasan Aqidah dan Manhaj Imam Syafi'i Rahimahullah*. Maktabah Abu Salma Al-Atsary. Versi PDF dapat diunduh di: [Biografi Imam Syafii \(archive.org\)](https://archive.org)
- Tariq Suwaidan. *Biografi Imam Syafi'i*. Penerjemah: Iman Firdaus. Jakarta: Penerbit Zaman.
- [الإمام الفقيه محمد بن إدريس الشافعي \(alukah.net\)](http://alukah.net)

Kesepaduan antara Ilmu dan Amal

Penulis: Abu Ady

Editor: Za Ummu Raihan

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا
اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلٌ رَبَّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمْ الْجَنَّةَ
أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

اللَّهُمَّ عَلَّمْنَا مَا يَنْفَعُنَا، وَانْقَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا، وَزِدْنَا عِلْمًا،
وَأَرَنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرَنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا
اجْتِنَابَهُ

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah ﷻ, Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا رَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya kemudian dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisa: 1)

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah ﷻ.

Marilah kita duduk bersama dalam ketenangan dan kekhusyukan membicarakan sebuah tema yang amat penting dalam kehidupan kita sebagai hamba Allah ﷻ yang beriman. Tema yang akan kita angkat pada khutbah Jumat kali ini adalah tentang pentingnya berilmu sebelum beramal dan pentingnya beramal setelah berilmu.

Mengapa kita harus memiliki ilmu sebelum kita beramal? Karena dalam setiap tindakan yang kita lakukan harus dipahami tujuan dan cara yang benar untuk melakukannya. Dalam kehidupan sehari-hari, kita memerlukan ilmu untuk berbagai hal yang akan kita lakukan. Begitu juga dalam agama kita, bahkan dalam urusan agama ilmu jauh lebih penting. Kita memerlukan ilmu untuk menjalankan ibadah dengan baik agar tidak merusaknya dan mendapatkan pahala dari Allah ﷻ.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah ﷻ.

Seringkali kita dihadapkan pada keyakinan bahwa banyaknya amal dan ibadah yang sudah dilakukan menjadi jaminan bagi keselamatan di akhirat. Namun, jika mau merenung lebih dalam, kita akan menemukan jawaban bahwa keyakinan semacam ini tidaklah tepat.

Allah ﷻ berfirman:

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.” (Surah Al-Furqan: 23)

Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, “Inilah yang terjadi pada hari kiamat ketika Allah menghisab amalan para hamba, amalan baik maupun amalan buruk. Allah memberitahukan bahwa amalan-amalan orang musyrik yang mereka sangka dapat menyelamatkan mereka tidak akan memberikan kebaikan untuk mereka. Hal itu disebabkan tidak terpenuhinya syarat diterimanya amalan yaitu ikhlas dan mengikuti syariat Allah. Sesungguhnya setiap amalan yang tidak ikhlas dan tidak mengikuti tata cara yang dibenarkan syariat maka amalannya tidak diterima.” (Tafsir Ibnu Katsir, 6:93-94)

Ikhlas letaknya di hati sedangkan beramal sesuai tuntunan syariat adalah beramal dengan landasan ilmu yang sering juga disebut dengan *mutaba’ah* atau mengikuti sunnah Nabi. Mengapa ketika beramal harus mengikuti sunnah Nabi? Karena Allah ﷻ telah tetapkan ibadah harus mengikuti tata cara yang beliau ajarkan, sebab hanya Nabi saja yang tahu bagaimana melakukan ibadah yang benar dan diterima oleh Allah ﷻ. Mengetahui tata cara yang diajarkan Nabi itulah yang disebut dengan ilmu. Oleh sebab itu, jangan sampai banyak beramal, susah-susah beribadah tapi tidak dilandasi dengan ilmu. Bisa jadi malah kita akan rugi dua kali: rugi di dunia dan di akhirat.

Dalam ayat lain, Allah ﷻ menyebutkan kerugian besar bagi yang beramal tanpa landasan ilmu:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

“Katakanlah, ‘Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?’ Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.” (QS. Al Kahfi: 103-104)

Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, “Mereka melakukan amalan yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat yang diridhai dan diterima Allah ﷻ, sedangkan mereka mengira diri mereka telah melakukan amalan yang sangat baik yaitu meyakini amalan mereka diterima dan mereka dicintai Allah ﷻ dengan amalan itu.” (Tafsir Ibnu Katsir, 5:181)

Halaman selanjutnya →

Mari kita selalu berusaha meningkatkan kualitas amal ibadah kita dengan terus mempelajari agama. Berusaha untuk beramal berdasarkan ilmu yang telah kita pelajari. Bukan hanya sekadar memperbanyak amalan tapi juga menjadikan amalan kita benar menurut Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Semoga Allah ﷻ senantiasa memberikan petunjuk kepada kita semua agar kita dapat menjadi hamba yang beramal dengan ikhlas dan mendapatkan keberkahan-Nya di dunia dan akhirat.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah ﷻ.

Setelah kita mengetahui pentingnya beramal dengan landasan ilmu, sekarang mari kita yakini pula bahwa ilmu itu tujuannya untuk diamalkan.

Ilmu yang kita miliki akan dpertanggungjawabkan nanti di akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ
فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ
وَفِيمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ

“Kedua kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari kiamat sampai ditanya tentang umurnya untuk apa dia habiskan, tentang ilmunya untuk apa dia amalkan, tentang hartanya dari mana dia dapatkan dan untuk apa ia habiskan dan tentang tubuhnya untuk apa dia gunakan.” (HR. Tirmizi nomor 2417)

Bahkan bagi Para ahli ilmu, penceramah, atau orang yang suka mengajak kepada kebaikan, tetapi tidak melakukannya maka mereka akan berada di neraka nantinya. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷻ,

يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ
فِي النَّارِ فَيَذُورُ كَمَا يَذُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ
عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ: أَيُّ فَلَانٍ مَا شَأْنُكَ؟ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ قَالَ كُنْتُ أَمُرُّكُمْ بِالْمَعْرُوفِ
وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَأَكُم عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ

Seseorang dihadirkan pada hari kiamat kemudian dia dilempar ke dalam neraka, isi perutnya keluar dan terburai sehingga dia berputar-putar seperti seekor keledai yang berputar-putar menarik mesin gilingnya. Maka penduduk neraka berkumpul di dekatnya seraya berkata; “Wahai Fulan, apa yang terjadi denganmu? Bukankah kamu dahulu orang yang memerintahkan kami berbuat ma'ruf dan melarang kami berbuat munkar?”. Orang itu berkata, “Aku memang memerintahkan kalian agar berbuat ma'ruf tapi aku sendiri tidak melaksanakannya. Dan melarang kalian berbuat munkar namun malah aku mengerjakannya”. (HR. Bukhari nomor: 3267)

Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Sidang shalat Jumat yang dirahmati Allah ﷻ

Kita sudah mengetahui pentingnya berilmu sebelum beramal dan beramal setelah berilmu. Allah ﷻ telah memperingatkan dengan memberikan gambaran dua kaum yang melakukan kedua perbuatan itu. Merekalah orang-orang yang dimurkai Allah dan orang-orang yang sesat. Allah ﷻ berfirman,

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ

“(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan: “Jalan orang-orang yang dimurkai Allah yaitu mereka yang rusak niatnya mereka mengetahui kebenaran namun menyimpang kebenaran itu. Jalan orang-orang yang sesat yaitu mereka yang tidak memiliki ilmu, mereka tenggelam dalam kesesatan dan tidak mendapatkan petunjuk.” (Tafsir Ibnu Katsir, 1:54)

Beliau رحمه الله juga berkata, “Sesungguhnya jalan ahli iman adalah memiliki ilmu tentang kebenaran dan mengamalkannya. Orang-orang Yahudi berilmu namun tidak mengamalkan ilmunya sedangkan orang Nasrani beramal tanpa landasan ilmu. Oleh sebab itu kemurkaan bagi orang-orang Yahudi dan kesesatan bagi orang-orang Nasrani”. (Tafsir Ibnu Katsir, 1:55)

Dengan apa yang telah sama-sama kita dengar dan pahami, jelaslah oleh kita bahwa ilmu dan amal merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ilmu tidak akan bermanfaat tanpa amal dan amalan tidak akan bermanfaat tanpa ilmu. Bahkan jika seseorang beramal tanpa ilmu atau berilmu tapi tidak mengamalkannya maka bisa jadi ia mendapatkan dosa dan keburukan dari hal itu.

Demikan khotbah yang dapat kita sampaikan. Semoga dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Mari bersemangat menuntut ilmu dan bersemangat pula untuk mengamalkannya.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah ﷻ.

Mari kita bersalawat untuk Nabi Kita, Nabi Muhammad ﷺ dan kita lanjutkan doa untuk kita dan seluruh kaum muslimin.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ
عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

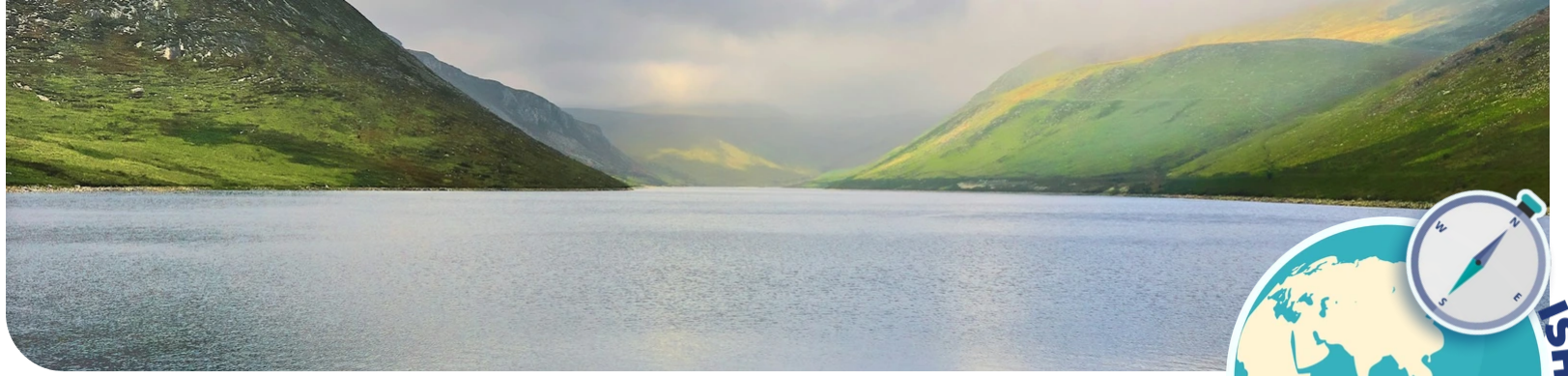
Halaman selanjutnya →

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعْوَةِ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالثَّقَى، وَالْعَقَافَ، وَالْغِنَى
اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ
سَخَطِكَ

اللهم أحسن عاقبتنا في الأمور كلها، وأجرنا من خزي الدنيا وعذاب الآخرة
اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وِلَاةَ أُمُورِنَا، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُمْ لِمَا فِيهِ صَلَاحُهُمْ وَصَلَاحُ الْإِسْلَامِ
وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِنْهُمْ عَلَى الْقِيَامِ بِمَهَامِهِمْ كَمَا أَمَرْتَهُمْ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ
أُبْعِدْ عَنْهُمْ بَطَانَةَ الشُّوْءِ وَالْمُفْسِدِينَ وَقَرِّبْ إِلَيْهِمْ أَهْلَ الْخَيْرِ وَالنَّاصِحِينَ يَا رَبَّ
الْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وِلَاةَ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ
اللَّهُمَّ وَلِّ عَلَيْنَا خِيَارَنَا وَلَا تُؤَلِّ عَلَيْنَا شَرَارَنَا
اللَّهُمَّ لَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا بِدُنُوبِنَا مَنْ لَا يَخَافُكَ فِينَا وَلَا يَرْحَمُنَا
اللَّهُمَّ انْصُرِ الْمُسْلِمِينَ الْمَظْلُومِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَاجْعَلْ عُقُوبَةَ الظَّالِمِينَ اللَّهُمَّ
عَاجِلَةً فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
اللَّهُمَّ احْفَظْ أَهْلَ فَلَسْطِينَ وَسُورِيَا وَالْيَمْنَ وَأَهْلَ الْمَنَاطِقِ الْمَظْلُومَةِ يَا رَبَّ
الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ لَهُمْ سُبُلَ النِّجَاةِ وَالْخَيْرِ وَالسَّلَامَةِ
اللَّهُمَّ احْفَظْ إِنْدُونِيسِيَا مِنَ الْمَكْرِ وَالْفِتَنِ وَالْبَلَاءِ، وَاحْفَظْ شُعْبَهَا وَأَهْلَهَا مِنَ
الشُّوْءِ وَالْمُنْكَرَاتِ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ بَلَدَنَا يَسُودُهُ الْعَدْلُ وَالسُّلْطَانُ، وَأَهْلُهُ يَعْيشُونَ
فِي أَمَانٍ وَسَلَامَةٍ
اللَّهُمَّ اجْمَعْ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى، وَاجْعَلْ قُلُوبَهُمْ مُتَّحِدَةً فِي
طَاعَتِكَ. اللَّهُمَّ احْفَظْهُمْ مِنَ الْفِتَنِ وَالْبَلَاءِ، وَارْزُقْهُمْ النُّصْرَ وَالتَّمَكِينَ. اللَّهُمَّ
أَلْهِمْنَا وَأَهْلَ بِلَادِ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ الْإِخْلَاصَ فِي الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ،
وَنَجِّنَا وَجَمِيعَ الْمُسْلِمِينَ مِنَ الشَّرِّ وَالصَّرِّ
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ. يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ. وَ اشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ.
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Referensi:

- *Tafsir Ibnu Katsir*. Ibnu katsir. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan Tirmizi*. Imam Tirmizi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sahih Bukhari*. Imam Bukhari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Dalam Hening

Reporter: Loly Syahrul
Redaktur: Hilyatul Fitriya

Dari Sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu,
Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

”Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”
(Hadits shahih diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 224),
lihat Shahih Al-Jami’ish Shaghir (no. 3913))

Referensi : almanhaj.or.id

Menuntut ilmu agama adalah kewajiban tiap muslim. Hanya dengan belajar, seorang hamba akan memahami perintah Rabbnya. Ilmu yang didapat itulah lentera baginya agar ia sanggup menunaikan peran sebagai makhluk, yaitu demi beribadah pada Allah. Pemahaman yang benar, akan membawanya kepada amalan-amalan yang Allah ridhoi.

Demikianlah dasar diwajibkannya belajar ilmu agama, sebab dengan ridho Allah-lah kita dapat menggapai surga yang dijanjikan-Nya bagi orang-orang yang bertaqwa. Urgensi menuntut ilmu seharusnya memotivasi kita untuk giat belajar. Bayang-bayang kehidupan sempurna penuh kebahagiaan kelak, di akhirat, harusnya melecut semangat kita dalam belajar, apapun aral yang mewujud di depan mata.

Dalam Hening

Pada perjalanan belajar Ukhtuna Siratus Sani yang diangkat Majalah HSI edisi ini, mungkin kita bisa bercermin, sudah sekeras apa kita berupaya untuk tidak banyak alasan, lalai dalam menuntut ilmu.

Mbak Sani, demikian gadis kelahiran tahun 2000 ini akrab disapa, mendaftar menjadi santri HSI pada pertengahan 2020. Nomor Induk-nya di HSI, diawali kode ART202. Empat tahun sudah ia belajar. Mungkin segelintir saja yang tahu bahwa kondisinya khusus.

Qadarullah, Mbak Sani kehilangan pendengaran saat duduk di bangku kelas 1 Sekolah Dasar. “Ana terlahir normal,” ungkap Mbak Sani mengawali kisahnya kepada Majalah HSI. “Pas kelas 1 SD, ana sakit panas parah. Dalam kondisi tidak sadarkan diri, ana dibawa ke Rumah Sakit dan dirawat di sana,” ungkapnya.

Setelah dirawat cukup lama dan kembali sadar, Mbak Sani mengaku bingung dengan kondisinya. Sang Ibunda berusaha menjelaskan kepadanya bahwa Qadarullah, ia tuli. Sejak itu, dunia Mbak Sani demikian hening

“Setelah itu, ana masih biasa. Main sama teman seperti biasa, tapi lama-lama yang paling susah adalah komunikasi dan ana masih mengalami kesulitan sampai sekarang,” ujar Mbak Sani.

Kendala komunikasi yang Mbak Sani alami disebabkan Mbak Sani Qadarullah juga belum pernah belajar bahasa isyarat. “*Ndak* ada belajar bahasa isyarat karena ana waktu sekolah, di sekolah umum, bukan SLB,” tutur Mbak Sani.

Kala itu, Mbak Sani sekeluarga tidak menemukan SLB yang dapat dijangkau, sehingga Ibu-Bapak Mbak Sani tetap menyekolahkan Mbak Sani di sekolah umum. Untuk komunikasi, Mbak Sani mengandalkan kemampuannya membaca gerak bibir. Toh, atas nikmat dari Allah, Mbak Sani mampu menyelesaikan sekolahnya.

Kenal HSI

Setelah menamatkan sekolah, Mbak Sani tidak banyak kegiatan keluar rumah sehingga waktunya banyak diisi dengan mencari ilmu, meski secara online. Alhamdulillah, Allah menggerakkan Mbak Sani mengenal sunnah. Tahap demi tahap, terbuka jalan bagi Mbak Sani untuk mengamalkan Islam dengan benar, sesuai teladan Rasulullah Shalallahu’alaihi wasallam dan pemahaman para salaf.

Dari sebuah akun media sosial bertema dakwah Islam dan hijrah, Mbak Sani berkenalan dengan sesama tuna rungu yang hingga kini menjadi sahabatnya. Sang sahabat ini adalah santri HSI. Suatu hari, sahabatnya itu mengunggah *flyer* pendaftaran HSI di status WhatsApp. Karena tertarik, Mbak Sani menanyakan tata cara belajar di HSI.

“Waktu itu, ana tanya-tanya *gimana* sistem belajarnya. Meski agak ragu mau daftar, tapi pas dikasih tahu Ukh Mila, bahwa banyak transkrip tersedia, meski bukan resmi dari HSI, ya ana daftar aja dah..,” ungkap Mbak Sani jujur.

Ketika ditanya mengapa menuntut ilmu sedemikian perlu menurut Mbak Sani, hingga Mbak Sani bersikeras untuk terus belajar agama, dengan lugas ia menjawab bahwa belajar agama adalah hal yang sangat urgen agar kita mengetahui mana yang benar sesuai sunnah, mana yang sebenarnya tidak.

“Ana hidup di lingkungan yang masih minim mengenal sunnah, kalau tidak belajar, ana tidak tahu,” terangnya. “Awalnya sulit menerima dan masih asing dengan sunnah tapi lama-kelamaan menjadi tahu jika amalan ibadah yang kita lakukan ternyata ada yang bertentangan dengan syariat,” Mbak Sani mengemukakan.

Halaman selanjutnya →

Mbak Sani berusaha menjalani proses belajar di HSI sebisa yang ia mampu. Meski telah berupaya, ada kalanya ia terpaksa ketinggalan ilmu karena kondisi. “Ada beberapa kesempatan yang ana tidak bisa ikut belajar dari HSI, seperti Muhadharah Kubro yang wajib, karena keadaan ana,” tuturnya. Muhadharah Kubro memang disiarkan berupa tayangan live. Informasi yang disampaikan hanya dalam visualisasi gambar dan suara ini, terpaksa tak bisa diikuti Mbak Sani.

Dari Hobi Desain, Terjun ke Dakwah

Meski memiliki keterbatasan, Mbak Sani Allah karuniai kelebihan dalam hal menggambar. Dari belajar secara otodidak, ia mulai lihai membuat berbagai desain digital atau seni ilustrasi. Semua ia lakukan dari rumah berbekal gadget seadanya.

Bekal ini tak disia-siakan Mbak Sani. Ia kemudian membuat akun pribadi yang bermuatan dakwah. Dengan poster-poster karya sendiri, ia memposting ilmu dan menyampaikan pemahaman agama yang benar, sesuai sunnah Rasulullah Shalallahu'alaihi wasallam dan pemahaman para salaf. “Dulu sampai sekarang, sharenya di Instagram @siratussani,” ujarnya.

Tidak berhenti di sana. Mbak Sani terus berupaya meningkatkan kemampuannya. Selain tekun belajar demi mengokohkan ilmu dan amal, Mbak Sani sempat melibatkan diri dalam Tim Desain Akhwat HSI AbdullahRoy.

Ia pernah berkontribusi dalam tim tersebut meski tidak berkecimpung terlalu lama karena alasan keterbatasan gawai yang dimilikinya. “Ingat waktu itu, ana mau buat stiker untuk HSI, tapi ana cuma sebentar. Ana buat juga cuma satu, desain PNG aja, hehehe...,” kisah Mbak Sani mengenang keikutsertaannya di Tim Desain Akhwat HSI AbdullahRoy.

Tim Desain Probolinggo Mengaji

Setelah beberapa lama aktif menghasilkan karya desain, kemampuan Mbak Sani nampaknya kian terasah. Mbak Sani kini memperkuat media sosial Probolinggo Mengaji yang juga mengusung tema dakwah salaf.

“Desain dari ana itupun kecampur sama desain teman lain,” ujar Mbak Sani enggan menonjolkan diri. Meski demikian, nyatanya desain di akun Probolinggo Mengaji dihasilkan setidaknya oleh dua orang saja. “Sekarang di Probolinggo Mengaji cuma ada ana dan Ukhti Natasya karena yang lain banyak kesibukan,” akunya.

Seperti kita tahu, perlu waktu, energi, juga pemikiran demi menghasilkan poster-poster untuk diposting di media. Saat ditanya mengapa ia mau menyediakan waktu dan pikirannya memperkuat tim-tim dakwah tersebut, Mbak Sani mengatakan, “Mencari pahala dan mengisi waktu luang agar bermanfaat. Semoga dari poster-poster dakwah yang ana buat bisa menjadi amal jariyah dan bermanfaat bagi ana kelak.” Masya Allah.

Allah Subhanahu wata'ala tidak pernah menyalahi janji-Nya. Jika hamba-Nya senantiasa berjihad untuk mencari keridhaan Allah, maka Allah pasti akan tunjukan jalan-jalan yang menuju kepada-Nya. Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Mbak Sani telah mengajarkan kepada kita bahwa titipan nikmat dari Allah mungkin saja suatu ketika Allah ambil kembali dan tak perlu gusar hati menjalaninya. Tetap ikhlas, taat, dan tawakal dengan terus beramal beribadah demi menggapai ridho-Nya.

Mudah-mudahan kita lebih termotivasi untuk mencari jalan-jalan menuju surga dengan tekun menuntut ilmu juga melibatkan diri dalam dakwah seperti Mbak Sani, sehingga amanah waktu yang Allah berikan bisa terisi penuh manfaat yang sebesar-besarnya, untuk kehidupan dunia dan akhirat kita. Insyaallah... Aamiin

Mengenal Pengolahan Cokelat, Si Penutrisi Otak

Reporter: Anastasia Gustiarini
Redaktur: Pembayun Sekaringtyas

Meningkatkan daya pikir, meningkatkan konsentrasi, mendongkrak daya ingat, serta mencegah penurunan fungsi otak, seperti demensia atau pikun, dan memperbaiki mood adalah sebagian manfaat cokelat untuk manusia. Masih ada faidah lain seperti menguatkan jantung, menghambat penuaan, mengurangi resiko kanker, juga mengurangi resiko stroke. Sebagian manfaat cokelat bagi tubuh tadi diungkapkan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan Indonesia, dalam halaman resminya di yankes.kemendes.go.id.

Demikian beragam khasiat kudapan satu ini, terutama bagi otak, karena bahan utamanya mengandung berbagai zat penting seperti fenetilamin, flavonoid, katekin, hingga mikronutrien. Tapi benarkah segala manfaat itu serta-merta kita peroleh ketika kita mencicipi sepotong atau dua potong cokelat yang kita beli di supermarket? Jangan buru-buru. Mari mencari tahu.

Kandungan Real Chocolate

Beragam kebaikan cokelat yang disebutkan, ternyata mengacu pada *real chocolate*. Yang dimaksud *real chocolate* adalah cokelat dengan kandungan lemak cokelat asli. Sedangkan produk cokelat yang tidak mengandung lemak cokelat, tentu tidak lagi mengandung khasiat-khasiat tadi.

Proses pengolahan cokelat yang terbilang panjang, memisahkan cokelat berkandungan lemak cokelat asli dengan produk buangan yang meski masih dapat diolah menjadi makanan, tapi nol kandungan lemak cokelat.

Kakao atau Kokoa?

Cokelat identik dengan dua penyebutan. Kalau tidak Kakao ya Kokoa. Meski sama-sama mengacu pada cokelat, dua istilah ini ternyata berbeda.

Kakao adalah bagian-bagian asli Theobroma cacao atau pohon cokelat. Istilah kakao akrab dengan buah cokelat, yang kita kenal diantaranya buah kakao atau *cacao pod*, biji kakao atau *cacao bean*, daging biji kakao atau *cacao nib*, juga kulit ari biji kakao atau *cacao shell*.

Sementara istilah kokoa digunakan untuk menyebut berbagai olahan cokelat. Kokoa merujuk produk setengah jadi seperti kokoa bubuk atau *cocoa powder*, lemak kokoa atau *cocoa butter*, juga massa kokoa atau *cocoa mass*.

Enam Proses Dasar

Perjalanan cokelat sejak masih berbentuk buah di pohon, hingga kita konsumsi, mengalami proses yang lumayan panjang. Paling tidak, buah kakao melewati enam proses dasar hingga menghasilkan kokoa. Ada fermentasi, pengeringan, pemanggangan, pengayakan, penggilingan, dan proses ekstrak.

Selepas panen, biji kakao dibiarkan berproses alami dengan daging buah. Ini fermentasi. Biji kakao dibiarkan masih terbungkus daging buah kakao dan ditutup begitu saja dengan daun pisang secara sederhana, atau dengan meletakkannya dalam kotak-kotak kayu besar. Tahap ini membentuk aroma kokoa nantinya sehingga termasuk proses genting.

[Halaman selanjutnya →](#)

Pengeringan dilakukan setelah pembersihan, sesuai tujuh hari fermentasi, menghindari tumbuhnya jamur yang merusak kualitas. Ini juga proses penting mengingat pengeringan tak sempurna akan drastis menurunkan rasa. Pengeringan rata-rata mengandalkan panas matahari, meski bisa juga dengan alat pengering berbahan bakar kayu, yang sering digunakan area-area perkebunan bercurah hujan tinggi.

Seterusnya pemanggangan untuk memunculkan rasa, dapat dilakukan dengan memanggang biji kakao atau daging bijinya saja. Dari proses ini, daging biji kakao akan terkelupas lapisan kulit arinya dan perlu dipisahkan melalui pengayakan. Barulah daging biji digiling hingga mendapatkan kokoa massa. Terakhir, kokoa massa diekstrak atau dipres hingga menghasilkan dua hasil inti proses pengolahan cokelat yaitu mentega cokelat dan padatan cokelat. Dari mentega cokelat dan padatan cokelat, kita akan mengenal kelas-kelas olahan cokelat.

Seterusnya pemanggangan untuk memunculkan rasa, dapat dilakukan dengan memanggang biji kakao atau daging bijinya saja. Dari proses ini, daging biji kakao akan terkelupas lapisan kulit arinya dan perlu dipisahkan melalui pengayakan. Barulah daging biji digiling hingga mendapatkan kokoa massa. Terakhir, kokoa massa diekstrak atau dipres hingga menghasilkan dua hasil inti proses pengolahan cokelat yaitu mentega cokelat dan padatan cokelat. Dari mentega cokelat dan padatan cokelat, kita akan mengenal kelas-kelas olahan cokelat.

Kelas-kelas Cokelat

Pada dasarnya, daging biji kakao atau cacao nib-lah bahan baku olahan-olahan cokelat. Setelah dipanggang, daging biji kakao digiling memperkecil ukuran kemudian dipres untuk mengeluarkan kandungan utama lemak cokelat atau cocoa butter. Sisa ekstraksi atau proses pengepresan adalah padatan cokelat, sering disebut cocoa cakes, yang tetap dapat diolah, meskipun jelas kandungan nutrisi tidak sekaya cocoa butter karena sekedar ampas atau sisa proses.

Lemak kokoa ditambah susu murni ditambah gula menjadi cokelat couverture, sementara ampas proses, padatan cokelat, diolah menjadi kokoa bubuk atau cocoa powder. Selain dipakai dalam berbagai aplikasi seperti kue, minuman, dan dekorasi cokelat, kokoa bubuk masih bisa diolah menjadi cokelat compound dengan menambahkan susu, gula, dan minyak kelapa atau minyak sawit menggantikan kandungan lemak yang telah habis terperas dalam cocoa powder. Bentuk couverture dan compound persis sama berupa cokelat batangan, tapi soal kandungan jelas beda. Couverture mengandung lemak cokelat asli dan disanalah kekayaan nutrisi cokelat berada, sehingga sering dijuluki real chocolate, berbeda dengan compound yang minus nutrisi cokelat karena kandungan lemak cokelat pada compound telah digantikan minyak nabati.

Negeri konsumen besar cokelat atau negeri dengan industri cokelat besar, seperti Swiss dengan Nestle dan Lindt, Inggris dengan Cadbury, Amerika Serikat dengan Hershey, Belgia dengan Callebaut, juga banyak negara Eropa lainnya mengonsumsi couverture. Negara-negara ini demikian menjaga 'kelas' cokelat mereka. Belgia misalnya, bahkan membuat peraturan persen minimal kandungan real chocolate dalam tiap olahan cokelat di negaranya, sebagai jaminan cokelat yang mereka jual dan mereka konsumsi really really real chocolate atau cokelat berkualitas tinggi.

Memilih Penutrisi untuk Otak

Setelah mampu membedakan produk-produk cokelat, kita perlu bijak memilih agar mendapat hasil olahan cokelat yang benar-benar bermanfaat bagi tubuh. Selain memastikan cokelat kita memiliki kandungan lemak cokelat, kita perlu memperhatikan bahan lain yang ditambahkan.

Jangan sampai kita membeli cokelat dengan tujuan menutrisi otak, tapi ternyata yang kita dapatkan adalah produk dengan kadar gula tinggi, dengan penambahan bahan sana-sini yang ujungnya justru membahayakan kesehatan.

Kita bisa memilih cokelat real atau cokelat couverture yang kaya lemak cokelat dan memilih yang memiliki persen kandungan lemak tinggi. Meski rasanya cenderung pahit, insyaallah cokelat seperti ini akan jauh bermanfaat bagi tubuh karena masih banyak mengandung nutrisi.

Jadi jangan takut lagi makan cokelat ya... Kita justru bisa meningkatkan kesehatan otak kita dengan banyak-banyak mengonsumsi cokelat. Yuk, makan cokelat

Mommy brain, Mendadak Pelupa Setelah Melahirkan

Penulis: dr. Avie Andriyani
Editor: Happy Chandreka



Kemarin lupa dimana meletakkan kunci motor, tadi pagi salah panggil karena lupa nama tetangga sebelah, sampai sekarang **handphone** juga belum ketemu dimana. Kenapa setelah melahirkan bunda jadi pelupa **ya**?

Menjadi Ibu = Penuh Tantangan dan Kejutan

Bahagia, cemas, **overthinking**, bingung, dan masih banyak lagi perasaan-perasaan yang campur aduk dirasakan oleh ibu baru. Menjadi seorang ibu adalah suatu pengalaman yang luar biasa bagi seorang wanita. Berbagai teori dipelajari demi bersiap menjadi orang tua yang baik. Di antara berbagai hal yang dialami seorang ibu, ada satu hal yang mungkin tidak disadari telah dialami wanita setelah melahirkan, yaitu jadi pelupa!

Jadi Pelupa Setelah Melahirkan, Mitos atau Fakta?

Sebagian orang menganggap fenomena pelupa setelah melahirkan hanyalah mitos belaka. Faktanya, kondisi pelupa mendadak yang dialami ibu setelah melahirkan bisa dijelaskan secara ilmiah, bahkan ada penelitiannya. Perubahan hormon wanita selama hamil, melahirkan, hingga menyusui mendorong sejumlah perubahan genetik sehingga mampu merubah struktur otak. Hasil penelitian dari Universitas British Columbia menunjukkan adanya perubahan struktur otak wanita ketika hamil, yaitu terjadi pengurangan volume pada area abu-abu. Area ini bertanggungjawab pada fungsi kognisi sosial, yaitu kemampuan berempati terhadap orang lain. Perubahan struktur otak terjadi secara alami, yaitu dengan mengorbankan ingatan-ingatan tertentu demi meningkatkan ingatan yang lainnya. Selain itu, ibu setelah melahirkan akan memiliki masalah ingatan verbal sehingga sering lupa nama atau kata-kata tertentu.

Mommy brain, Berbahayakah?

Tidak ada efek buruk yang perlu dikhawatirkan dari kondisi **mommy brain**. Beberapa ibu bahkan tidak menyadari bahwa dia sudah mengalami **mommy brain**. Hal ini biasanya karena pelupunya tidak terlalu parah. **Mommy brain** hanya berdampak kecil pada beberapa pekerjaan dalam rumah tangga, namun bisa lebih signifikan jika dialami oleh ibu yang bekerja di luar rumah. Tugas-tugas kantor bisa saja terkena dampak karena ibu jadi lebih pelupa. Kondisi **mommy brain** tidak membutuhkan terapi dokter, tapi bisa saja dikonsultasikan jika terasa semakin parah sehingga mengganggu peran seorang ibu baik di dalam maupun di luar rumah.

Berapa Lama Seorang Ibu Mengalami Mommy brain?

Kondisi **mommy brain** hanya berlangsung sementara. Setiap ibu punya pengalaman yang berbeda mengenai lamanya mengalami **mommy brain**. Rata-rata hanya sekitar dua bulan, meskipun ada juga yang sampai dua tahun. Kabar baiknya, ingatan ibu akan semakin kuat dari hari ke hari dan ini menunjukkan **mommy brain** tidak menetap selamanya. Seorang wanita tidak perlu khawatir berlebihan sehingga menyurutkan semangat untuk mengandung dan mengasuh anak.

Mommy brain Ada Manfaatnya?

Meskipun pelupa merupakan sifat yang seringkali merepotkan, tapi ternyata ada juga manfaat mommy brain bagi seorang ibu. Pengurangan volume area abu-abu pada otak akan memperbesar kapasitas area lain, sehingga seorang ibu bisa beradaptasi dengan peran barunya yaitu mengasuh anak. Ibu akan tetap fokus meskipun mengalami stres selama mengasuh bayi, waspada terhadap berbagai hal yang bisa membahayakan bayi, bahkan bisa memahami arti tangisan bayi dan mampu mengatasinya dengan tenang. Maka tidak heran jika ikatan kedekatan antara ibu dan anak lebih erat dibanding ayah.

Halaman selanjutnya →

Bagaimana Mengatasi *Mommy brain*?

Meskipun *mommy brain* bukanlah masalah besar, tapi ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menghadapi kondisi ini, yaitu:

- Berusaha menerima kondisi *mommy brain* dan memandangnya dari sudut pandang yang positif. Penerimaan terhadap setiap perubahan yang terjadi akan memudahkan seorang ibu beradaptasi dengan peran barunya.
- Membuat daftar hal-hal yang harus dikerjakan dan menempelkannya di tempat yang mudah terlihat. Ibu juga bisa membuat catatan di ponsel dan menyalakan alarm pengingat. Penyusunan daftar ini tentu saja harus menggunakan skala prioritas sehingga ibu bisa mendahulukan mana yang lebih penting untuk dikerjakan. Pelaksanaannya juga harus fleksibel supaya ibu lebih rileks dan tidak stres.
- Bekerjasama dengan pasangan atau anggota keluarga lainnya supaya ibu bisa beristirahat dan mendapatkan tidur yang cukup. Kunci supaya ibu terjaga kondisi fisik maupun mentalnya adalah dengan bergantian menjaga bayi dan tidak membebankan tugas mengasuh bayi hanya kepada ibu.
- Cukup minum air putih, yaitu minimal 8 gelas (2000 ml) dalam sehari. Kurang cairan bisa mengurangi kemampuan ibu untuk berkonsentrasi dalam menjalankan perannya.
- Makan teratur dengan menu makanan sehat. Kualitas makanan akan berpengaruh pada kondisi fisik ibu. Menu makanan sehat harus lengkap dan bergizi seimbang, meliputi makanan pokok, lauk pauk, sayur, dan buah. Waktu makan harus teratur, jadi ayah bisa mendukung ibu dengan cara menyuapinya ketika ibu masih sibuk menyusui. Beberapa makanan bisa menutrisi otak sehingga sangat baik untuk dikonsumsi ibu setelah melahirkan, seperti ikan, telur, kacang-kacangan, bayam, brokoli, alpukat, dan lain-lain.
- Olahraga terbukti bisa meningkatkan *mood* dan membuat pikiran jadi lebih *fresh*. Olah raga juga bisa meningkatkan aliran darah dan oksigen ke otak sehingga bermanfaat untuk sel-sel otak.
- Melakukan senam otak (*brain gym*), yaitu dengan melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu yang terbukti menyehatkan otak atau dengan mengerjakan berbagai TTS (teka teki silang) yang mengasah otak.
- Melakukan hobi dan berbagai kegiatan positif sebagai bentuk meluangkan waktu untuk diri sendiri (*me time*). Ibu bisa merajut, berkebun, memasak, mendengarkan kajian, dan berbagai hal positif lainnya. Suasana hati yang baik akan berpengaruh pada pelepasan hormon-hormon otak sehingga ibu bisa lebih bahagia, fokus, dan produktif.

Allah Menciptakan Segala Sesuatu dengan Hikmah

Otak merupakan salah satu bagian tubuh manusia yang luar biasa. Sebagai organ utama dalam susunan saraf pusat, otak didesain dengan sedemikian rupa sehingga bisa beradaptasi dalam berbagai fase kehidupan manusia. Seorang wanita mengalami perubahan peran dari anak menjadi remaja setelah melewati masa pubertas, lalu dari gadis menjadi seorang ibu setelah melewati proses melahirkan. Kondisi otak manusia bisa menyesuaikan sehingga bagian tertentu akan mengecil untuk memberi kesempatan bagian otak lainnya berkembang dalam rangka mendukung peran barunya. Seorang wanita bisa memiliki insting tajam terkait pengasuhan dan jiwa keibuan yang kuat tentunya atas hikmah dari Allah subhanahu wa ta'ala. Semoga kita bisa semakin bersyukur dengan melihat ciptaan Allah yang luar biasa, serta semakin hormat pada ibu yang telah melahirkan kita ke dunia.

Referensi :

- <https://www.nytimes.com/2021/07/14/parenting/mom-brain-forgetfulness-science.html>
- <https://www.medicalnewstoday.com/articles/brain-exercises>
- <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S030645301931248X>
- Elseline Hoekzema, et all. Psichoneuroendocrinology Volume 112, Februari 2020. "Becoming a mother entails anatomical changes in the ventral striatum of the human brain that facilitate its responsiveness to offspring



Perlindungan dari Semua Jenis Dosa

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan

LAFAL DOA

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَتَّشِبِعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khushyuk, dari jiwa yang tidak puas, dan dari doa yang tidak terkabul.” (HR. Muslim no. 2722, Ahmad no. 8763, dan An-Nasa’i no. 7816. Dinilai shahih oleh Syaikh AL-Albani di Shahih At-Targhib wat Tarhib no. 123.)

MAKNA LAFAL

- (اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ): Ilmu yang tidak bermanfaat bagi diri sendiri, misalnya astrologi, ramalan, dan segala hal yang tidak bermanfaat di akhirat atau ada manfaatnya tetapi tidak berguna untuk orang yang mempelajarinya.^[1]
- (وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ): Tidak tenang dan tidak damai tatkala mengingat Allah. ^[2]سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى
- (وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَتَّشِبِعُ): Yaitu hati yang tidak pernah puas dari perbendaharaan dunia dan puing-puingnya.^[3]
- (وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا): Ucapan dan permohonan yang tidak didengar.^[4]

ULASAN DOA

(اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ)

- Ilmu yang tidak diamalkan dan tidak memberi manfaat secara umum, baik itu mendatangkan kerugian (misalnya seseorang menyelisihi perintah syariat padahal dia telah mengetahui hukum syar’inya) atau tidak mendatangkan kerugian (misalnya seseorang meninggalkan amalan yang mustahab padahal dia mengetahui tentang keutamaannya – dalam hal ini memang dia tidak berdosa tetapi dia luput dari sebuah kebaikan).^[5]
- Ilmu yang tidak diamalkan dan tidak diajarkan kepada orang lain. Keberkahannya tidak meresap ke dalam hati dan tidak mengubah perbuatan, ucapan, dan akhlak seseorang yang sebelumnya buruk menjadi lebih baik dan diridhai.^[6]
- Pada dasarnya, ilmu tidak tercela karena al-‘ilmu adalah salah satu sifat Allah. Akan tetapi, ilmu menjadi tercela jika terjadi tiga sebab: Pertama, dia menjadi sarana yang membahayakan diri sendiri atau orang lain, misalnya sihir atau jimat. Kedua, membahayakan si pemilik ilmu secara keseluruhan, misalnya ilmu astrologi yang jelas-jelas berbahaya (bagi akidah, pen.) dan menjerumuskan orang pada hal yang sia-sia. Ketiga, ilmu yang dipelajari terlampaui dalam padahal ilmu tersebut tidak perlu dikaji sedemikian dalamnya, misalnya seseorang yang ingin menyingkap rahasia ketuhanan sehingga larut dalam pembahasan filsafat dan akhirnya melenceng dari penjelasan syariat.^[7]

(وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ)

- Yaitu tentang zikir (mengingat Allah). Hati yang tidak khushyuk bukanlah hati seorang mukmin.^[8]
- Hati yang tidak takut kepada Allah, tidak tergerak untuk berzikir kepada Allah, dan tidak tergugah untuk mendengar kalamullah. Itulah hati yang sakit yang merupakan hati yang tidak mengingat Sang Pencipta yang Maha Mengetahui segala hal yang tersembunyi.^[9]

Halaman selanjutnya →

(وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ)

- Yaitu tidak puas dengan pemberian Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, tidak mendapat manfaat dari rezeki yang Allah limpahkan, tiada henti mengumpulkan harta karena hasratnya yang sangat besar (terhadap dunia) atau nafsu makan berlebih. Ibnu Malik berkata, “Yaitu perlindungan dari jiwa yang hasratnya semata mengumpulkan harta dan meraih kedudukan tinggi (di mata manusia).”^[10]
- Tidak puas dengan karunia Allah, tidak qana’ah terhadap rezeki dari Allah, serta tidak mau berhenti untuk mengumpulkan pundi-pundi harta demi memenuhi ambisinya, keinginan buruknya, dan kesombongannya. Juga perlindungan dari keinginan yang tak henti-hentinya ingin makan karena makan terlalu banyak akan menyebabkan rasa kantuk, malas, rasa was-was (tak tenang), serta bahaya kejiwaan yang berujung kepada kehancuran di dunia dan akhirat.^[11]

(وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا)

- Tidak dikabulkan dan tidak teranggapi, seakan-akan doa tersebut tidak pernah didengar sama sekali.^[12] Jika ada yang berkata, “Dengarkanlah permohonanku!” maka maksudnya adalah, “Kabulkanlah permohonanku!” karena tujuan si pemohon berbicara adalah supaya ucapannya direspon dan dikabulkan.^[13]
- Maksudnya adalah perlindungan dari doa yang berisi kemaksiatan atau sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Bisa pula maknanya adalah perlindungan dari doa yang tidak terkabulkan secara mutlak.^[14]

^[1] *Mirqatul Mafatih Syarhu Misykatil Mashabih*, 2:721, no. 892.

^[2] *Ibid.*

^[3] *Ibid.*

^[4] *Ibid.*

^[5] *Al-Kawkabul Wahaj Syarh Shahih Muslim Ibnil Hajjaj*, 25:123.

^[6] *Mir’atul Mafatih*, 8:220, no. 2484.

^[7] Dirangkum dari perkataan Imam Al-Ghazali yang dinukil di *Al-Bahrul Muhith Ats-Tsujjaj fi Syarhi Shahihil Imam Muslim bin Al-Hajjaj*, 42:361.

^[8] *Mirqatul Mafatih Syarhu Misykatil Mashabih*, 2:721, no. 892.

^[9] *Mir’atul Mafatih*, 8:220, no. 2484.

^[10] *Al-Kawkabul Wahaj Syarh Shahih Muslim Ibnil Hajjaj*, 25:123.

^[11] *Mir’atul Mafatih*, 8:220, no. 2484.

^[12] *Al-Bahrul Muhith Ats-Tsujjaj fi Syarhi Shahihil Imam Muslim bin Al-Hajjaj*, 42:360.

^[13] Lihat ‘*Aunul Ma’bud*, hlm. 368, no. 741, Imam Abu ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq al-‘Azhim Abadi, Dar Ibnil Hazm, 2005 M/1426 H

^[14] *Mir’atul Mafatih*, 8:220, no. 2484

Referensi:

- *Shahih Muslim. Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan An-Nasa’i. Al-Imam An-Nasa’i*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Musnad Ahmad. Al-Imam Ahmad*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih At-Targhib wat Tarhib*. Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- ‘*Aunul Ma’bud*. Muhammad Syamsulhaq Al-‘Azhim Al-‘Abadi. 2005 M/1426 H. Lebanon: Dar Ibnil Hazm.
- *Al-Kawkabul Wahaj Syarh Shahih Muslim Ibnil Hajjaj*. Muhammad Al-Amin bin Abdillah Al-Urami Al-Harari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Bahrul Muhith Ats-Tsujjaj fi Syarhi Shahihil Imam Muslim bin Al-Hajjaj*. Muhammad bin Ali bin Adam Al-Ethiopi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Mirqatul Mafatih Syarhu Misykatil Mashabih*. Ali Al-Mulla Al-Qari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Mir’atul Mafatih*. Abul Hasan Ubaidullah bin Muhammad Abdis Salam Al-Mubarakfuri. Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Tanya Jawab

Bersama Al-ustadz
Dr. Abdullah Roy, M.A. hafidzahullāh



01.



Assalamu'alaikum Ustadz. Apakah benar meskipun seseorang telah bertobat dari suatu dosa namun catatan amal keburukannya tidak akan terhapus dan tetap akan diperlihatkan di akhirat?

Jawab

Apabila seorang telah bertobat dan beristighfar maka akan dihapuskan dosanya dan tidak akan diazab karenanya. Termasuk di antaranya adalah tidak akan diperlihatkan dosanya di hari kiamat kelak. Peristiwa diperlihatkan dosa di hari kiamat termasuk sesuatu yang mengkhawatirkan dan menakutkan. Dosa yang diperlihatkan di hari kiamat adalah dosa seseorang yang tidak bertaubat darinya dan meninggal dalam keadaan belum bertaubat dan beristighfar.

Para ulama mengatakan bahwa *maghfirah* atau ampunan dari Allah ada dua makna. Pertama ditutupi dosanya sehingga tidak ada manusia yang mengetahui dosa tersebut dan yang kedua dihapus dosanya. Ketika seseorang mengucapkan *allahummaghfirli* ini berarti, “Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, tutupilah dosa-dosaku.”

Kesimpulannya, orang yang telah bertobat dan beristighfar akan diampuni dan tidak akan diperlihatkan dosa-dosanya di hari kiamat. *Allahu a'lam.*

02.

Assalamu'alaikum Ustadz. Bolehkan seorang istri pergi haji tanpa mahram? Karena biaya yang dikumpulkan dari hasil kerja istri dan hanya cukup untuk biaya haji satu orang.

Jawab

Dalam permasalahan ini, jika seorang wanita tidak memiliki biaya kecuali hanya untuk dirinya sendiri, maka gugur kewajiban dia untuk beribadah haji. Allah *subhanallahu ta'ala* berfirman, “Bagi Allah atas manusia kewajiban untuk melakukan haji bagi siapa saja **yang mampu** ke sana.”

Rasulullah juga mengatakan, “Islam dibangun atas lima perkara. Salah satunya ialah beribadah haji bagi orang **yang mampu**.”

Termasuk di antara kategori “mampu” bagi wanita untuk beribadah haji (selain mampu dalam hal harta dan kesehatan) adalah kemampuan pergi bersama mahram. Siapa yang membiayai mahram? Asalnya yang membiayai ialah wanita tersebut karena dia yang mau berhaji. Kecuali apabila ada mahram yang berbaik hati untuk menemani wanita tersebut berangkat haji dengan biaya sendiri. Seperti suami menemani istrinya untuk berhaji dengan biaya sendiri atau ayah menemani anak perempuannya untuk berhaji.

Seandainya wanita tersebut tidak memiliki biaya untuk mahramnya atau tidak mendapati mahram untuk beribadah haji maka gugur kewajiban wanita tersebut untuk beribadah haji. Seandainya dia meninggal belum sempat beribadah haji maka tidak berdosa. *Allahu a'lam.*

03.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh Ustadz. Bagaimana cara seorang akhwat agar layak dipilih oleh ikhwan yang sholeh?

Jawab

Allah menyebutkan di dalam Al-Quran, “Wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik.” Maka, jika ingin mendapatkan laki-laki yang sholeh dia harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjadi wanita yang sholehah.

Jalan utama yang merupakan kunci untuk menjadi wanita sholehah ialah dengan belajar ilmu agama. Dia akan mengetahui agama Allah serta apa yang wajib dan disyariatkan bagi seorang wanita. Ini merupakan langkah awal untuk menjadi wanita sholehah. Tidak mungkin seorang wanita akan menjadi sholehah di mata Allah kalau dia tidak mempelajari ilmu Allah. Selanjutnya iringi dengan mengamalkannya serta berdoa. Minta dipertemukan dengan jodoh sholeh yang dicintai Allah dan mencintai Allah, bertauhid, mengikuti sunnah Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*. Perbaiki tujuan menikah yaitu ingin masuk surga Allah Ta'ala bersama suami tercinta, ingin memiliki suami yang bisa membimbing dan mengingatkan di saat lalai, bersama-sama untuk mendidik dan membesarkan anak.

Apabila seorang wanita mendapatkan lelaki yang tidak sholeh, niscaya ketidaksholehannya tersebut akan mempengaruhi wanita tersebut. Misalnya suaminya tidak sholat kemungkinan istrinya akan ikut tidak sholat, atau suaminya membiarkan istrinya keluar rumah tanpa hijab dan bebas bergaul dengan lawan jenis karena minimnya ilmu agama yang dimiliki oleh suami dan sebagainya. Hal ini sebuah kecelakaan bagi wanita tersebut. *Allahu a'lam.*



Tanya Dokter

Waspada Sindrom Metabolik di Balik Mie Instan

Dijawab oleh dr. Arie R.Kurniawan, M.Gizi pada acara Konsultasi Dokter HSI Berbagi tanggal 23 Desember 2023

1. Pertanyaan dari Ibu Niken Budi Setiadi

Jika ada orang tua yang bekerja di sebuah perusahaan yang memproduksi mie instan dan hampir setiap hari diberi makan mie instan. Sekarang anaknya sudah besar (kuliah) dan tidak menunjukkan tanda-tanda penyakit yang signifikan, hanya sakit pada umumnya seperti anak lain (sesekali batuk, pilek). Apakah saat ini masih level aman saja dan nanti kalau sudah menginjak usia 40 tahun baru akan nampak tanda-tanda penyakit akibat sering mengonsumsi mie instan?

Apa bedanya mie instan dengan mie lain seperti mie telur, mie aceh? Apakah mie yang pembuatannya dibuat dengan campuran bayam, buah bit, tomat sehingga mienya berwarna apakah jadi lebih sehat. Atau tetap harus dibatasi?

Jawaban

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara konsumsi mie instan dalam jumlah banyak dan frekuensinya sering, dengan timbulnya penyakit sindrom metabolik. Sindrom metabolik merupakan penyakit kronis, bukan akut.

Dalam dunia medis dikenal ada dua jenis penyakit yaitu akut dan kronis. Penyakit akut seperti contohnya batuk dan pilek yang hanya sebentar akibat infeksi virus atau bakteri lalu kemudian sembuh. Sedangkan penyakit kronis adalah penyakit yang jangka waktunya lama, bisa 6 bulan hingga tahunan.

Salah satu penyakit kronis adalah sindrom metabolik. Jadi meskipun tidak nampak gejala, belum tentu dia tidak sakit, tapi bisa saja sedang ada proses menuju kesana. Dalam ilmu gizi, kita mengenal istilah “nutrigenomik” yaitu pengaruh nutrisi bisa menghidupkan atau mematikan genetika penyebab atau pemicu penyakit tertentu. Jika kita mengonsumsi makanan sehat maka bakat penyakit genetik yang kita miliki justru akan dimatikan sehingga tidak muncul. Begitu juga sebaliknya, makanan tidak sehat akan menghidupkan potensi genetika penyakit. Maka lebih baik kita hindari konsumsi mie instan yang terlalu sering dan banyak. Mulai sekarang kurangi konsumsi mie instan dan beralih ke mie yang lebih sehat.

Halaman selanjutnya →



Mie instan yang kita bahas saat ini adalah dalam konteks yang siap saji, diolah dan dikemas sedemikian rupa dengan berbagai bumbu pelengkap dan dimasak dalam waktu yang singkat. Di sisi lain, ada juga produk mie pabrikan juga tapi yang harus dimasak dengan durasi yang lebih lama. Maka saya memandang sebagai ahli medis (bukan sebagai ahli pengolahan pangan), mie pabrikan yang butuh waktu lebih lama untuk memasaknya (bukan instan) relatif lebih sehat. Begitu juga mie spaghetti, pasta yang buatan tangan (*homemade*) lebih baik daripada pabrikan dengan catatan tidak menggunakan pengawet dan MSG berlebihan.

Namun demikian, harus dipertimbangkan lagi konsumsinya tetap tidak boleh berlebihan karena kaitannya dengan penggunaan terigu sumber karbohidrat (*refined carb*) yang jika berlebih akan disimpan sebagai lemak dan bisa menaikkan kadar gula darah dalam tubuh kita. Maka lebih disarankan jika ingin memasak mie, lebih baik menggunakan mie *homemade*, dengan kaldu dan bumbu alami buatan sendiri saja.

Pertanyaan dari moderator

Berapa lama jeda frekuensi mengonsumsi mie instan yang diperbolehkan bagi anak-anak?

Jawaban

Anjuran para ahli tentang konsumsi mie instan idealnya adalah 1-2 kali (porasi) saja dalam sebulan. Semakin sering dan semakin banyak maka dampak yang ditimbulkan tentu akan semakin besar. Jadi orang tua bisa menggunakan patokan tersebut. Efek buruk yang timbul pada anak akan lebih besar dibanding efek yang bisa muncul pada orang dewasa karena tubuh anak yang ukurannya kecil sehingga otomatis paparannya akan lebih besar.

Pertanyaan dari Bapak Aryanto 42 tahun, Riau

Bagaimana dengan mie *homemade* seperti mie sagu, ifumie, dan mie ayam yang bumbunya dibuat sendiri?

Jawaban

Mie *homemade* relatif lebih sehat dibanding dengan mie instan, apalagi jika bumbu juga alami dan tidak berlebihan menggunakan MSG atau penyedap, tanpa pengawet, dan ditambah dengan sayur-sayuran. Namun demikian karena semua mie mengandung karbohidrat dan termasuk *refined carb* maka konsumsinya perlu dibatasi. *Refined carb* atau karbohidrat olahan bisa meningkatkan kadar gula darah dan bukan jenis karbohidrat yang disarankan karena tinggi kalori namun kurang kandungan nutrisinya.

Aneka Menu dengan Bahan-Bahan Penutrisi Otak

Oleh: Tim Dapur Ummahat
Editor: Luluk Sri Handayani

Ada banyak bahan makanan yang dapat digunakan untuk membantu menutrisi otak. Otak, kita ketahui sebagai bagian tubuh penting yang membutuhkan cukup energi. Agar kinerja otak dapat berfungsi optimal, diperlukan nutrisi otak yang berasal dari makanan sehari-hari yang dikonsumsi. Cokelat, alpukat, sayuran dan buah-buahan adalah beberapa contoh makanan yang dapat menutrisi otak kita. Majalah HSI Edisi kali ini menampilkan aneka menu berbahan dasar cokelat, alpukat, dan sayur-sayuran. Yuk, intip uraiannya di bawah ini.



INFO GIZI

Cokelat Truffle

Energi:	1864,00 kkal
Lemak	134,45 gr
Karbohidrat:	143,82 gr
Protein:	21,22 gr
Serat:	7,92 gr

Cokelat Truffle

Bahan:

- 230 gr cokelat susu *couverture* (dapat diganti dark *chocolate* jika tidak terlalu menyukai rasa manis)
- 150 ml *heavy cream*
- 1 sdm mentega
- ½ sdt vanila ekstrak
- Cokelat bubuk secukupnya

Cara Membuat :

1. Letakkan cokelat dengan mentega dalam satu wadah, dengan wadah tahan panas.
2. Panaskan *heavy cream* hingga mendidih, angkat. Antum bisa memanaskan langsung di atas kompor atau bisa juga dengan menggunakan microwave.
3. Tuangkan *heavy cream* ke cokelat dan mentega. Biarkan kurang lebih 5 menit dan biarkan tanpa diaduk.
4. Setelah kurang lebih 5 menit, tambahkan vanila ekstrak kemudian aduk campuran *heavy cream* dan cokelat secara perlahan, hingga cokelat meleleh seluruhnya.
5. Pindahkan adonan ke tempat yang lebar agar cepat dingin dan mengeras.
6. Setelah cukup keras, sendok adonan menjadi bagian-bagian kecil untuk dibulatkan.
7. Gunakan kaos tangan plastik untuk membulatkan adonan.
8. Setelah seluruh adonan selesai dibulatkan, gulirkan bola-bola truffle ke cokelat bubuk hingga menutup rata permukaan.
9. Cokelat truffle siap disantap
10. Simpan dalam toples kaca kedap udara.

Halaman selanjutnya →



Bahan:

- 100 gram bayam
- 100 gram wortel
- 100 gram kentang
- 100 gram tepung terigu
- 50 gram tahu putih
- 3 butir telur ayam
- 1 buah putih telur untuk perekat
- Tepung panir/tepung roti secukupnya

Bumbu halus :

- 3 siung bawang merah
- 4 siung bawang putih
- 1 sdt merica bubuk
- 2 sdt gula pasir
- 2 sdt garam
- 1 sdt kaldu bubuk

Nugget Sayuran



INFO GIZI

Nugget Sayuran

Energi:	1512,64 kkal
Lemak	21,41 gr
Karbohidrat:	273,06 gr
Protein:	69,95 gr
Serat:	3,16 gr

Cara Membuat :

1. Potong-potong bayam, rebus hingga empuk, tiriskan lalu iris tipis, sisihkan.
2. Kupas lalu serut wortel, dan kentang. Rebus hingga cukup empuk, tiriskan.
3. Campurkan bumbu halus dengan tahu yang sudah dihancurkan dan telur, kocok.
4. Tambahkan tepung terigu, bayam, wortel dan kentang, aduk rata.
5. Panaskan kukusan, siapkan loyang. Olesi loyang dengan minyak.
6. Tuang adonan ke dalam loyang, kukus selama 30 menit. Angkat dan biarkan dingin memadat.
7. Keluarkan dari loyang lalu potong-potong nugget.
8. Celupkan ke putih telur lalu balur tepung panir, lakukan hingga habis. Simpan sebentar di dalam kulkas agar menempel erat.
9. Goreng nugget sayur hingga matang kecokelatan. Tiriskan.
- 10.Nugget sayur tanpa daging siap dinikmati dengan saus.



King Avocado



INFO GIZI

King Avocado

Energi:	784,35 kkal
Lemak	60,22 gr
Karbohidrat:	63,39 gr
Protein:	8,78 gr
Serat:	0 gr

Cara Membuat :

1. Blender daging alpukat, susu SKM, santan/susu sampai halus.
2. Taruh di gelas (setengah gelas) lalu semprotkan *whipe cream*.
3. Taruh lagi sisa alpukat, lalu tambahkan potongan alpukat di atasnya.
4. King Avocado siap diseruput

KUIS



Pemenang KUIS Edisi 61:

Alhamdulillah, Jazaakumullahu khairan atas apresiasi para peserta kuis Majalah HSI edisi 61 dan 62-64. Berikut satu peserta yang terpilih:

- Chamis Joxi Dwisapta (ARN241-36048)
- Johan Bin Rudi (ARN241-01081)
- Sri Hidayati (ART201-58092)
- Wardah (ART241-80215)

Pemenang KUIS Edisi 62-64:

- Danang Krisnaputra (ARN232-25073)
- Muhammad Dafit (ARN241-03138)
- Milda Rusanah (ART241-69121)
- Reski Pujirahayu (ART222-060086)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI [08123-27000-61](https://wa.me/08123-27000-61)/[08123-27000-62](https://wa.me/08123-27000-62). Sertakan *screenshot* profil dari web edu.hsi.id. Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

✕🗨 Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 65, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci jawaban kuis Edisi 61

1. d. Utsman bin Affan
2. c. Berhaji yang kedua kali bila mampu
3. a. ujian dan cobaan
4. d. Jepang, Hongkong, dan Amerika Timur
5. b. Universitas Islam Madinah
6. a. Mempunyai kulkas
7. d. Orang yang berencana berhenti dari riba
8. c. Keindahan dan kebersihan
9. a. 100 Mushaf dan 15 Iqra
- 10.b. Menu sahur sat-set

Kunci jawaban kuis Edisi 62-64

1. c. Shalat dan puasa
2. a. 17 Ramadhan 2 H
3. d. Berbagi Paket Sembako, Program Iftar, dan Program Iktikaf
4. b. Jaminan terbebas dari siksa kubur
5. b. Semur Daging Kerbau
6. c. QS Al Baqarah : 183
7. c. Perawat
8. d. Membatasi jumlah produksi
9. a. Al Hafizh Ibnu Rajab
- 10.d. Orang yang makan terlalu banyak saat sahur, justru mudah lesu

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rista Damayanti

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Dian Soekotjo

Athirah Mustadjab

Editor

Athirah Mustadjab

Fadhilatul Hasanah

Happy Chandraleka, S.T.

Hilyatul Fitriyah

Luluk Sri Handayani

Pembayun Sekaringtyas

Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini

Gema Fitria

Loly Syahrul

Leny Hasanah

Ratih Wulandari

Risa Fatima Kartiana

Subhan Hardi

Kontributor

Athirah Mustadjab

Avrie Pramoyo

Dody Suhermawan

dr. Avie Andriyani

Fadhilatul Hasanah

Indah Ummu Halwa

Rahmad Ilahi

Tim dapur Ummahat

Zainab Ummu Raihan

Yudi Kadirun

Yahya An-Najaty, Lc

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari

Desain dan Tata Letak

Tim Desain Majalah HSI


Alamat Kantor Operasional


Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec.

Banjarsari, Kota Surakarta Jawa Tengah

57132

Contact Center (Hanya Whatsapp)

 08123-27000-61

 08123-27000-62

Kirim pesan via email:

 majalah@hsi.id



Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id